

**PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM MENURUT  
SAYYID AMIR ALI DI INDIA**

**TESIS**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Pemikiran Islam (M.Pem.I) pada Program Studi Pemikiran Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh

**SITI HARDIANTI**  
**NIM: 91214013128**

**JURUSAN PEMIKIRAN ISLAM**



**PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2016**

## PENGESAHAN

Tesis Berjudul: “**PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM MENURUT SAYYID AMIR ALI DI INDIA**” an Siti Hardianti nim. 91214013128 telah dimunaqasyahkan dalam sidang Tesis Pasca Sarjana UIN Sumatera Utara, tanggal 24 Mei 2016. Tesis telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Master Pemikiran Islam (M.Sos) pada Jurusan Pemikiran Islam.

Medan, 24 Mei 2016  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pasca Sarjana (S.2)  
UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

**Prof. Dr. Sukiman, M.Si**  
NIP. 19570203 198503 1 003

**Dr. Anwarsyah Nur, MA**  
NIP. 19570530 199303 1 001

Anggota Penguji

**Prof.Dr.Amroeni Drajat, M.Ag**  
NIP. 19650212 199403 1 001

**Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag**  
NIP.19620814 1992203 1 003

**Prof.Dr. Sukiman, M.Si**  
NIP. 19570203 198503 1 003

**Dr. Anwarsyah Nur, MA**  
NIP. 19570530 199303 1 001

Mengetahui  
Direktur Pasca Sarjana  
UIN Sumatera Utara

**Prof.Dr.H.Ramli Abdul Wahid, M.Ag**  
NIP.19541212 198803 1 003

## **PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul :

### **PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM MENURUT SAYYID AMIR ALI DI INDIA**

Oleh :

**SITI HARDIANTI**  
Nim. 91214013130

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Pemikiran Islam (M.Pem.I) pada Program Studi Pemikiran Islam  
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan, 26 Oktober 2016

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag**  
**NIP.19650212 199403 1 001**

**Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag**  
**NIP. 19620814 1992203 1 003**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hardianti  
NIM : 91214013128  
Tempat/ Tgl. Lahir : Sidomulyo, 16 Juni 1992  
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN SU Medan  
Alamat : Jl. Terusan psr XII Gg Nusa Bandar Setia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM MENURUT SAYYID AMIR ALI DI INDIA”**, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 26 Oktober 2016

Yang membuat pernyataan

Siti Hardianti  
Nim. 91214013128

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin Meliput:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. *Maddah*
4. *Ta Marbutah*
5. *Syaddah*
6. Kata Sandang (di depan huruf *syamsiah* dan *qamariah* )
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf Kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasan secara beruntun:

#### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
شيم	Syim	Sy	es dan ye
س	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء	‘ain	◌	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	◌	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـِ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
َـِو	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

*Mauta* : مَوْتِ

*Haisu* : حَيْثُ

*Kaukaba* : كَوْكَبِ

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ	<i>Fatah dan alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
آِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
آُ	<i>ḍammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

### 4. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

- 1) *Ta marbūtah* hidup

Ta marbūtah yang hidup atau mendapat Harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha /h/.

Contoh:

raudah al-aṭfāl – raudatul-aṭfāl	روضۃ الأطفال:
al-Madīnah al Munawwarah	المدينة المنورة:
al-Madīnah Munawwarah	
Talḥah	طلحة:

## 5. Syaddah (Tasydd)

*Syaddah* atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda tasydid tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- rabbanā : ربنا
- nazzala : نزل
- al-birr : البر
- al-hajj : الحج
- nu'ima : نعم

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٱ, ٱ, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidatu : السيدة
- asy-syamsu : الشمس
- al-qalamu : القلم
- al-badī' u : البديع
- al-jalālu : الجلال

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Hamzah yang terletak di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab sama dengan alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تاخذون
- an-nau' : النوع
- syai'un : شيء
- inna : ان
- Umirtu : امرت
- Akala : اكل

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fi'il (kata kerja), ism (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- |                                      |                             |
|--------------------------------------|-----------------------------|
| - Wa innallāha lahua khairurrāziqīn  | : وان الله لهم خير الرازقين |
| - Faauful-kailawal-mīzāna            | : فاوفوا الكيلو الميزان     |
| - Ibrāhīm al-Khalīl                  | : ابراهيم الخليل            |
| - Bismillāhi majrehā wa mursāhā      | : بسم الله مجراها و مرسها   |
| - Walillāhi 'alan-nāsihijju al-baiti | : والله على الناس حج البيت  |
| - Man istāṭa'ailaihi sabīlā          | : من استطاع اليه سبيل       |

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menulis huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri terdiri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal dari nama tersebut, bukan kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazīunzila fīhi al-Qur'anu
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
- Alhamdulillahirabbil -'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian. Apabila kata Allah disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan

Contoh:

- Naṣrun minalāhi wa faṭḥun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhil-armu jamī'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

## **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu tajwid.

## ABSTRAK



Nama : Siti Hardianti  
Nim : 41105021  
Jurusan : Pemikiran Islam (PEMI)  
Alamat : Jl. Terusan Pasar XII Gg. Nusa Bandar Setia  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag  
Pembimbing II : Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag

Tesis ini berjudul “*Pembaharuan Pemikiran Islam Menurut Sayyid Amir Ali di India*”. Adapun dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu: *Pertama*: Bagaiman konsep pembaharuan pemikiran Islam menurut Sayyid Amir Ali. *Kedua*: Faktor apa saja yang mendorong pentingnya pembaharuan pemikiran Islam menurut Sayyid Amir Ali. *Ketiga*: Bagaimana pengaruh pemikiran Sayyid Amir Ali terhadap perkembangan masyarakat India.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman Sayyid Amir Ali tentang konsep pembaharuan pemikiran Islam yang meliputi pemikiran-pemikiran Sayyid Amir Ali, untuk mengetahui konsep pembaharuan pemikiran Islam menurut Sayyid Amir Ali, dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemikiran Sayyid Amir Ali terhadap perkembangan masyarakat India.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi tokoh yang akan mengkaji seorang tokoh dan pemikir muslim, yaitu Sayyid Amir Ali. Objek kajian yang diteliti adalah berupa naskah, teks atau buku-buku yang memuat tulisan Sayyid Amir Ali. Tulisan tersebut masih bersifat filosofi sehingga memerlukan interpretasi atau penafsiran untuk memahami makna yang tersirat didalamnya.

Dalam hasil penelitian saya di berbagai sumber, pembaharuan pemikiran Islam Sayyid Amir Ali lebih kembali ke sejarah lama untuk membawa bukti bahwa Islam adalah agama rasional dan agama kemajuan. Ia berpendapat dan berkeyakinan bahwa Islam bukanlah agama yang membawa kepada kemunduran. Sebaliknya, Islam adalah agama yang membawa kemajuan. Oleh karena itu konsep pembaharuannya mengacu pada ajaran-ajaran Islam yang harus diperhatikan kembali. Umat Islam harus membuka pintu Ijtihad yang sebesar-sebesarnya jika ingin maju. Faktor yang paling penting dalam pembaharuan Islam menurut Sayyid Amir Ali adalah kemunduran umat Islam pada masa itu, karena umat Islam tidak lagi mau membuka pintu ijtihad. Bagi mereka pintu ijtihad telah tertutup, oleh karena itu Sayyid Amir Ali mengemukakan konsep-konsep pembaharuan yang bertujuan untuk memajukan umat Islam. Pengaruh pemikiran Sayyid Amir Ali cukup berpengaruh bagi masyarakat Muslim di India pada saat itu. Sayyid Amir lah yang pertama kali membuat semangat umat Islam di India semakin meningkat untuk memajukan umat Islam kembali.

## ABSTRACT



Name : Siti Hardianti  
Nim : 41105021  
Subject : Islamic Thought  
Address : Jl. Terusan Psr XII Gg. Nusa Bandar Setia  
Supervisor I : Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag  
Supervisor II : Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag

This thesis entitled "*Renewal of Islamic Thought According to Syed Ameer Ali in India*". In this research there are three formulations of the problem. They are: *First*, How the concept of renewal of Islamic thought by Syed Ameer Ali. *Second*, What factors that support the importance of renewal of Islamic thought by Syed Ameer Ali are. *Third*, How the influence of Syed Ameer Ali's thought to development of Indian community is.

The purpose of this study was to know Syed Ameer Ali's understanding about the renewal of Islamic thought which includes the thoughts of Syed Ameer Ali, to know the concept of renewal of Islamic thought according to Syed Ameer Ali, and to find out how the influence of Syed Ameer Ali's thought to the development of the Indian community.

The method used is a research method that will research a figure and Moslem philosopher, namely Syed Ameer Ali. The objects of the research are texts, or books containing the writings of Syed Ameer Ali. This research is still philosophy that requires to understand the meaning implied.

The result of my research based on a variety of sources is that, the renewal of Syed Ameer Ali's Islamic thought is back to the old history to bring a proof that Islam is a rational religion and religion and progressive. He thinks and believes that Islam is not a religion which leads decline, but it leads progress. That is why, the concept of renewal refers to the Islamic teachings which must be paid more attention. Moslems must open the doors of ijtihad as big as possible if they want to go forward. The most important factor of Islamic renewal according to Syed Ameer Ali is the decline of Moslems at that time, because Moslems are no longer willing to open the door of ijtihad. For them, the door of ijtihad has been closed. Therefore, Syed Ameer Ali delivers the renewal concept which aimed at advancing Moslems. Syed Ameer Ali's thought influenced Moslems in India at that time. Finally, Syed Ameer Ali is the first person who makes Moslems in India to have more spirit in advancing Islam.

## المخلص

هذه أطروحة بعنوان "تجديد الفكر الإسلامي ووفقاً للسيد أمير علي في الهند" كما هو الحل في هذه الدراسة هي صياغة المشكلة، وهي: أولاً، كيف يمكن للمفهوم الفكر الإسلامي سيد أمير علي. ثانياً، ما هي العوامل التي تدفع على أهمية تجديد الفكر الإسلامي سيد أمير علي. ثالثاً، كيف يمكن للفكر سيد أمير علي مع تنمية المجتمع الهند.

وكن العرض من هذه الدراسة لتحديد فهم سيد أمير علي حول تجديد الفكر الإسلامي والذي يتضمن أفكار سيد أمير علي، لمعرفة مفهوم التجديد في الفكر الإسلامي سيد أمير علي، ومعرفة كيفية تأثير أفكار سيد أمير علي في تنمية المجتمع الهندي.

الطريقة المستخدمة هي طريقة الدراسة من شأنها أن مراجعة شخصية ومفكر الإسلامي بارزر، وهما سيد أمير علي. الهدف من الدراسة التي بحثت في شكل نصوص، والنصوص أو الكتب التي تحتوي على كتابات سيد أمير علي. ورقة لاتنزل هي الفاسفة التي يحتاج إلى تفسير أو تأويل لفهم المعنى الضمني في ذلك.

في بحثي على مجموعة متنوعة من المصادر، يعتقد تجديد الإسلامية السيد أمير علي عدنا إلى التريح القديم لإحضار ماثبت أن الإسلام هو دين عقلاني والتقدم اللديني. يفكر ويؤمن بأن الإسلام ليس دين التي أدت إلى الإنخفاض. على العكس من ذلك، فإن الإسلام هو الدين الذي يجلب التقدم. ومن هنا يشير مفهوم التجديد لتعليم الإسلام التي يحب مراعاتها مرة أخرى. يجب على المسلمين فتح ابواب الاجتهاد بقدر كبير مثل اذا أريد للمضي قدماً. العامل الأكثر أهمية في تجديد الإسلام سيد أمير علي هو الإنخفاض من المسلمين في ذلك الوقت. لأن المسلمين لم تعد على استعداد لفتح باب الاجتهاد. لثم إغلاق تلك باب الاجتهاد، لذلك وضعت مفاهيم سيد أمير علي إلى الأمام الإصلاحات الرامية إلى دفع عجلة المسلمين. وقد تأثر سيد أمير علي تأثير تفكر المجتمع المسلم في الهند في ذلك الوقت. وكان السيد أمير علي أول من جعل روح المسلمين في الهند قد ارتفع إلى دفع المسلمين إلى الورا.

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah S.W.T Tuhan semesta alam, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala limpahan rahmat-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan amanah yang diberikan untuk menyelesaikan tesis ini dan dapat terlaksanakan tepat pada waktu yang penulis harapkan. Sehingga penulis bisa menyelesaikan tesis yang berjudul **“PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM MENURUT SAYYID AMIR ALI DI INDIA”**. Tak lupa pula penulis panjatkan shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah S.a.w, yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang seperti sekarang ini, semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhirat nanti. *Amin*.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mengalami kendala yang dihadapi, karena setiap perjuangan pasti akan banyak rintangan yang dihadapi. Dengan izin Allah S.W.T, dan diiringi dengan usaha penulis juga bantuan dari berbagai pihak yang selalu mendukung baik materi maupun motivasi sehingga terselesaikan skripsi ini. Untuk itu, sudah semestinya dan kewajiban penulis untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan tersebut. Ucapan terima kasih ini penulis ucapkan kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua penulis, yaitu Ayahanda Azmain dan Ibunda Jumiem yang telah membimbing dan mencurahkan kasih sayang dan perhatian yang tidak terbatas, yang selalu berjuang dengan segenap kemampuan dengan tanpa keterbatasan membesarkan, mendidik dan memberikan

dorongan serta senantiasa mendukung penulis dalam menuntut ilmu serta tidak ada jemu dalam berdo'a dan memberi nasehat kepada penulis agar kelak menjadi manusia yang bermanfaat bagi semua orang. Semoga keduanya mendapatkan curahan rahmat di dunia dan akhirat kelak.

2. Bapak Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, MA sebagai pembimbing II yang memberikan ilmu serta meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
3. Kepada Kakek dan Nenek, Pardi dan Paini yang selalu memberi semangat, motivasi dan kasih sayang yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, penulis berharap semoga kakek dan nenek selalu diberikan kesehatan dan dimudahkan rezekinya. Dan penulis juga berterimakasih kepada atok dan nenek, Amirsyah dan Rukiah yang selalu memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Semoga kalian selalu di beri rahmat oleh Allah Swt.
4. Kepada paman dan bibi, H. Sugeng Wanto, MA dan Diah Widya Ningrum, S.Pdi yang selalu memberikan saran dan nasehat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Dan tak lupa penulis ucapkan terimakasih untuk semua Paman dan bibi penulis yaitu: Suparmin dan Winnursiah, Kliwon dan Suparmi, Junaidi dan Jumiatik,

Desmount dan Wagiaty, Tumino dan Paiseh yang turut memberikan semangat kepada penulis.

5. Kepada Adik, Muhammad Saiful Hakim yang sedang mengabdikan di Pondok Pesantren Mawaridussalam Batang Kuis dan semoga dilancarkan studinya, Putri Merry Damayanti, dan Muhammad Adib Azmi yang telah memberikan do'a dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Kepada teman satu jurusan: Yunita Novia, Susianti br Sitepu, Marlian Arif Nasution, Zulkarnain, Agustianda, Toguan Rambe, Syafaruddin, dan Syarkawi yang telah sama-sama berjuang dan saling memotivasi dalam penyelesaian tesis ini.
7. Kepada teman sekaligus kakak sepupu Sri Yuliana Dewi dan Paman termuda M. Sofian Hidayat yang telah memberikan motivasi kepada penulis.
8. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak dan seluruh keluarga yang telah membantu dan memberikan partisipasinya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuan semuanya, semoga bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah S.W.T.

Dalam penulisan tesis ini penulis merasa masih banyak kekurangan baik dari segi teknis penulisan maupun materi. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Medan, Mei 2016  
Penulis

Siti Hardianti  
NIM. 91214013128

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia Islam dalam melakukan perkembangan tidaklah mudah, banyak sekali kendala yang dapat menyebabkan dunia Islam mengalami pasang surut. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah dalam surah Ali 'Imran [3] ayat 140<sup>1</sup> sangat tepat menggambarkan dunia Islam pada saat itu. Secara tegas dinyatakan bahwa kehidupan manusia, baik secara perorangan maupun kelompok pasti akan mengalami pasang surut.

Pada saat Islam mengalami kejayaan, Islam berhasil mengembangkan wilayah yang luas, menguasai ilmu pengetahuan, peradaban, dan kebudayaan yang maju berdimensi *rahmatan lil 'alamin*. Kejayaan itu berhasil diraih berkat perjuangan Rasulullah saw., dan para sahabatnya. Kemudian diteruskan oleh *Khulafa Ar-Rāsyidin*, dinasti Umayyah, dinasti Abbasyiyah, dinasti Umayyah Andalusia dan dinasti Fathimiyah.

Masa-masa kejayaan Islam yang telah berjalan beberapa abad lamanya, akhirnya mengalami kemundurannya juga. Berbagai krisis yang melanda dunia Islam merupakan faktor penyebab dari kemunduran dunia Islam. Krisis tersebut meliputi krisis dalam bidang agama, krisis bidang sosial, dan krisis bidang ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Benih pembaharuan dalam dunia Islam sesungguhnya telah muncul di sekitar abad XIII Masehi. Ketika itu dunia Islam tengah mengalami kemunduran dalam berbagai bidang. Saaat itulah lahirlah Taqiyudin Ibnu Taimiyah dan menjadi seorang muslim yang sangat peduli terhadap nasib umat Islam dengan mendapat dukungan dari murid beliau bernama Ibnu Qayyim al Jauziah (691-751 M). Kedua tokoh tersebut berusaha memurnikan ajaran Islam (*Tajdīdū fil Islami*).

---

<sup>1</sup>Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 14.

Mereka berusaha memurnikan ajaran Islam dari berbagai keyakinan, sikap, dan perbuatan yang merusak sendi-sendi Islam. Mereka ingin mengembalikan pemahaman keagamaan umat Islam kepada pemahaman dan pengalaman Rasulullah saw. dan generasi salaf.

Islam sebagai wahyu paling akhir dan sempurna yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, penutup para nabi telah mengakui cara yang lebih baik daripada agama manapun. Sifat ganda manusia sebagai warga dua dunia, spiritual dan temporal, dan kewajibannya untuk tidak tunduk kepada otoritas lain selain Tuhan atau menerima segala kebenaran yang tidak ditopang oleh akal. Dengan cara akal ini Islam membebaskan umatnyadari segala belenggu kekuasaan.

Pembaharuan dalam Islam timbul di periode sejarah Islam yang disebut modern dan mempunyai tujuan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan. Dalam garis besarnya sejarah Islam dapat dibagi menjadi tiga periode besar yaitu: klasik, pertengahan dan modern. Periode klasik (650-1250 M) merupakan zaman kemajuan dan dibagi kedalam dua fase.<sup>3</sup> *Pertama*, fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650-1000 M). Di zaman inilah daerah Islam meluas melalui Afrika Utara sampai ke Spanyol di Barat dan melalui Persia sampai ke India di Timur. Daerah-daerah itu tunduk kepada kekuasaan Khalifah yang pada mulanya berkedudukan di Medinah, kemudian di Damsyik dan terakhir di Baghdad. Di masa ini pulalah berkembang dan memuncak ilmu pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non agama, dan kebudayaan Islam.<sup>4</sup> Zaman inilah yang menghasilkan ulama-ulama besar seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i dan Imam Ibn Hambal dalam bidang hukum, Imam Al-Asy'ari, Imam Al-Maturidi, pemuka-pemuka Mu'tazilah seperti Wasil Ibn 'Ata', Abu Al-Huzail, An-Nazzam dan Al-Jubba'i dalam bidang teologi, Zunnun Al-Misri, Abu Yazid Al-Bustami dan Al-Hallaj dalam mistisisme dan tasawuf. Al-Kindi, Al-farabi, Ibn Sina dan Ibn Miskawaih dalam filsafat. Ibn Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Mas'udi dan Al-Razi dalam bidang Ilmu pengetahuan. *Kedua*, fase disintegrasi (1000-1250 M) di masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang

---

<sup>3</sup>Harun Nasution, , hlm. 173.

<sup>4</sup>*Ibid*; hlm. 172.

politik mulai pecah, kekuasaan khalifah menurun dan akhirnya Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulagu di tahun 1258 M. Khilafah sebagai lambang kesatuan politik umat Islam, hilang.<sup>5</sup>

Periode pertengahan ( 1250-1800 M) juga dibagi kedalam dua fase. *Pertama*, fase kemunduran (1250-1500 M). Di zaman ini desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat. Perbedaan antara Sunni dan Syi'ah<sup>6</sup> dan demikian juga antara Arab dan Persia bertambah nyata kelihatan. Dunia Islam terbagi dua, bahagian Arab yang terdiri atas Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika Utara dengan Mesir sebagai Pusat; dan bahagian Persia yang terdiri atas Balkan, Asia Kecil, persia dan Asia Tengah dengan Iran sebagai pusat. Kebudayaan persia mengambil bentuk internasional. *Kedua*, fase tiga kerajaan besar (1500-1800 M) yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700 M) dan zaman kemunduran (1700-1800 M). Tiga kerajaan besar yang dimaksud adalah kerajaan Usmani (Ottoman Empire) di Turki, kerajaan Syafawi di Persia, dan kerajaan Mughal di India. Di masa kemajuan ketiga kerajaan besar ini mempunyai kejayaan masing-masing terutama dalam bentuk literatur dan arsitek. Masjid-mesjid dan gedung-gedung indah yang didirikan dizaman ini masih dapat dilihat di Istanbul, Tibriz, Isfahan serta kota-kota lain di Iran dan di Delhi. Kemajuan umat Islam di zaman ini lebih banyak merupakan kemajuan di periode klasik. Perhatian pada ilmu pengetahuan masih kurang sekali.

Di zaman kemunduran, kerajaan Usmani terpukul di Eropa, kerajaan Syafawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku bangsa Afghani, sedang daerah kekuasaan kerajaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan raja-raja India. Kekuatan militer dan kekuatan politik umat Islam menurun. Umat Islam dalam keadaan mundur dan statis. Dalam pada itu, Eropa dengan kekayaan-kekayaan yang diangkut dari Amerika dan Timur jauh, bertambah kaya dan maju. Penetrasi

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, hlm. 174.

<sup>6</sup>(Sunni) berpandangan bahwa pemimpin atau imam tidak terbatas pada 12 imam dan percaya pada imam-imam itu tidak termasuk rukun iman, kita juga berpandangan bahwa khalifah (imam) tidak ma'shum atau mereka bisa berbuat salah/dosa/lupa. Adapun Syi'ah berpandangan bahwa kepemimpinan hanya sebatas 12 imam dan termasuk rujukan iman mereka. Mereka juga menyakini kema'shunan 12 imam tersebut seperti para Nabi.

Barat yang kekuatannya meningkat ke dunia Islam yang kekuatannya menurun kian mendalam dan kian meluas. Akhirnya, Napoleon di tahun 1798 M menduduki Mesir sebagai salah satu pusat Islam terpenting.

Pembaharuan dalam Islam pada hakekatnya merupakan usaha kritik diri dari perjuangan untuk menegaskan bahwa Islam selalu relevan menghadapi situasi-situasi baru yang dihadapi oleh masyarakat Islam. Gerakan pembaharuan Islam itu sendiri telah melewati sejarah panjang. Secara historis, perkembangan pembaharuan Islam paling sedikit telah melewati empat tahap. Keempatnya menyajikan model gerakan yang berbeda. Meski demikian, antara satu dengan lainnya dapat dikatakan sebuah keberlangsungan (*continuity*) daripada pergeseran dan perubahan yang terputus-putus. Hal ini karena gerakan pembaharuan Islam muncul bersamaan dengan fase-fase kemoderenan yang telah cukup lama melanda dunia, yaitu sejak pencerahan (*renaissance*) pada abad ke-18 dan terus berekspansi hingga sekarang.<sup>7</sup> Tahap-tahap gerakan pembaharuan Islam itu, dapat dideskripsikan sebagai berikut: pertama, adalah tahap gerakan yang disebut-sebut dengan *revivalisme pramodernis* (*premodernism revivalism*) atau disebut juga *revivalis awal* (*early revivalish*). Model gerakan ini timbul sebagai reaksi atas merosotnya moralitas kaum muslim. Waktu itu masyarakat Islam diliputi oleh kebekuan pemikiran karena terperangkap dalam pola tradisi yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Ciri pertama yang menandai gerakan yang bercorak *revivalisme pramodernis* ini adalah perhatian yang lebih mendalam dan saksama untuk melakukan transformasi secara mendasar guna mengatasi kemunduran moral dan sosial masyarakat Islam.<sup>8</sup> Transformasi ini tentu saja menuntut adanya dasar-dasar yang kuat, baik dari segi argumentasi maupun kultural. Dasar yang kelak juga dijadikan slogan gerakan adalah “kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah Nabi Saw”. Tahap kedua, dikenal dengan istilah *modernisme klasik*. Di sini pembaharuan Islam termanifestasikan (terrealisasikan) dalam pembaharuan lembaga-lembaga pendidikan. Pilihan ini tampaknya didasari argumentasi bahwa lembaga pendidikan merupakan media yang paling efektif

---

<sup>7</sup>Fazlur Rahman, *Islam; An Overview.*” Dalam *Eliaide Mercia (ed.), The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macurian Publising Hause, 1987), hlm. 18.

<sup>8</sup>*ibid.*

untuk mensosialisasikan gagasan-gagasan baru. Pendidikan juga merupakan media untuk “mencetak” generasi baru yang berwawasan luas dan rasional dalam memahami agama sehingga mampu menghadapi tantangan zaman. Model gerakan ini muncul bersamaan dengan penyebaran kolonialisme dan imperialisme Barat yang melanda hampir seluruh dunia Islam. Implikasinya, kaum pembaharu pada tahap ini mempergunakan ide-ide Barat sebagai ukuran kemajuan. Meskipun demikian, bukan berarti pembaru mengabaikan sumber-sumber Islam dalam bentuk seruan yang makin santer untuk kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah Nabi. Tahap ketiga, gerakan pembaharuan Islam disebut *revivalisme* pascamodernis (*posmodernist revivalist*), atau disebut juga *neorevivalist* (*new revivalist*). Pada tahap itu kombinasi-kombinasi tertentu antara Islam dan Barat masih dicobakan. Bahkan ide-ide Barat, terutama di bidang sosial politik, sistem politik, maupun ekonomi, dikemas dengan istilah-istilah Islam. Gerakan-gerakan sosial dan politik yang merupakan aksentuasi (penekanan) utama dari tahap ini mulai dilansir dalam bentuk dan cara yang lebih terorganisir. Sekolah dan universitas yang dianggap sebagai lembaga pendidikan modern dibedakan dengan madrasah yang tradisional yang juga dikembangkan. Kaum terpelajar yang mencoba mengikuti pendidikan universitas Barat juga mulai bermunculan. Tak heran jika dalam tahap ini, mulai bermunculan pemikiran-pemikiran sekularistik yang agaknya akan merupakan benih bagi munculnya tahap berikutnya. Dalam ketiga tahap itulah munculah gerakan tahap keempat yang disebut *neomodernisme*. Tahap ini sebenarnya masih dalam proses pencarian bentuknya. Meskipun demikian, Fazlur Rahman sebagai “pengibar bendera” *Neomodernisme*<sup>9</sup> menegaskan bahwa gerakan ini dilancarkan berdasarkan kritik terhadap gerakan-gerakan terdahulu. Karena mengambil begitu saja istilah Barat dan kemudian mengemasnya dengan simbol-simbol Islam tanpa disertai sikap kritis terhadap Barat dan warisan Islam. Dengan sikap kritis, baik terhadap Barat maupun

---

<sup>9</sup>Neo Modernisme dapat diartikan dengan dengan “paham modernisme baru”. Neo-modernisme digunakan untuk memberi identitas baru pada kecenderungan pemikiran islam yang muncul sejak beberapa dekade terakhir sebagai sintesis antara pola pemikiran tradisionalime dan modernisme.

warisan Islam sendiri, maka kaum muslim akan menemukan solusi bagi masa depannya.<sup>10</sup>

Pada periode pertengahan (1250-1800 M) telah timbul pemikiran untuk melakukan pembaharuan. Terutama dikerajaan usmani, karna di abad ke 17 kerajaan ini mulai mengalami kekalahan peperangan yang mengakibatkan pihak kerajaan harus menyerahkan beberapa negara jajahannya kepada negara yang telah mengalahkannya, kekalahan-kekalahan semacam ini akhirnya mendorong raja-raja dan pemuka-pemuka dari pihak kerajaan usmani menyelidiki sebab kekalahan mereka, dengan cara mengirim duta-duta ke beberapa negara, yang akhirnya memberikan laporan tentang kemajuan teknis, militer, rumah sakit, dll. Laporan-laporan dari data inilah yang kemudian menghasilkan usaha menuju pembaharuan, Dikerajaan usmani raja yang menjadi pelopor pembaharuan adalah Sultan Mahmud II.<sup>11</sup> Membahas tentang Turki tidak akan pernah lepas dari pembahasan tentang kerajaan Turki Usmani, karna dari kerajaan inilah perubahan itu terwujud, asal mula kerajaan ini didirikan oleh suku bangsa pengembara yang berasal dari daerah Asia Tengah, nama Usman diambil dari putra Ertoghol, seorang pendiri dari cikal bakal kerajaan usmani, di dalam sejarah kepemimpinannya banyak sekali kemajuan diantaranya perluasan wilayah, namun disamping itu kemunduran juga telah dialami oleh kerajaan ini, dan kemudian dilakukan pembaharuan<sup>12</sup>, dan Pembaharuan yang dilakukan oleh para raja kerajaan Turki Usmani periode selanjutnya yaitu ; Sultan Mahmud II, Sultan mahmud lahir pada tahun 1785 beliau diangkat menjadi Sultan di tahun 1807 dan meninggal di tahun 1839. Di bagian pertama dari masa kesultanannya ia disibukkan oleh peperangan dengan Rusia dan usaha menundukkan daerah-daerah yang mempunyai kekuasaan otonomi besar, peperangan dengan Rusia selesai di tahun 1812. Setelah kekuasaannya sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Usmani bertambah kuat, Sultan Mahmud II melihat bahwa telah tiba masanya untuk memulai usaha-usaha pembaharuan yang telah lama ada dalam pemikirannya.

---

<sup>10</sup>Fazlur, *Islam; An Overview*, hlm. 19.

<sup>11</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, , hlm 83.

<sup>12</sup>Syafiq A.Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki*, (Jakarta; logos, 1997), cet-1, hlm 51-53

Sultan Mahmud II<sup>13</sup>, dikenal sebagai Sultan yang tidak mau terikat pada tradisi dan tidak segan-segan melanggar adat kebiasaan lama. Sultan-sultan sebelumnya menganggap diri mereka tinggi dan tidak pantas bergaul dengan rakyat. Oleh karena itu, mereka selalu mengasingkan diri dan meyerahkan soal mengurus rakyat kepada bawahan-bawahan. Timbulah anggapan mereka bukan manusia biasa dan pembesar-pembesar Negara pun tidak berani duduk ketika menghadap Sultan. Tradisi *aristokrasi* ini dilanggar oleh Mahmud II. Ia mengambil sikap demokratis dan selalu muncul di muka umum untuk berbicara atau menggunting pita pada upacara-upacara resmi. Menteri dan pembesar-pembesar negara lainnya ia biasakan duduk bersama jika datang menghadap. Pakaian kerajaan yang ditentukan untuk Sultan dan pakaian kebesaran yang biasa dipakai Menteri dan pembesar-pembesar lain ia tukar dengan pakaian yang lebih sederhana. Perubahan penting yang diadakan oleh Sultan Mahmud II dan yang kemudian mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaharuan di Kerajaan Usmani ialah perubahan dalam bidang pendidikan. Seperti halnya di Dunia Islam lain di zaman itu, Madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di Kerajaan Usmani. Di Madrasah hanya diajarkan agama sedangkan p-engetahuan umum tidak diajarkan.<sup>14</sup> Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan Madrasah tradisional tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad ke-19. Selain itu, Sultan Mahmud II juga mendirikan Sekolah Militer, Sekolah Teknik, Sekolah Kedokteran dan Sekolah Pembedahan. Lulusan Madrasah banyak meneruskan pelajaran di sekolah-sekolah yang baru didirikannya. Selain dari mendirikan Sekolah Sultan Mahmud II juga mengirim siswa-siswa ke Eropa yang setelah kembali ke tanah air juga mempunyai pengaruh dalam penyebaran ide-ide baru di Kerajaan Usmani. Pembaharuan-pembaharuan yang diadakan Sultan Mahmud II diataslah yang menjadi dasar bagi pemikiran dan usaha pembaharuan selanjutnya di Kerajaan Usmani abad ke-19 dan Turki abad ke-20.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup> Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada.1998) . hal. 19- 21

<sup>15</sup>Syafiq A.Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam diturki*, hlm 51-53

Mustafa Kemal contohnya sebagai pembaharu di Turki lahir pada 1881 di suatu daerah di Salonika.<sup>16</sup> Sering dikenal dengan nama Mustafa Kemal Pasya, Gelar Pasya diberikan kepada Mustafa Kemal karena kecakapannya di medan pertempuran terutama di daerah Gallipoli dan daerah Kaukasus. Pangkatnya dinaikkan dari kolonel menjadi Jenderal ditambah dengan gelar Pasya. Pembaharuan Turki sesungguhnya sudah sejak lama dilakukan, jauh sebelum pembaharuan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal Attaturk. Mustafa Rasyid Pasha, Muhamad Shiddiq Ri'at, Midhat Pasha, Ahmad Riza, Ziya Gokalp, semua itu adalah beberapa orang yang melakukan pembaharuan di Turki sebelum Mustafa Kemal. Sedangkan pemikiran pembaharuan yang paling dekat dengan gerakan pembaharuan Turki yang dilaksanakan oleh Mustafa Kemal adalah pemikiran Ziya Gokalp.<sup>17</sup> Prinsip pemikiran pembaharuan Mustafa Kemal diawali ketika ia ditugaskan sebagai atase militer pada tahun 1913 di Sofia. Disinilah ia bersentuhan dengan peradaban barat, terutama sistem parlemennya, Kemal berkeyakinan hanya dengan jalan itu rakyat Turki akan makmur dan dihormati oleh bangsa-bangsa lain. Secara bertahap namun pasti, Mustafa Kemal melakukan pembaharuan/ reformasi.

Kontak dengan dunia Barat melalui perkembangan IPTEK menginspirasi seorang Mustafa Kemal untuk melakukan pembaharuan secara besar-besaran di Turki dengan memproklamkan Republik Turki pada tanggal 29 Oktober 1923. Dengan demikian seorang Mustafa Kemal telah merubah sistem kekhalifahan yang telah ada ratusan tahun. Sungguhpun demikian, kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Mustafa Kemal yang bisa dikatakan sangat radikal tersebut telah mengundang sejumlah reaksi. Reaksi yang paling keras ditunjukkan oleh kalangan Islam konservatif (masyarakat yang bersikap memepertahankan keadaan, kebiasaan dan tradisi yang berlaku). Dalam pembaharuan di Mesir secara historis dapat kita lihat ketika Mesir berada pada kekuasaan Romawi di Timur dengan

---

<sup>16</sup>Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age* (New York: Oxpord University Press, 1962), hlm. 68.

<sup>17</sup>Ziya Gokalp adalah seorang pemikir Turki yang dianggap sebagai Bapak Nasionalisme Turki yang secara sistematis mencanangkan program pembaharuan dalam berbagai aspek yang disebut sebagai *The Programme of Turkism*

Bizantium sebagai ibu kotanya merupakan awal kebangkitan Mesir di abad permulaan Islam yang berkembang menjadi kota dan negara tujuan setiap orang. Mesir menjadi sangat menarik pada masa kekuasaan Romawi tersebut karena ia mempunyai potensi yang secara tradisional telah berakar di Mesir. Kerajaan Romawi Timur dengan ibu kota Bizantium merupakan rival berat pengembangan Islam yang keberadaannya berlangsung sampai pada masa pemerintahan Kholifah Umar Bin Khatab. Pada saat Umar menjadi Khalifah, Romawi Timur merupakan target pengembangan misi keislaman dan akhirnya kekuatan militer Romawi tidak dapat menghambat laju kemenangan Islam di Mesir, karena keberadaan Islam sebagai agama baru memberikan keluasaan dan kebebasan untuk hidup, yang selama itu tidak diperoleh dari pemerintahan Romawi Timur, termasuk didalamnya kondisi yang labil karena berkembangnya konflik keagamaan.

Mesir menjadi wilayah Islam pada zaman Khalifah Umar bin Khattab pada 640 M, Mesir ditaklukkan oleh pasukan Amr Ibn al-Ash yang kemudian ia dijadikan gubernur di sana. Kemudian diganti oleh Abdullah Ibn Abi Syarh pada masa Usman dan berbuntut konflik yang menjadi salah satu sebab terbunuhnya Usman ra. Mesir menjadi salah satu pusat peradaban Islam dan pernah dikuasai dinasti-dinasti kecil pada zaman Bani Abbas, seperti Fatimiah ( sampai tahun 567 H) yang mendirikan Al-Azhar, dinasti Ayubiyah (567-648 H) yang terkenal dengan perang salib dan perjanjian ramalah mengenai Palestina, dinasti Mamluk (648-922 H) sampai ditaklukkan oleh Napoleon<sup>18</sup> dan Turki Usmani. Segera setelah Mesir menjadi salah satu bagian Islam, Mesir tumbuh dengan mengambil peranan yang sangat sentral sebagaimana peran-peran sejarah kemanusiaan yang dilakoninya pada masa yang lalu, misalnya : Menjadi sentral pengembangan Islam di wilayah Afrika, bahkan menjadi batu loncatan pengembangan Islam di Eropa

---

<sup>18</sup> Napoleon Bonaparte adalah Jendral dan Kaisar Prancis yang tenar. Dia lahir pada 15 Agustus 1769. Awalnya dia hanya seorang perwira biasa. Pada usia muda, dia masuk Akademi Militer Prancis. Karir militer Napoleon semakin meningkat pasca Revolusi Prancis tahun 1789. Pada usia 25 tahun, keberuntungan mulai menghinggapinya. Pada usia tersebut, Napoleon diangkat menjadi panglima perang kerajaan Perancis. Dia berhasil memimpin tentaranya memenangkan beberapa peperangan. Pada tahun 1802, rakyat Perancis memilihnya sebagai Konsul. Dua tahun kemudian, rakyat Perancis menobatkan Napoleon sebagai Kaisar Perancis. Napoleon sangat berambisi untuk memperluas wilayah kekuasaannya sehingga selama 11 tahun bertahta, nyaris tiada bulan tanpa perang.

lewat selat Gibraltar (Aljazair dan Tunisia), Menjadi kekuatan Islam di Afrika, kakuatan militer dan ekonomi, Pengembangan Islam di Mesir merupakan napak tilas terhadap sejarah Islam pada masa Nabi Musa yang mempunyai peranan penting dalam sejarah kenabian, Menjadi wilayah penentu dalam pergulatan perpolitikan umat Islam, termasuk di dalamnya adalah peralihan kekuasaan dari Khulafaur Rasyidin kepada Daulat Bani Umaiyah dengan tergesurnya Ali Bin Abi Thalib dalam peristiwa “Majlis Tahkim”.<sup>19</sup>

Bagaimanapun Mesir adalah sebuah tempat yang sarat dengan peran politik dan kesejarahan. Bagaimana tidak, nampaknya Mesir dilahirkan untuk selalu dapat berperan dan memberikan sumbangan terhadap perjalanan sejarah Islam itu sendiri. Dari segi ekonomi dan politik, ia memberikan sumbangan yang cukup besar terutama sektor perdagangan dan pelabuhan Iskandariyah yang memang sejak kerajaan Romawi Timur merupakan pelabuhan yang ramai. Sedangkan dari segi pembangunan hukum Islam, Mesir merupakan daerah yang ikut melahirkan bentuk dan aliran hukum Islam terutama dengan kehadiran Imam Syafi’i, yang hukum-hukumnya sangat kita kenal. Setelah kehancuran kerajaan Islam di Bagdad, Mesir tampil dengan format perpolitikan yang baru, yang berkembang bersama kerajaan Daulat Fatimiyah. Kerajaan Daulat Bani Fathimiyah adalah salah satu dari tiga kerajaan besar Islam, yaitu Daulat Safawiyah di Parsi dan Kerajaan Moghul di India, pasca kejayaan Islam pada masa Daulat Bani Abasiyah di Bagdad dan Bani Umaiyah di Spanyol. Kehadiran Mesir bersama Daulat Bani Fathimiyah yang didirikan oleh aliran/sekte Syi’ah (kerajaan Syi’ah) telah memberikan isyarat adanya kekuatan Islam di saat Islam mengalami kemunduran. Statemen tersebut bukanlah sebuah apologi, karena bukti-bukti eksistensi kerajaan tersebut sampai saat ini masih dapat kita jumpai, misalnya berdirinya Universitas Al-Azhar yang didirikan oleh Nizamul Mulk sebagai pusat kajian keilmuan Islam. Salah satu pembaharu Mesir adalah Muhammad Abduh salah satu tokoh yang semasa dengan Sayyid Amir Ali. Muhammad Abduh menyadari kemunduran masyarakat muslim bila dikontraskan

---

<sup>19</sup> M. Riza Sihbudi dkk, *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah*, (Bandung, PT. Eresco,1993), hlm. 81-82.

dengan masyarakat Eropa. Menurut analisisnya, kondisi lemah dan terbelakang ini disebabkan oleh faktor *eksternal*, seperti *hegemoni* Eropa yang mengancam *eksistensi* masyarakat muslim, dan faktor *internal*, yaitu situasi yang diciptakan kaum muslimin sendiri.

Menurut Muhammad Abduh bangsa Eropa telah memasuki fase baru yang bercirikan peradaban yang berdasarkan ilmu pengetahuan, seni, industri, kekayaan dan keteraturan, serta organisasi politik baru yang berdasarkan pada penaklukan yang disangga oleh sarana baru, seperti melakukan perang, dan didukung oleh senjata yang mampu menyapu bersih banyak musuh.<sup>20</sup> Mereka dianggap sebagai agresor, karena berusaha merebut negeri bangsa lain.<sup>21</sup> Mereka tidak patut memerintah masyarakat muslim karena berbeda agama dan masyarakat muslim tak layak tunduk kepada mereka, sekalipun seandainya mereka menegakkan keadilan.<sup>22</sup> Prinsip mereka yang tinggi tidak sesuai dengan sikap mereka terhadap rakyat yang ditaklukkan. Orang Mesir menderita karena percaya begitu saja kepada orang asing tanpa bisa membedakan mana yang menipu dan mana yang tulus, mana yang benar dan mana yang berdusta, mana yang setia dan mana yang pengkhianat.<sup>23</sup> Dalam pertemuan dengan seorang wakil pemerintah di Inggris, Muhammad Abduh ditanya bagaimana pendapatnya tentang keadaan kebijakan Mesir dan Inggris di sana, maka ia menjawab:

“Kami, bangsa Mesir dari Partai Liberal, pernah percaya kepada liberalisme dan simpati Inggris. Kini kami tidak lagi percaya karena fakta lebih kuat dibandingkan dengan kata-kata. Kami lihat sikap leberal anda hanyalah untuk anda sendiri, simpati anda kepada kami seperti simpatinya serigala kepada domba yang akan disantapnya.” (Rahnema, 1998: 41-42).<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup>Charles C. Adams, *Islam And Modernism In Egyp* (London: Oxpord University Press, 1936), hlm. 104.

<sup>21</sup>Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intellektual* (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 58.

<sup>22</sup>Albert Hourani, *Arabic Thought*, hlm. 130.

<sup>23</sup>Murtadha Muthahhari, *Gerakan Islam Abad XX*, (Jakarta: Beunebi Cipta, tt), hlm. 67.

<sup>24</sup>Muhammad ‘Abduh, *Al-Islam Baina al-Din wa al-Madaniyyah* (Mesir: Haiat al-Mishriyyah al-’Ammah lil-Kitab, 1993). hlm. 164.

Periode Modern (1800 M- seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ketangan Barat menginsafkan dunia Islam akan kelemahannya dan menyadarkan umat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Di periode modern inilah timbulnya ide-ide pembaharuan dalam Islam.

Pada permulaan abad ke-18 kerajaan Mughal di India mulai memasuki zaman kemunduran. Perang saudara untuk merebut kekuasaan di Delhi selalu terjadi. Setelah Aurangzeb meninggal dunia di tahun 1707, putranya yang bernama Muazzam yang berahil menggantikan ayahnya sebagai Raja dengan nama Bahadur Syah. Lima tahun kemudian terjadi pula perebutan kekuasaan antara putra-putra Bahadur Syah. Dalam persaingan ini, Jendral Zulfikar Khan turut memainkan rol penting dan atas pengaruhnya putra terlemah Jahandar Syah dinobatkan sebagai raja.<sup>25</sup> Tetapi Jahandar Syah mendapat tantangan dari keponakannya Muhammad Farrukhsiyar. Dalam pertempuran yang terjadi di tahun 1713, Farrukhsiyar memperoleh kemenangan dan dapat mempertahankan kedudukannya sampai tahun 1719. Raja ini mati dibunuh oleh komplotan Sayyid Husain Ali dan Sayyid Hasan Ali, dua bersaudara yang pada hakekatnya memegang kekuasaan di istana Delhi. Sebagai gantinya mereka angkat Muhammad Syah (1719-1748).<sup>26</sup>

Dalam keadaan serupa ini, tidak mengherankan kalau golongan-golongan Hindu yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Mughal mengambil sikap menentang,<sup>27</sup> Bahadur Syah umpamanya mendapat tantangan dari golongan Sik dibawah pimpinan Banda. Disebelah Utara Delhi mereka dapat merampas kota Shadaura. Dalam serangan ke kota Sirhind mereka mengadakan perampasan dan pembunuhan terhadap penduduk yang beragama Islam. Golongan Maratha

---

<sup>25</sup>Ali Sodikin dkk, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta : Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI, 2003), hlm. 219-220.

<sup>26</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 145.

<sup>27</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 262.

dibawah pimpinan Baji Rao dapat merampas sebahagian dari daerah Gujarat di tahun 1732 dan pada tahun 1737, malahan dapat menyerang sampai keperbatasan ibu kota. Tetapi setelah mengetahui bahwa tentara mughal bergerak menuju Delhi, mereka mengundukan diri.

Dari pihak Inggris telah mulai pula diperbesar usaha-usaha untuk memperoleh daerah-daerah kekuasaan di India, terutama di Benggal. Dalam pertempuran-pertempuran, umpamanya di Plassey pada tahun 1757 dan Buxar tujuh tahun kemudian, Inggris memperoleh kemenangan. Daerah kekuasaan Mughal kian lama kian kecil.

Serangan terhadap Delhi bukan datang dari dalam saja, tetapi juga dari luar India. Di persia Nadir Syah dapat merebut kekuasaan dan karena dutanya tidak diterima Raja Mughal Mahmud Syah untuk beraudiensi, ia memutuskan untuk memukul Delhi. Pesyawar dan Lahore dapat dikuasainya ditahun 1739 dan dari sana meneruskan serangan sampai ke Ibu kota. Tentara Mughal yang menemuinya dapat ia kalahkan. Di Delhi ia mendapat perlawanan dari rakyat dan sebagai hukuman ia memberi izin kepada tentaranya untuk mengadakan perampasan dan pembunuhan besar-besaran.<sup>28</sup>

Di tahun 1904 Sayyid Amir Ali meninggalkan India dan menetap untuk selama-lamanya di Inggris. Dalam hubungan ini baik disebut bahwa ia beristrikan wanita Inggris. Disana ia diangkat ditahun 1909 menjadi anggota India yang pertama dalam *Judicial Committe of Privacy Council*. Setelah berdirinya liga muslim di India di tahun 1906 ia membentuk cabang dari perkumpulan itu di London. Ia adalah orang yang patuh dan setia pada pemerintah Inggris, dan oleh karena itu, ketika Liga Muslim India mengadakan kerjasama dengan Kongres Nasional India dalam tuntutan “pemerintahan sendiri untuk India”, ia mengundurkan diri dari liga muslim.<sup>29</sup>

Tetapi dalam gerakan khilafah yang dilancarkan Muhammad Ali di India untuk mempertahankan wujud khilafah di Istanbul yang hendak dihapuskan

---

<sup>28</sup>Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung : CV. Pustak Islamika, 2008), hlm. 244.

<sup>29</sup>H. A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Isalm Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 142.

Kemal Attaturk, ia turut mengambil bahagian yang aktif dari London. Sayyid Amir Ali berpendapat dan berkeyakinan bahwa Islam bukanlah agama yang membawa pada kemunduran. Sebaliknya Islam adalah agama yang membawa kepada kemajuan. Dan untuk membuktikan hal itu kembali ia kedalam sejarah Islam klasik. Karena ia banyak menonjolkan kejayaan Islam dimasa lampau ia dicap penulis-penulis Orientalis sebaai seorang apologis, seorang yang memuja dan rindu kepada masa lampau dan mengatakan kepada lawan : kalau kamu sedang maju sekarang, kami juga pernah mempunyai kemajuan dimasa lampau. Bukan itu yang dimaksud pemikir-pemikir pembaharuan dalam Islam, mereka mengajak umat Islam meninjau kesejarah masa lampau untuk membuktikan bahwa agama Islam yang mereka anut bukanlah agama yang menyebabkan kemunduran dan menghambat kemajuan.<sup>30</sup>

Umat Islam, terutama umat Islam sebelum abad ke-20 karena perhatian terlalu banyak dipusatkan kepada ibadat dan hidup kelak di akhirat, tidak memperhatikan sejarah lagi, dan oleh karena itu lupa pada kemajuan mereka di zaman klasik. Bahwa Islam bukanlah agama kemunduran tetapi agama kemajuan. perlu dibuktikan terutama kepada golongan Intelegensia Islam yang lebih banyak dipengaruhi pendidikan dan kebudayaan Barat. Jalan pemikiran pembaharu-pembaharu itu adalah, kalau umat Islam dimasa yang lalu bukan merupakan umat yang mundur, tetapi umat yang maju, mengapa dimasa sekarang umat Islam tidak bisa pula maju? Yang perlu diselidiki selanjutnya adalah hal-hal apa yang membuat umat Islam zaman klasik maju dan apa sebab-sebab yang membuat umat Islam sesudah itu mundur. Sebab-sebab yang membawa pada kemunduran harus ditinggalkan dan sebab-sebab yang membawa kemajuan harus dipegang dan dilaksanakan.

Pemikir pertama yang kembali kesejarah lama untuk membawa bukti bahwa agama Islam adalah agama rasional dan agama kemajuan, ia adalah Sayyid Amir Ali, dalam bukunya *The Spirit Of Islam* yang dicetak untuk pertama kali di tahun 1891. Dalam buku itu ia kupas ajaran-ajaran Islam tentang tauhid, ibadat,

---

<sup>30</sup>Wilfred Cantwell Smith, *Modern Islam In India : A Social Analisis* ( New Delhi : Usha Publications, 2nd Revised edition 1946; reprint 1979), hlm 21.

hari akhirat, kedudukan wanita, perbudakan, sistem politik dan sebagainya. Disamping itu dijelaskan pula kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional dan filosofis yang terdapat dalam sejarah Islam.<sup>31</sup>

Sebagaimana Sayyid Amir Ali, pujiannya atas pribadi Nabi yang dijadikan sebagai tauladan keunggulan moral dan spiritual, jauh lebih nyata. Amir Ali menegaskan bahwa semangat Islam dapat diturunkan menjadi ide-ide yang sebenarnya. Seperti Muhammad abduh, Rasyid Ridho dan tokoh pembaharuan intelektualisme yang lainnya. Liberalisme romantis Sayyid Amir Ali merupakan salah satu ungkapan paling dini dari semangat pembelaan umum yang merasuki lingkungan intelektual dalam Islam masa kini, Ia lebih fasih dan ilmiah dari pada banyak teman sezamannya atau penerusnya yang menekankan kelangsungan nilai-nilai spiritual dan etik yang membuat Islam menjadi suatu agama.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian terhadap pembaharuan pemikiran Islam menurut Sayyid Amir Ali sangat penting sehingga penulis tertarik melakukan penelitian terhadap pemikiran Sayyid Amir Ali yang diformulasikan dalam sebuah judul : ***“Pembaharuan Pemikiran Islam Menurut Sayyid Amir Ali di India”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana *“Bagaimanakah Pembaharuan Pemikiran Islam Menurut Sayyid Amir Ali di India”* yang akan menjawab sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pembaharuan Pemikiran Islam Menurut Sayyid Amir Ali?
2. Faktor apa saja yang mendorong pentingnya pembaharuan pemikiran Islam menurut Sayyid Amir Ali?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran Sayyid Amir Ali terhadap perkembangan masyarakat India?

---

<sup>31</sup>Sayyid Amir Ali, *The Spirit of Islam* (Delhi : Idarah-i Adabiyati-i Delli, 1992, Reprint 1978), hlm. 204.

### **C. Batasan Istilah**

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis dengan tulisan ini serta menghindari dari kesalahpahaman dan kesenjangan diantara pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian tersebut. Maka dibuatlah batasan dari judul yang akan dibahas nantinya.

1. Pembaharuan; adalah upaya mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula. Jadi yang dimaksudkan dengan pembaharuan dalam penelitian ini adalah sebuah upaya yang dilakukan Sayyid Amir Ali untuk mengembalikan pemahaman agama kepada kondisi semula.<sup>32</sup>
2. Pemikiran ; yang dimaksudkan adalah teori, gagasan, pendapat, ide, pandangan atau buah pikiran yang dikemukakan oleh seorang tokoh terhadap sesuatu hal.<sup>33</sup> Jadi yang dimaksudkan dengan pemikiran dalam penelitian ini adalah gagasan, idea atau pendapat Sayyid Amir Ali tentang Pembaharuan Islam
3. Islam; agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah swt.<sup>34</sup>

Dari batasan istilah di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang menjadi inti dari pembahasan ini adalah upaya memperbaharui gagasan dan ide yang dilakukan Sayyid Amir Ali guna untuk membangkitkan semangat Islam agar terus maju.

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, yakni meneliti pandangan Sayyid Amir Ali mengenai Pembaharuan Pemikiran Islam. Adapun secara rinci tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

<sup>32</sup>Van Houve, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Penerbit Ikhtiar baru van Hoeve, 1986), hlm. 42.

<sup>33</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 1060.

<sup>34</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-4* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 539.

*Pertama* : Untuk mengetahui pemahaman Sayyid Amir Ali tentang pembaharuan pemikiran Islam yang meliputi pemikiran-pemikiran Sayyid Amir Ali

*Kedua* : Untuk mengidentifikasi konsep pembaharuan pemikiran Islam menurut Sayyid Amir Ali

*Ketiga* : Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pemikiran Sayyid Amir Ali terhadap perkembangan masyarakat India.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis. Sumbangan teoretis yaitu berupa penjelasan yang kongkret berdasarkan realitas mengenai Pembaharuan Pemikiran Islam Menurut Sayyid Amir Ali. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kajian pembaharuan pemikiran Islam dilingkungan akademisi maupun masyarakat luas.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Penelitian yang menelaah tentang Sayyid Amir Ali pada waktu terdahulu sudah ada namun hanya memfokuskan pada bidang kajian tertentu. Diantara karya yang dihasilkan dari penelitian tersebut antara lain;

*Pertama* Machnun Husein mahasiswa dari IAIN Sunan Kalijaga, dengan mengangkat topik penelitian “Sayyid Amir Ali dan Pemikirannya (Kajian terhadap Buku “*The Spirit Of Islam*”). *Kedua* Rapikah mahasiswa dari IAIN Susqo dengan mengangkat topik penelitian “Pemikiran Kalam Sayyid Amir Ali” penelitian ini lebih terfokus pada pengkajian Kalam Sayyid Amir Ali.

Adapun penelitian mengenai Pembaharuan Pemikiran Islam menurut Sayyid Amir Ali secara khusus bisa dikatakan belum ada. Dalam penelitian ini, penulis berusaha meneliti tentang pemikiran-pemikiran besar Sayyid Amir Ali mengenai Pembaharuan Pemikiran Islam dan pengaruhnya terhadap dunia Islam, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian pertama yang meneliti tentang Pembaharuan Pemikiran Islam menurut Sayyid Amir Ali.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh yang akan mengkaji pemikiran atau gagasan seorang tokoh dan pemikir muslim, yaitu Sayyid Amir Ali. Menurut Syahrin Harahap, dalam memulai penulisan studi tokoh, paling tidak ada tiga hal yang harus dilalui, yaitu: (1) Inventaris, (2) Evaluasi dan (3) Sintesis. Inventarisasi maksudnya pemikiran tokoh yang diteliti dibaca dan dipelajari secara komprehensif, kemudian diuraikan secara jelas. Evaluasi kritis maksudnya, dikumpulkan beberapa pendapat ahli tentang tokoh yang diteliti, kemudian pendapat ahli tersebut dibandingkan dan dianalisis kekuatan dan kelemahan pemikiran tersebut. Maksud sintesis adalah ditentukan mana pendapat yang memperkaya dan mana pendapat yang menyeleweng, disusun sintesis yang sesuai dan dibuang yang tidak sesuai.<sup>35</sup>

### **2. Objek penelitian**

Objek penelitian yang diteliti adalah berupa naskah, teks atau buku-buku yang memuat tulisan Sayyid Amir Ali. Tulisan tersebut masih bersifat filosofi, sehingga memerlukan interpretasi atau penafsiran untuk dipahami makna yang tersirat didalamnya. Untuk menafsirkannya penulis menggunakan metode analisis kritis, yakni mengkaji gagasan-gagasan primer yang terdapat dalam buku-buku yang ditulis Sayyid Amir Ali, terutama buku yang berkaitan dengan konsep-konsep pembaharuan yang diperkaya dengan gagasan sumber sekunder lainnya yang relevan. Fokusnya adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer selanjutnya yang dikonfontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

### **3. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari sumber pertama, yaitu karya-karya Sayyid Amir Ali yang terkait dengan Pembaharuan

---

<sup>35</sup>Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dalam Pemikiran Islam* (Medan: IAIN Press, 1999), hlm. 16-17.

Pemikiran Islam, yaitu: *The Spirit of Islam* karya Sayyid Amir Ali dan *A Short History of The Saracens*.

Adapun sumber data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah, majalah, dokumen dan makalah-makalah yang terkait dengan topik penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan data**

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*Library research*)<sup>36</sup>, maka penelitian ini dimulai dengan proses penghimpunan bahan dan sumber data dalam bentuk buku, makalah, artikel, dan tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>37</sup> Selanjutnya, penulis membaca data-data tersebut dan mencatatnya. Sesudah itu, penulis mengkategorikan data dan menyeleksi data-data tersebut untuk identifikasi konsep-konsep dasar pemikiran Sayyid Amir Ali. Jadi teknik pengumpulan data melalui dokumen yang terkait dengan topik penelitian.

#### **5. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisis data, penulis akan menggunakan *Content Analysis*<sup>38</sup> (analisis isi) yaitu, suatu cara analisis ilmiah tentang pesan sesuatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klarifikasi dan menggunakan tehnik analisis tertentu sebagai membuat prediksi. Dengan menggunakan metode ini, penulis ingin mengelaborasi aspek-aspek isi materi, menganalisisnya dari aspek bahasa, kedalaman yang keluasan isi dan kaitan pokok-pokok masalah yang melingkupinya serta menarik garis koherensi dan konsistensi antara berbagai materi untuk disimpulkan. Data dan sumber pustaka yang ditemukan selanjutnya dibahas secara deskriptif-analitik, Dialektik dan Hermeneutik.

---

<sup>36</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 25.

<sup>37</sup>Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1

<sup>38</sup>Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2001), h. 1

## **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penulisan ini dapat terarah, maka saya menyusunnya dalam lima bab yang masing-masing terbagi lagi atas bagian yang lebih kecil, adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Merupakan Pendahuluan, kajian terdiri dari Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah merupakan pembahasan tentang alasan utama penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah merupakan inti masalah yang akan diteliti sehingga diketahui masalah utama yang menjadi pokok penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian dimaksud untuk mendeskripsikan signifikansi penelitian baik untuk masyarakat umum maupun akademis. Batasan istilah merupakan pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian sehingga ditemukan sasaran yang sebenarnya dari penelitian ini. Tinjauan pustaka merupakan penelaahan terhadap berbagai karya yang membahas masalah ini sehingga diperoleh informasi bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Metodologi penelitian merupakan pembahasan tentang bagaimana penelitian dilakukan dan instrumen apa yang digunakan. Sedangkan sistematika pembahasan merupakan uraian tentang sistematika yang digunakan dalam menulis laporan.

Bab II Berisi tentang Kajian Teoretis tentang Sejarah Pembaharuan Islam, Hakikat Makna Pembaharuan Islam, Landasan Bagi Pembaharuan Islam, Perkembangan Ajaran Islam Pada Masa Pembaharuan, Urgensi dan Pengaruh Gerakan pembaharuan Islam.

Bab III Berisi tentang kondisi sosial dan politik di India yang berisi Biografi Sayyid Amir Ali, Latar Belakang Pendidikan dan Karya, Kondisi Sosial Politik

Bab IV Berisi tentang pembaharuan pemikiran Islam menurut Sayyid Amir Ali; Konsep Pemikiran pembaharuan Sayyid Amir Ali, Pengaruh pemikiran Sayyid Amir Ali terhadap Perkembangan masyarakat di India.

Bab V Kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penutup dari persoalan yang dikemukakan secara singkat dan padat.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Sejarah Pembaharuan Islam

Sekitar awal abad ke-20, ide-ide pembaharuan terlihat telah turut mewarnai arus pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Menilik latar belakang kehidupan sebagian tokoh-tokohnya, sangat mungkin diasumsikan bahwa perkembangan baru Islam di Indonesia sedikit banyak dipengaruhi oleh ide-ide yang berasal dari luar Indonesia. Seperti misalnya Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), Ahmad Surkati (Al-Irshad), Zamzam (Persis), yang ketiganya sempat menimba ilmu di Mekkah dan melalui media publikasi dan korespondensi mereka berkesempatan untuk dapat berinteraksi dengan arus pemikiran baru Islam dari Mesir. Tokoh lainnya seperti Tjokroaminoto (Sarekat Islam) juga dikenal menggali inspirasi gerakannya dari ide-ide pembaharuan Islam di anak benua India. Oemar Amin Hoesin pernah menulis bahwa terdapat media cetak berupa majalah dan surat kabar, yang memuat ide-ide Pan-Islamisme, menyusup ke Indonesia pada awal-awal abad 20-an, semisal: *al-'Urwat al-Wutsqâ*, *al-Mu'ayyad*, *al-Siyasah*, *al-Liwa'*, dan *al-'Adl* yang kesemuanya berasal dari Mesir. Sementara terbitan Beirut ada *Thamrat al-Fumm* dan *al-Qistas al-Mustaqim*. Sekalipun demikian, Karel Steenbrink menyatakan keraguannya pada adanya pengaruh pemikiran Abduh ke dalam konstruk gerakan Islam Indonesia modern.<sup>39</sup>

Ide-ide pembaharuan Islam dari luar yang masuk ke Indonesia dengan demikian dapat dibaca berlangsung secara berproses setidaknya melalui 3 (tiga) jalur: (1) Jalur haji dan mukim, yakni tradisi (pemuka) umat Islam Indonesia yang menunaikan ibadah haji ketika itu bermukim untuk sementara waktu guna menimba dan memperdalam ilmu keagamaan atau pengetahuan lainnya.<sup>40</sup> Sehingga ketika mereka kembali ke tanah air, kualitas keilmuan dan pengamalan keagamaan mereka umumnya semakin meningkat. Ide-ide baru yang mereka peroleh tak jarang kemudian juga mempengaruhi orientasi pemikiran dan dakwah

---

<sup>39</sup>Tamim Ansary, *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam* (Jakarta: Zaman, 2015), hlm. 400.

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm. 401.

mereka di tanah air.<sup>41</sup> Dari hasil observasi C.S. Hurgronje terhadap komunitas muslim dari Jawa yang bermukim di Mekah pada tahun 1884-1885 M, menyebutkan bahwa kurikulum yang dipelajari mereka di sana antara lain teologi, fikih, ilmu bahasa dan sastra Arab, aritmatika yang berguna untuk perhitungan fara'id (ilmu waris) dan juga ilmu falak dengan metode hisab. Masyhur dalam sejarah bahwa K.H. Ahmad Dahlan yang menguasai ilmu falak mempergunakan metode hisab (bukan lagi dengan ru'yat) untuk menentukan waktu awal puasa atau jatuhnya hari raya Ied, yang ketika itu memperoleh penentangan kuat dari ulama setempat yang masih berpaham tradisionil; (2) Jalur publikasi, yakni berupa jurnal atau majalah-majalah yang memuat ide-ide islam baik dari terbitan Mesir maupun Beirut. Wacana yang disuarakan media tersebut kemudian menarik muslim nusantara untuk mentransliterasikan ke dalam bahasa lokal, seperti pernah muncul jurnal al-Imam, Neracha dan Tunas Melayu di Singapura. Di Sumatera Barat juga terbit al-Munir yang sebagian materinya di sadur K.H. Ahmad Dahlan kedalam bahasa Jawa agar mudah dikonsumsi anggota masyarakat yang hanya menguasai bahasa ini; (3) Peran mahasiswa yang sempat menimba ilmu di Timur-Tengah. Menurut Achmad Jainuri, para pemimpin gerakan pembaharuan Islam awal di Indonesia hampir merata adalah alumni pendidikan Mekah. Alumni pendidikan Mesir yang terlibat dalam gerakan pembaharuan ini rata-rata baru muncul sebagai generasi kedua.<sup>42</sup>

Patut dicatat disini bahwa faktor domestik seperti proyek pendidikan yang diterapkan pemerintah kolonial Belanda ketika itu telah menunjukkan implikasi nyata berupa kemunculan kaum pribumi terpelajar. Dimana golongan inilah yang kemudian menjadi elit yang peka terhadap isu-isu pembaharuan termasuk ide nasionalisme yang tengah menjadi trend di dunia.<sup>43</sup> Diketahui bersama bahwa awal abad ke-20 terjadi beberapa fenomena yang cukup membesarkan hati bangsa-bangsa non-Eropa, antara lain kemenangan Jepang atas Rusia (1905),

---

<sup>41</sup>John Obert Voll, *Islam: Continuity and Change in The Modern World* (Boulder: Westview Press, 1982), hlm. 56-57.

<sup>42</sup>Muhammad Hamid al-Nasir, *Menjawab Modernisasi Islam*, Terj. Abu Umar Basyir, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 181-182.

<sup>43</sup>Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 2.

keberhasilan gerakan Turki Muda (1908), dan Revolusi Cina-nya Sun Yat Sen (1911). Sekalipun demikian, secara umum sebagaimana diutarakan oleh Alfian, kelahiran dan perkembangan pembaharuan Islam di Indonesia merupakan wujud respon terhadap hal-hal berikut ini: (1) Kemunduran Islam sebagai agama karena praktek-praktek penyimpangan; (2) Keterbelakangan para pemeluknya; dan (3) Adanya invansi politik, kultural dan intelektual dari dunia Barat.

Gerakan pembaharuan Islam telah melewati sejarah panjang. Secara historis, perkembangan pembaharuan Islam paling sedikit telah melewati empat tahap.<sup>44</sup> Keempatnya menyajikan model gerakan yang berbeda. Meski demikian, antara satu dengan lainnya dapat dikatakan sebuah keberlangsungan (*continuity*) daripada pergeseran dan perubahan yang terputus-putus. Hal ini karena gerakan pembaharuan Islam muncul bersamaan dengan fase-fase kemoderenan yang telah cukup lama melanda dunia, yaitu sejak pencerahan pada abad ke-18 dan terus berekspansi hingga sekarang.

Tahap-tahap gerakan pembaharuan Islam itu, dapat dideskripsikan sebagai berikut:<sup>45</sup> *pertama*, adalah tahap gerakan yang disebut-sebut dengan revalisme pramodernis (*premodernism revivalish*) atau disebut juga revivalis awal (*early revivalish*). Model gerakan ini timbul sebagai reaksi atas merosotnya moralitas kakum muslim. Waktu itu masyarakat Islam diliputi oleh kebekuan pemikiran karena terperangkap dalam pola tradisi yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Ciri pertama yang menandai gerakan yang bercorak revivalisme pramodernis ini adalah perhatian yang lebih mendalam dan saksama untuk melakukan transformasi secara mendasar guna mengatasi kemunduran moral dan sosial masyarakat Islam. Transformasi ini tentu saja menuntut adanya dasar-dasar yang kuat, baik dari segi argumentasi maupun kultural. Dasar yang kelak juga dijadikan slogan gerakan adalah “kembali kepada alquran dan Sunnah Nabi Saw”.

Reorientasi semacam ini tentu saja tidak hanya menghendaki adanya keharusan untuk melakukan purifikasi atas berbagai pandangan keagamaan. Lebih

---

<sup>44</sup>Fazlur Rahman, “Islam; An Overview.” Dalam Eliade Mercia (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Macurian Publising Hause, 1987), hlm. 18.

<sup>45</sup>*Ibid.*

dari itu, pemikiran dan praktek-praktek yang diduga dapat menyebabkan kemunduran umat juga harus ditinjau kembali. Upaya purifikasi ini tidak hanya membutuhkan keberanian kaum intelektual muslim, tetapi juga mengharuskan adanya *ijtihadh*.<sup>46</sup> Tak heran jika seruan untuk membuka kembali pintu *ijtihadh* yang selama ini diasumsikan tertutup diserukan dengan gegap gempita oleh kaum pembaharu. Ciri lain gerakan ini, adalah digunakannya konsep *jihad* dengan sangat bergairah. Wahhabiyah berangkali merupakan contoh yang paling representatif untuk menggambarkan model gerakan ini dalam realitas.

*Model kedua*, dikenal dengan istilah modernisme klasik. Di sini pembaharuan Islam termanifestasikan dalam pembaharuan lembaga-lembaga pendidikan. Pilihan ini tampaknya didasari argumentasi bahwa lembaga pendidikan merupakan media yang paling efektif untuk mensosialisasikan gagasan-gagasan baru. Pendidikan juga merupakan media untuk “mencetak” generasi baru yang berwawasan luas dan rasional dalam memahami agama sehingga mampu menghadapi tantangan zaman. Model gerakan ini muncul bersamaan dengan penyebaran kolonialisme dan imperialisme Barat yang melanda hampir seluruh dunia Islam. Implikasinya, kaum pembaharu pada tahap ini mempergunakan ide-ide Barat sebagai ukuran kemajuan. Meskipun demikian, bukan berarti pembaru mengabaikan sumber-sumber Islam dalam bentuk seruan yang makin sentor untuk kembali kepada alquran dan Sunnah Nabi.

Pada tahap ini juga populer ungkapan yang mengatakan bahwa Barat maju karena mengambil kekayaan yang dipancarkan oleh al-Qur’an, sedangkan kaum muslim mundur karena meniggalkan ajaran-ajarannya sendiri. Dalam hubungan ini, model gerakan melancarkan reformasi sosial melalui pendidikan, mempersoalkan kembali peran wanita dalam masyarakat, dan melakukan pembaharuan politik melalui bentuk pemerintahan konstitusional dan perwakilan. Jelas pada tahap kedua ini, terjadi kombinasi-kombinasi yang coba dibuat antara tradisi Islam dengan corak lembaga-lembaga Barat seperti demokrasi, pendidikan

---

<sup>46</sup>Ijtihad adalah sebuah usaha yang sungguh-sungguh, yang sebenarnya bisa dilaksanakan oleh siapa saja yang sudah berusaha mencari ilmu untuk memutuskan suatu perkara yang tidak dibahas dalam Al Quran maupun hadis dengan syarat menggunakan akal sehat dan pertimbangan matang.

wanita dan sebagainya. Meski kombinasi yang dilakukan itu tidak sepenuhnya berhasil, terutama oleh hambatan kolonialisme dan imperialisme yang tidak sepenuhnya menghendaki kebebasan gerakan pembaharuan. Mereka ingin mempertahankan *status quo* masyarakat Islam pada masa itu agar tetap dengan mudah dapat dikendalikan.

*Tahap ketiga*, gerakan pembaharuan Islam disebut revivalisme pascamodernis (*postmodernist revivalist*), atau disebut juga neorevivalist (*new revivalist*). Pada tahap itu kombinasi-kombinasi tertentu antara Islam dan Barat masih dicobakan. Bahkan ide-ide Barat, terutama di bidang sosial politik, sistem politik, maupun ekonomi, dikemas dengan istilah-istilah Islam. Gerakan-gerakan sosial dan politik yang merupakan aksentusi utama dari tahap ini mulai dilansir dalam bentuk dan cara yang lebih terorganisir. Sekolah dan universitas yang dianggap sebagai lembaga pendidikan modern –untuk dibedakan dengan madrasah yang tradisional- juga dikembangkan. Kaum terpelajar yang mencoba mengikuti pendidikan universitas Barat juga mulai bermunculan. Tak heran jika dalam tahap ini, mulai bermunculan pemikiran-pemikiran sekularistik yang agaknya akan merupakan benih bagi munculnya tahap berikutnya.<sup>47</sup>

Sejalan dengan itu, pada tahap ini muncul pandangan dikalangan muslim, bahwa Islam di samping merupakan agama yang bersifat total, juga mengandung wawasan-wawasan, nilai-nilai dan petunjuk yang bersifat langgeng dan komplit meliputi semua bidang kehidupan. Tampaknya, pandangan ini merupakan respons terhadap kuatnya arus “pembangunan” di kalangan kaum muslim. Tak heran jika salah satu corak tahap ini adalah memperlihatkan sikap apologi yang berlebihan terhadap Islam dan ajaran-ajarannya.

Dalam ketiga tahap itulah muncul gerakan tahap *keempat* yang disebut neomodernisme. Tahap ini sebenarnya masih dalam proses pencarian bentuknya. Meskipun demikian, Fazlur Rahman sebagai “pengibar bendera” neomodernisme menegaskan bahwa gerakan ini dilancarkan berdasarkan kritik terhadap gerakan-gerakan terdahulu. Menurut Fazlur Rahman, gerakan-gerakan terdahulu hanya

---

<sup>47</sup>Suhermanto Ja'far, et al., *Pemikiran Modern dalam Islam* (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), hlm. 23.

mengatasi tantangan Barat secara *ad hoc*. Karena mengambil begitu saja istilah Barat dan kemudian mengemasnya dengan simbol-simbol Islam tanpa disertai sikap kritis terhadap Barat dan warisan Islam. Dengan sikap kritis, baik terhadap Barat maupun warisan Islam sendiri, maka kaum muslim akan menemukan solusi bagi masa depannya.

## **B. Hakikat Makna Pembaharuan Islam**

Istilah pembaharuan menurut asal-usul pengertiannya secara bahasa menimbulkan persepsi yang menghimpun tiga pengertian yang saling berhubungan, yang tidak mungkin dipisahkan satu dengan yang lain, yaitu: *Pertama*; barang yang diperbaharui pada mulanya telah ada dan pernah dialami orang. *Kedua*; barang itu dianda zaman sehingga menjadi usang dan kreasi kuno, dan *Ketiga*; barang itu dikembalikan lagi kepada keadaan sebelum usang dan menjadi kreasi baru.<sup>48</sup> Dalam sebuah hadis nabi juga memerintahkan umatnya untuk memperbaharui imannya dengan mengucap “ *Laa ilaha Illallah Muhammadarrasulullah*”

Dalam kosakata “Islam”, term pembaruan digunakan kata tajdid, kemudian muncul berbagai istilah yang dipandang memiliki relevansi makna dengan pembaruan, yaitu modernisme, reformisme, puritanisme, revivalisme, dan fundamentalisme.<sup>49</sup>

Beberapa istilah yang berkaitan dengan kata pembaharuan yaitu:

### 1. Modernisme

Harun Nasution cenderung menganalogikan istilah “pembaharuan” dengan “modernisme”, karena istilah terakhir ini dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Gagasan ini muncul di Barat dengan tujuan menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan

---

<sup>48</sup>Rifyal Ka'bah dkk, *Reaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta : Minaret, 1987), hlm. 18.

<sup>49</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 126.

Protestan dengan ilmu pengetahuan modern. Karena konotasi dan perkembangan yang seperti itu, Harun Nasution keberatan menggunakan istilah modernisasi Islam dalam pengertian di atas.<sup>50</sup> Kata modernisme tidak hanya berarti orientasi kepada kemoderenan, tetapi merupakan sebuah terminologi khusus yang intinya adalah memodernisasi pemahaman agama. Modernisme meyakini bahwa kemajuan ilmiah dan budaya modern membawa konsekuensi reaktualisasi berbagai ajaran keagamaan tradisional mengikuti disiplin pemahaman filsafat ilmiah yang tinggi.<sup>51</sup> Di sisi lain, modernisme adalah sebuah gerakan yang bergerak secara aktif untuk melumpuhkan prinsip-prinsip keagamaan agar tunduk kepada nilai-nilai, pemahaman, persepsi, dan sudut pandang Barat.<sup>52</sup> Jika tajdid menghidupkan kembali ajaran Islam yang telah terhapus dan terlupakan dan dikembalikan kepada masa Islam awal (salaf), sedangkan modernisme adalah usaha untuk mewujudkan relevansi antara Islam dan pemikiran abad modern yaitu dengan meninjau kembali ajaran-ajaran Islam dan menafsirkannya dengan interpretasi baru, untuk menjadikan Islam sebagai agama modern.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>Harun Nasution, hlm. 12.

<sup>51</sup>Munir al-Ba'labaki, *Kamus Inggris-Arab*. (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn,1974), hlm. 386.

<sup>52</sup>Muhammad Hamid al-Nasir, *Menjawab Modernisasi Islam*, Terj. Abu Umar Basyir, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 181-182.

<sup>53</sup>Secara bahasa, kata salaf berarti yang telah lewat. Lihat, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*(Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, 1996), hlm. 1079. Kata salaf dipakai untuk memberi nama sebuah gerakan. Ia berarti gerakan menghidupkan kembali akidah salaf soleh (salaf ac-cali)dari kalangan sahabat Nabi dan Tabi'in. Gerakan ini pertama kali dimunculkan oleh parapengikut mazhab hanbali pada abad 4 H. Mereka mengklaim bahwa pemikiran salafi yang mereka kembangkan berasal dari Ahmad b Sanbal. Pada abad 7 H, Ibn Taimiyah berusaha menghidupkan kembali, mengembangkan, dan menyebarkan pemikiran salafiyah ini. Limaabad kemudian, tepatnya pada abad 12 H, Muhammad b 'Abd al-Wahhâb mengklaim untuk melanjutkan gerakan salafiyah, seperti yang dilakukan oleh Ibn Taimiyah. Lihat, Agus Moh.Najib, "Gerakan Wahabi: Ajaran dan Metode Penyebarannya," dalam Yudian Wahyudi (ed.), *Gerakan Wahabi di Indonesia (Dialog dan Kritik)*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press,2009), hlm. 5.Salaf menurut para ulama adalah sahabat, tabi'in (orang-orang yang mengikuti sahabat) dan tabi'ut tabi'in (orang-orang yang mengikuti tabi'in). Tiga generasi awal inilah yang disebut dengan salafush sholih (orang-orang terdahulu yang sholih). Sedangkan orang-orang terkemudian yang berusaha menghidupkan ajaran salaf sering disebut sebagai salafi atau salafiyah. Jadi dia merupakan sebuah metode dakwah yang disebut dengan dakwah salafiyah.

Di antara Umat Islam sendiri, terdapat beberapa tokoh yang melakukan modernisasi keagamaan. Di antara mereka adalah Syed Ahmad Khan, Mohammad Iqbal, Qosim Amin, dan Ali Abdul Raziq.

## 2. Revivalisme

Menurut paham ini, pembaharuan adalah “membangkitkan” kembali Islam yang “murni” sebagaimana pernah dipraktikkan Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassalam dan kaum Salaf.

## 3. Kebangkitan Kembali

Dalam kamus Oxford, *resurgence* didefinisikan sebagai “kegiatan yang muncul kembali” (*the act of rising again*). Pengertian ini mengandung 3 hal : a). suatu pandangan dari dalam, suatu cara dalam mana kaum muslimin melihat bertambahnya dampak agama di antara para penganutnya. Islam menjadi penting kembali. Dalam artian, memperoleh kembali *prestige* dan kehormatan dirinya. b). “kebangkitan kembali” menunjukkan bahwa keadaan tersebut telah terjadi sebelumnya. Jejak hidup Nabi Muhammad *shalallahu ‘alaihi wassalam* dan para pengikutnya memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran orang-orang yang menaruh perhatian pada jalan hidup Islam saat ini. c). Kebangkitan kembali sebagai suatu konsep, mengandung paham tentang suatu tantangan, bahkan suatu ancaman terhadap pengikut pandangan-pandangan lain.

Di samping kata *tajdid*, ada istilah lain dalam kosa kata Islam tentang kebangkitan atau pembaruan, yaitu kata *islah*. Kata *tajdid* biasa diterjemahkan sebagai “pembaharuan”, dan *islah* sebagai “perubahan”. Kedua kata tersebut secara bersama-sama mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu suatu upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktik-praktiknya dalam komunitas kaum muslimin.<sup>54</sup>

Dalam al-Qur’an tidak terdapat lafal *jaddadâ* atau *tajdîd*, tetapi terdapat kata *jadîd*. Pemakaian kata ini dalam al-Qur’an akan berguna untuk memperjelas makna kata *tajdid*.

---

<sup>54</sup>Bustami Muhammad Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, Terj. Mahsun al-Mundzir, (Gontor-Ponorogo: PSIA ISID, 1991), 2-3.



“Dan mereka berkata: “Apakah kita sudah jadi tulang dan barang yangrapuh, maka kita akan dibangkitkan sebagai kejadian yang baru”.<sup>55</sup>



“Dan mereka berkata: “Sesudah kami sesat di bumi, apakah kami akan beradadi kejadian yang baru, bahkan mereka bertemu dengan tuhan mereka dalamkeadaan kafir”.<sup>56</sup>

Istilah tajdid terdapat dalam beberapa hadis Rasulullah SAW. Pertama, hadis sahih yang diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunannya* yang dikutip dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini pada setiappenghujung seratus tahun, orang yang memperbaharui agamanya*”.<sup>57</sup>

Dalam riwayat yang lain “*seorang yang memperbaharui perkara ajaranagamanya*”. Mengenai hadis di atas terdapat beberapa penjelasan, yaitu:

1. Mayoritas ulama memahami yang dimaksud dengan umah di sini adalah mayoritas Kaum Muslim.
2. Pengertian “*man*” (seseorang) dalam hadis tersebut tidak mesti seorang (individu), tetapi bisa diartikkan jamak. Menurut Imam Ahmad bin Hanbal bahwa mujadid abad pertama adalah Umar bin Abdul Aziz dan pada abad kedua adalah Imam al- Syafi’i.
3. Tidak disyaratkan dalam tajdid agama dan ilmu umum, di- emban hanya oleh seorang mujadid, tetapi dapat diemban oleh para pakar yang meliputi imam-imam ilmu agama dan ilmu umum, yang terdiri dari *fuqaha*, ahli hadis, ahli usul fikih, para dokter, insinyur, ahli fisika dan kimia,

<sup>55</sup>QS. al-Isra: 49

<sup>56</sup>QS. al-Sajdah: 10

<sup>57</sup>Sunan Abû Dâwûd, *Kitab al-Malâhim*, jilid 4, hlm. 109.

pertanian, dan tekno- logi, sebagaimana yang ungkapkan oleh Imam al Nawawi.<sup>58</sup>

4. Telah maklum bahwa perkara tajdid tidak terbatas dalam hal menghidupkan kembali syiar-syiar ibadah dan beragama saja di antara Kaum Muslim. Apabila hal itu demikian, maka Islam tidak memerlukan tajdid, sebab masalah ibadah dan akidah tidak memerlukan perubahan. Akan tetapi pengertiannya adalah meliputi semua apa yang menghidupkan syiar ajaran Islam dan sekaligus dalam bidang agama dan umum, bidang agama dan dunia (politik), bahkan di antara mereka adalah imam, seperti Umar bin Abul Aziz.
5. Pendapat yang kuat mengenai pengertian “seratus tahun” (abad ini) adalah Abad Hijrah dan dimulai pada awal abad itu.<sup>59</sup>

Kedua, hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Abu Hurairah, bahwa Rasullullah SAW bersabda: *“Perbaharuilah iman kamu!” Ada seorang yang bertanya: “Bagaimana kami memper-baharuhi iman kami?” Beliau bersabda: “Perbanyaklah mengucapkanlâ ilâha illa Allâh”*.<sup>60</sup>

Berkaitan hal tersebut, maka pembaruan dalam Islam bukan dalam hal yang menyangkut dengan dasar atau fundamental ajaran Islam; artinya bahwa pembaruan Islam bukanlah dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi, ataupun merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera jaman, melainkan lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan, serta semangat jaman.<sup>61</sup> Terkait dengan ini, maka dapat dipahami bahwa pembaruan merupakan aktualisasi ajaran tersebut dalam perkembangan sosial.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup>Imam Nawawi, *Syarh} Sjah}ih} Muslim*, (Kairo: al- Matba’ah al-Masriyyah, 1349 H), hlm. 322.

<sup>59</sup>Abû Tayyib Muhammad Syams al-Haq ‘Azfîm Abadi, *Syarh} ‘Aun al-Ma’bûd alâ Sunan Abî Dâwûd*, Juz 11, (Madinah: Maktabah Salafiyah, 1969), 386; ‘Abd al-Muta’âl al-n, *al-Mujaddidûn fî al-Islâm*, (Kairo: Maktabah al-Âdab, T. Th), hlm. 9.

<sup>60</sup>*Musnad Ahmad bin Hanbal*, No. 22575.

<sup>61</sup>Rifyal Ka’bah dan Bustami, *Reaktualisasi Ajaran Islam* (Jakarta : Minaret, 1987), hlm. 18.

<sup>62</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek* ( Jakarta: Press, 1986), hlm. 109.

Senada dengan hal di atas, Din Syamsuddin mengatakan bahwa pembaruan Islam merupakan rasionalisasi pemahaman Islam dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan. Sebagai salah satu pendekatan pembaruan Islam, rasionalisasi mengandung arti sebagai upaya menemukan substansi dan penanggalan lambang-lambang, sedangkan kontekstualisasi mengandung arti sebagai upaya pengaitan substansi tersebut dengan pelataran sosial-budaya tertentu dan penggunaan lambang-lambang tersebut untuk membungkus kembali substansi tersebut. Dengan ungkapan lain bahwa rasionalisasi dan kontekstualisasi dapat disebut sebagai proses substansi (pemaknaan secara hakiki etika dan moralitas) Islam ke dalam proses kebudayaan dengan melakukan desimbolisasi (penanggalan lambang-lambang) budaya asal (baca: Arab), dan pengalokasian nilai-nilai tersebut ke dalam budaya baru (lokal). Sebagai proses substansiasi, pembaruan Islam melibatkan pendekatan substantivistik, bukan formalistik terhadap Islam.

### **C. Landasan Bagi Pembaharuan Islam**

Sebagaimana diuraikan di awal tulisan ini bahwa pembaruan Islam merupakan suatu keharusan bagi upaya aktualisasi dan kontekstualisasi Islam. Berkaitan dengan hal ini, maka persoalan yang perlu dijawab adalah hal-hal apa saja yang dapat dijadikan pijakan (landasan) atau pemberi legitimasi bagi gerakan pembaruan Islam (tajdid). Di antara landasan dasar yang dapat dijadikan pijakan bagi upaya pembaruan Islam adalah landasan teologis, landasan normatif dan landasan historis.<sup>63</sup>

#### **1. Landasan Teologis**

Menurut Achmad Jainuri dikatakan bahwa ide tajdid berakar pada warisan pengalaman sejarah kaum muslimin. Warisan tersebut adalah landasan teologis yang mendorong munculnya berbagai gerakan tajdid

---

<sup>63</sup>Murthada Muthahhari, *Gerakan Islam Abad XX* (Jakarta: 1986), hlm. 41

(pembaruan Islam). Selanjutnya — masih menurut Achmad Jainuri—bahwa landasan teologis itu terformulasikan dalam dua bentuk keyakinan, yaitu:<sup>64</sup>

Pertama, keyakinan bahwa Islam adalah agama universal (universalisme Islam). Sebagai agama universal, Islam memiliki misi rahmah li al-‘alamin, memberikan rahmat bagi seluruh alam. Universalitas Islam ini dipahami sebagai ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, mengatur seluruh ranah kehidupan umat manusia, baik berhubungan dengan habl min Allah (hubungan dengan sang khalik), habl min al-nas (hubungan dengan sesama umat manusia), serta habl min al-‘alam (hubungan dengan alam lingkungan). Dengan terciptanya harmoni pada ketiga wilayah hubungan tersebut, maka akan tercapai kebahagiaan hidup sejati di dunia dan di akherat, karena Islam bukan hanya berorientasi duniawi semata, melainkan duniawi dan ukhrawi secara bersama-sama.

Konsep universalisme Islam itu meniscayakan bahwa ajaran Islam berlaku pada setiap waktu, tempat, dan semua jenis manusia, baik bagi bangsa Arab, maupun non Arab dalam tingkat yang sama, dengan tidak membatasi diri pada suatu bahasa, tempat, masa, atau kelompok tertentu. Dengan ungkapan lain bahwa nilai universalisme itu tidak bisa dibatasi oleh formalisme dalam bentuk apapun.

Universalisme Islam juga memiliki makna bahwa Islam telah memberikan dasar-dasar yang sesuai dengan perkembangan umat manusia. Namun demikian, tidak semua ajaran yang sifatnya universal itu diformulasikan secara rinci dalam al-Qur’an dan al-Sunnah. Oleh karenanya, diperlukan upaya untuk menginterpretasikannya agar sesuai dengan segala tuntutan perkembangan sehingga konsep universalitas Islam yang mencakup semua bidang kehidupan dan semua jaman dapat diwujudkan, atau diperlukan upaya rasionalisasi ajaran Islam.

Senada dengan hal di atas, Din Syamsudin mengatakan bahwa watak universalisme Islam meniscayakan adanya pemahaman selalu baru untuk

---

<sup>64</sup>Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme, dan Modernisme* (Surabaya: Ipam, 2004), hlm. 5-6.

menyikapi perkembangan kehidupan manusia yang selalu berubah. Islam yang universal —*shalih li kulli zaman wa makan*— menuntut aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks dinamika kebudayaan. Kontekstualisasi ini tidak lain dari upaya menemukan titik temu antara hakikat Islam dan semangat jaman. Hakikat Islam yang rahmah li al-‘alamin berhubungan secara simbiotik dengan semangat jaman, yaitu kecondongan kepada kebaruan dan kemajuan.<sup>65</sup>

Selanjutnya juga dikatakan bahwa pencapaian cita-cita kerahmatan dan kesemestaan sangat tergantung kepada penemuan-penemuan baru akan metode dan teknik untuk mendorong kehidupan yang lebih baik dan lebih maju. Din Samsudin mengatakan bahwa keuniversalan mengandung muatan kemodernan. Islam menjadi universal justru karena mampu menampilkan ide dan lembaga modern serta menawarkan etika modernisasi.

Kedua, keyakinan bahwa Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah Swt, atau finalitas fungsi kenabian Muhammad Saw sebagai seorang rasul Allah. Dalam keyakinan umat Islam, terpatri suatu doktrin bahwa Islam adalah agama akhir jaman yang diturunkan Tuhan bagi umat manusia; yang berarti pasca Islam sudah tidak ada lagi agama yang diturunkan Tuhan; dan diyakini pula bahwa sebagai agama terakhir, apa yang dibawa Islam sebagai suatu yang paling sempurna dan lengkap yang melingkupi segalanya dan mencakup sekalian agama yang diturunkan sebelumnya. Al-Qur’an adalah kitab yang lengkap, sempurna, dan mencakup segala-galanya; tidak ada satupun persoalan yang terlupakan dalam al-Qur’an. Keyakinan yang sama juga terhadap keberadaan Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi akhir jaman (khatam al-anbiya’), yang tidak akan lahir (diutus) lagi seorang pun Nabi setelah Nabi Muhammad Saw, dan risalah yang dibawa Muhammad diyakini sebagai risalah yang lengkap dan sempurna.<sup>66</sup>

Menurut Achmad Jainuri bahwa keyakinan akan Muhammad sebagai Nabi penutup hendaknya dipahami bahwa berhentinya fungsi kenabian bukan

---

<sup>65</sup>Jhon J. Donohue dan Jhon L. Espito, *Islam dan Pembaharuan* terj. (Jakarta : Rajawali Press, 1993), hlm. 20.

<sup>66</sup>Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)* , terj. M. Mulyadi Djoyomartono dkk. (Jakarta: Gunung Agung, 1966), hlm. 11-16-17.



*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri....”*

Dari ayat di atas, nampak jelas bahwa untuk mengubah status umat dari situasi rendah menjadi mulia dan terhormat, umat Islam sendiri harus berinisiatif dan berikhtiar mengubah sikap mereka, baik pola pikirnya maupun perilakunya. Dengan demikian, maka kekuatan-kekuatan pembaru dalam masyarakat harus selalu ada karena dengan itulah masyarakat dapat melakukan mekanisme penyesuaian dengan derap langkah dinamika sejarah.

Sementara itu, dalam hadis Nabi dapat kita temukan adanya teks hadis yang menyatakan bahwa *“Allah akan mengutus kepada umat ini pada setiap awal abad seseorang yang akan memperbarui (pema-haman) agamanya”*. Menurut Achmad Jainuri, dikalangan para pakar terdapat perbedaan interpretasi mengenai kata *‘ala ra’si kulli mi’ati sanah* (setiap awal abad) ini berkaitan dengan saat munculnya sang mujaddid. Sebagian lain mengkaitkan dengan tanggal kematian. Hal ini sesuai dengan tradisi penulisan biografi dalam Islam yang biasanya hanya menunjuk tanggal kematian seseorang. Jika arti kata tersebut dikaitkan dengan tanggal kelahiran, maka sulit dipahami karena sebagian mereka —*yang disebutkan dalam daftar literatur sejarah Islam*— telah meninggal dunia pada awal abad, yang berarti bahwa mereka belum melakukan pembaruan. Atas dasar ini, maka sebagian lagi memahami dalam pengertian yang lebih longgar dan menyatakan bahwa yang penting mujaddid yang bersangkutan hidup dalam abad yang dimaksud. Terlepas dari adanya perdebatan sebagaimana di atas (dalam memaknai awal abad), yang jelas bahwa ide tajdid dalam Islam memiliki landasan normatif dalam teks hadis Nabi.

### **3. Landasan Historis**

Di awal perkembangannya, sewaktu Nabi Muhammad masih ada dan pengikutnya masih terbatas pada bangsa Arab yang berpusat di Makkah dan Madinah, Islam diterima dan dipatuhi tanpa bantahan. Semua penganutnya

berkata: “*sami’na wa atha’na*”.<sup>69</sup> Dalam perkembangannya, Islam baik secara etnografis maupun geografis menyebar luas, dari segi intelektual pun membuahkann umat yang mampu mengembangkan ajaran Islam itu menjadi berbagai pengetahuan, mulai dari ilmu kalam, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu tafsir, filsafat, tasawuf, dan lainnya, terutama dalam masa empat abad semenjak ia sempurna diturunkan. Umat Islam dalam periode itu dengan segala ilmu yang dikembangkannya, berhasil mendominasi peradaban dunia yang cemerlang, sampai mencapai puncaknya di abad XII-XIII M, di masa inilah, ilmu pengetahuan ke-Islaman berkembang sampai puncaknya, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non agama. Di jaman itu pula para pemikir muslim dihasilkan. Mereka telah bekerja sekuat-kuatnya melakukan ijtihad sehingga terbina apa yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan Islam.

Setelah melalui kurun waktu lebih kurang lima abad sampai ke puncak kejayaannya, sejarah kemajuan Islam mengalami kemandekan; Islam menjadi statis atau dikatakan mengalami kemunduran. Masa demi masa kemundurannya semakin terasa. Pintu ijtihad dinyatakan tertutup digantikan dengan taklid yang merajalela sampai menenggelamkan umat Islam ke lubuk yang terdalam pada abad ke XVIII. Meskipun demikian, upaya pembaruan senantiasa terjadi, di mana dalam suasana seperti digambarkan di atas, yaitu sejak abad XIII M (peralihan ke abad XIV M) Ibn Taimiyah telah tampil membendung-nya (melakukan pembaruan).<sup>70</sup>

Pembaruan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah, ditujukan kepada tiga sasaran utama yaitu, sufisme, filosof yang mendewakan rasionalisme, teologi asy’ariyah yang cenderung pasrah kepada kehendak Tuhan dan totalistik.

<sup>71</sup>Ketiganya dipandang sebagai menyimpang dari ajaran Islam sehingga di

---

<sup>69</sup>Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), hlm. 14

<sup>70</sup>A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 15.

<sup>71</sup>Lihat, misalnya, Haedar Nashir, dkk., *Materi Induk Perkaderan Muhammadiyah* (Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1944); Musthafa Kamal Pasha dan A%mad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*

dalam memberikan kritik selalu dibarengi seruan kepada umat Islam agar kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah serta memahaminya. Dalam perkembangan sejarahnya bahwa gerakan pembaruan pasca Ibnu Taimiyah terus mengalami dinamisasi, dan kontinuitasnya, serta mengalami beberapa variasi corak dan penekanannya masing-masing sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan problem yang dihadapi.<sup>72</sup> Gerakan-gerakan pembaruan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu gerakan pembaharuan pra-modern dan gerakan pembaharuan pada masa modern. Gerakan pembaharuan pra-modern (pasca Ibnu Taimiyah), mengambil bentuknya terutama pada abad XVII dan XVIII M. Sementara itu, gerakan modern terutama dimulai pada saat jatuhnya Mesir di tangan Napoleon Bonaparte (1798-1801 M), yang kemudian menginsafkan umat Islam tentang rendahnya kebudayaan dan peradaban yang dimilikinya, serta memunculkan kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan.

Walaupun gerakan pembaruan Islam secara garis besarnya terbagi dalam dua batasan dekade yaitu pra-modern (abad XVII dan XVIII M) dan modern (mulai abad XIX M), tetapi sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman bahwa gerakan pembaruan yang dilancarkan pada abad tersebut pada dasarnya menunjukkan karakteristik yang sama dengan gagasan pokok Ibnu Taimiyah yang dipandang sebagai bapak tajdid, yaitu gerakan-gerakan pembaruan tersebut mengedepankan rekonstruksi sosio-moral masyarakat Islam sekaligus melakukan koreksi sufisme yang terlalu menekankan individu dan mengabaikan masyarakat.

Adanya karakteristik yang sama pada gerakan-gerakan pembaruan Islam, baik pra-modern maupun modern tersebut, dapat dilihat misalnya pada abad XVII M. Syaikh Ahmad Sirhindi telah meletakkan dasar teori reformasi yang sama dengan Ibnu Taimiyah, juga menekankan pelaksanaan ajaran syariah dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian gerakan wahabiah pada abad

---

(dalam Perspektif Historis dan Ideologis) (Yogyakarta: LPPI, 2000); Sudarno Shobron dan Syamsul Hidayat (peny.), Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis dan Organisasi (Surakarta, LPID UMS, 2011).

<sup>72</sup>A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern*, hlm. 17.

XVIII M yang dipelopori Muhammad bin Abdul Wahab dipandang lebih radikal dan tidak mengenal kompromi terhadap semua pengaruh yang “non Islam” terhadap amal ibadah. Gerakan-gerakan serupa juga muncul di kawasan dunia Islam lainnya. Shah Waliyullah di India abad XVIII M, juga melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad dalam sikapnya terhadap ajaran sufi yang menyimpang. Namun, yang membedakannya dengan pendahulunya, gerakan Shah Waliyullah juga memasuki dunia kehidupan sosial politik, di mana ia menentang ketidakadilan sosial ekonomi yang menimpa rakyat, mengkritik beban pajak yang ditanggung oleh kaum petani, serta menyerukan kaum muslimin untuk menegakkan sebuah negara teritorial di India yang menyatu ke dalam bentuk sebuah kekaisaran yang bersifat internasional.<sup>73</sup>

Gerakan pembaruan pra-modern dengan dasar “kembali kepada al-Qur’an dan al-Sunnah serta ijtihad” sebagaimana di atas, juga mewarnai gerakan pembaruan pada era modern (abad XIX dan XX M). Sebagai misal, gerakan pembaruan yang digerakkan dan dicetuskan oleh Muhammad Abduh, yang dirumuskan dalam empat aspek yaitu: pertama, pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan pengamalan yang tidak benar (bid’ah dan khufarat); kedua, pembaruan sistem pendidikan tinggi Islam; ketiga, perumusan kembali doktrin Islam sejalan dengan semangat pemikiran modern; keempat, pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh dan serangan-serangan Eropa.<sup>74</sup>

Apa yang dilakukan oleh Abduh di atas, menunjukkan adanya karakteristik yang sama dengan era sebelumnya, yaitu adanya purifikasionis-reformis. Apa yang dilakukan Abduh hanya sebagai salah satu contoh, tentunya dapat ditemukan juga dalam gerakan dan pemikiran yang dilakukan oleh tokoh lainnya.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Bustami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan...*, 148.

<sup>74</sup> Muhammad Iqbal, *Tajdîd al-Fikri al-Dîn fi al-Islâm*, Terj. Abbas Mahmud al-Aqad, (Kairo: Dâr al-Taklîf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1955), hlm. 182.

<sup>75</sup> *Ibid.*

Berkaitan dengan kesinambungan karakteristik gerakan pem-baruan Islam baik pra-modern dan modern, menurut Voll dapat terlihat pula pada tiga bidang atau tema yang digelorkan, yaitu: pertama, seruan untuk kembali kepada penerapan ketat al-Qur'an dan Sunnah Nabi; kedua, keharusan adanya ijtihad; ketiga, penegasan kembali keaslian dan keunikan pengalaman Qur'an yang berbeda dengan cara-cara sintesa dan keterbukaan pada tradisi Islam lainnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa ide pembaruan Islam yang berlandaskan teologis dan normatif, secara historis menunjukkan relevansi dengan kedua landasan tersebut (teologis dan normatif). Oleh karenanya, gerakan tajdid (pembaruan Islam) memiliki akar historis yang kuat sebagai pijakan bagi kontinuitas gerakan pembaruan Islam kini dan yang akan datang.

#### **D. Perkembangan Ajaran Islam Pada Masa Pembaharuan**

Salah satu pelopor pembaharuan dalam dunia islam barat adalah suatu aliran yang bernama Wahabiyah sangat berpengaruh di Abad KE-19. Pelopornya adalah Muhammad Abdul Wahabiyah (1703-1787) yang berasal dari Nejed, Saudi Arabia. Pemikirannya adalah upaya memperbaiki keadan umat Islam dan merupakan reaksi dari paham tauhid yang terdapat dikalangan Umat Islam saat itu. Dimana paham-paham tauhid mereka telah tercampur dengan ajaran-ajaran lain sejak abad ke-13.<sup>76</sup>

Adapun aliran yang menyeleweng, pada saat itu orang-orang yang sering meminta pertolongan atau bantuan kepada makam-makam Syeh yang telah meninggal. Adapula yang meminta pertolongan untuk menyelesaikan masalah sehari hari, meminta anak, jodoh bahkan ada yang meminta kekayaan. Paham ini menurut paham wahabiyah termasuk syirik karena permohonan dan doa tidak lagi di panjatkan kepada Allah.

---

<sup>76</sup>Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid terj. M. Yusuf Harun* (Riyadht: Islamic Propagation Office in Rabwah, 1426 H), hlm. 3.

Masalah Tauhid merupakan ajaran yang paling dasar dalam Islam. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila Muhammad Abdul Wahab memusatkan perhatiannya pada persoalan ini.<sup>77</sup>

Adapun pokok-pokok pemikirannya adalah:

1. Yang harus disembah hanyalah Allah dan orang-orang yang menyembah selain Allah dinyatakan Musyrik.
2. Kebanyakan orang islam bukan lagi penganut paham Tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan kepada selain Allah, melainkan kepada Syeh, Wali atau kekuatan gaib. Orang Islam yang berperilaku demikian juga dikatakan musyrik.
3. Menyebut nama Nabi, Syeh atau malaikat sebagai pengantar dalam doa juga dikatakan syirik.
4. Meminta syafaat selain kepada Allah juga syirik.
5. Bernazar kepada selain Allah juga syirik.
6. Memperoleh pengetahuan selain dari Al-qur'an, Hadis dan Qiyas merupakan kekufuran.
7. Tidak mempercayai kepada Qada' dan Qadar juga merupakan kekufuran.
8. Menafsirkan Al-qur'an dengan Ta'wil atau interpretasi bebas juga termasuk kekufuran.

Untuk mengembalikan kemurnian Tauhid tersebut, makam-makam yang banyak dikunjungi dengan tujuan mencari syafaat, keberuntungan dan lain-lain yang membawa kepada paham syirik, mereka berusaha menghapuskan paham ini. Pemikiran Muhammad Abdul Wahab yang mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan di abad ke-19 adalah:<sup>78</sup>

- a. Hanya Al qur'an dan Hadis yang merupakan sumber asli ajaran-ajaran Islam. Dan pendapat ulama' bukanlah sumber, menurut paham wahabiyah.
- b. Taklid kepada ulama' tidak dibenarkan.

---

<sup>77</sup>Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, terj. Muh Muhaimin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 22.

<sup>78</sup>M Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 62

- c. Pintu ijtihad senantiasa terbuka tidak tertutup.

Muhammad Abdul Wahab merupakan pemimpin yang aktif berusaha mewujudkan pemikirannya. Ia mendapat dukungan dari Muhammad Ibnu Su'ud dan putranya Abdul Aziz. Paham-pahamnya tersebar luas dan pengikutnya bertambah banyak sehingga ditahun 1773 M mereka mendapat mayoritas di Riyadh. Pada tahun 1787 Muhammad Abdul Wahab meninggal, namun ajaran-ajarannya tetap hidup dan mengambil bentuk aliran yang dikenal dengan nama Wahabiyah.<sup>79</sup>

#### **D. Urgensi dan Pengaruh Gerakan Pembaharuan Islam**

Dalam Islam seruan pembaruan itu bukanlah suatu gerakan yang lahir begitu saja. Tapi merupakan bagian dari ajaran Islam itu sendiri sebagaimana hadits Dari Abu Hurairah r.a.:”Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini (Islam) setiap seratus tahun, orang yang akan memperbarui agamanya. Namun, dalam usaha pembaruan ala barat (sekulerisme), usaha pembaruan malah menjadi usaha pendangkalan dan pemusnahan ajaran Islam. Sedangkan pembaruan dimaksud Islam adalah kembali kepada ajaran Islam yang murni dengan tetap menjaga esensi dan karakteristik ajaran Islam.

Periode modern (1800 M dan seterusnya) adalah zaman kebangkitan bagi umat islam. Ketika mesir jatuh ketangan barat (Perancis) serentak mengagetkan sekaligus mengingatkan umat islam bahwa ada peradaban yang maju dibarat sana (eropa) dan merupakan ancaman bagi islam. Sehingga menimbulkan keharusan bagi raja-raja islam dan pemuka-pemuka islam itu untuk melakukan pembaharuan dalam islam. Kehawatiran inilah yang sejatinya menjadi penyebab mengapa pembaharuan dalam islam menjadi urgen. Dalam kenyataanya (ironis memang) selain radiasi moderenisasi yang kuat dari luar, kekeroposan didalam islam sendiri juga terjadi. Mengakibatkan gerakan-gerakan perlunya pembaharuan dalam islam. Namun, dalam perjalannya didalam islam terjadi perbedaan pandangan tentang bagaimana menyikapi dan menindaklanjuti pembaharuan dan atau moderenisasi

---

<sup>79</sup>Samsu Rizal Panggabean, “*Organisasi dan Gerakan Islam,*” dalam Taufik Abdullah, (et.al), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 85.

dalam islam. Hal sedemikian itu menyebabkan munculnya istilah kaum mederenis dan kaum tradisionalis. Proses gerakan pembaharuan dalam islam terus berjalan. secara kasat mata terjadi dua sudut pandang yang berbeda, lambat laun terlihat adanya benang merah yang bisa ditarik (muncul titik temu) dari dua pandangan tersebut yang bisa ditarik (tentunya masih menyisakan pandangan yang berbeda pula ). Yaitu, yang dimaksud dengan pembaharuan dalam islam, bukan mengubah Al-quran dan Al-hadis, tetapi justru kembali kepada Al- quran dan Al-hadis, sebagai sumber ajaran islam yang utama. Dengan pengamalan- pengamalan yang murni tanpa terkontaminasi paham-paham yang bertentangan dengan Al-quran dan Al-hadis itu sendiri.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup>Lihat lebih lanjut pada H.A.R. Gibb, Aliran-Aliran Modern dalam Islam, terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 20-21.

## **BAB III**

### **KONDISI SOSIAL POLITIK PADA MASA SAYYID AMIR ALI**

#### **A. Biografi Sayyid Amir Ali**

##### **1. Riwayat Hidup Sayyid Amir Ali**

Sayyid Amir Ali berasal dari keluarga Syi'ah yang di zaman Nadir Syah (1736-1747) pindah dari Khurasan di Persia ke India. Keluarga itu kemudian bekerja di Istana Raja Mughal. Sayyid Amir Ali lahir 6 April 1849, dan meninggal dalam usia 79 tahun pada 4 Agustus 1928. Pendidikannya ia peroleh di perguruan tinggi Muhsiniyya yang berada di dekat kalkuta. Di sinilah ia belajar bahasa Arab. Selanjutnya ia belajar bahasa Inggris dan kemudian juga sastra Inggris dan hukum Inggris.<sup>81</sup>

Sayyid Amir Ali (1849-1928) ialah sarjana Islam India dan menjadi pensyarah di Universiti Muslim Aligard . Sumbangan beliau begitu bermakna bagi menentang kritikan orientalis barat terhadap Islam terutama isu poligami, perhambaan, hak asasi manusia, pendidikan Islam dan lain-lain. Tulisan-tulisan beliau begitu bermakna, mendalam dan berdasarkan kajian yang konfrehensif.

Beliau turut menandatangani Petisyen Quran 1906 dan menjadi pengasas Liga Muslim Seluruh India dan sezaman dengn Muhamad Iqbal.

Susur galur Sayyid Amir Ali berkait dengan keturunan Imam ke-8, Ali Al-Raza dan seterusnya kepada nabi Muhammad. Nenek moyang memegang jabatan penting semasa Shah Abbas II Parsi dan terlibat semasa Shah Yang Nadir menawan India.

Selepas rampasan Delhi keluarga beliau berkhidmat dengan Muhammad Shah. Moyang lainnya terlibat dalam pertempuran Panipat dengan Marhattas. Apabila datuknya telah mati, bapaknya Sadat Ali Khan membawa beliau untuk dijaga oleh bapa saudaranya.

---

<sup>81</sup>Harun Nasution, hlm. 174.

Keluarga mereka pindah ke Calcutta dan ke Chinsura serta bergaul dengan golongan elit di sana. Beliau menerima pendidikan yang disediakan oleh pihak penjajah British. Mendapat ijazah di Universiti Calcutta tahun 1867 dan sarjana jurusan Sejarah 1868. Seterusnya belajar undang-undang pada tahun 1869 dan memulakan khidmat guaman di Calcutta.

Beliau berhijrah ke London dan bergaul dengan golongan elit di London dan menerima pemikiran liberal semasa. 1873 beliau berkhidmat sebagai peguam di Mahkamah Tinggi Calcutta setelah kembali ke India. 1874 beliau dilantik sebagai pensyarah di Universiti Calcutta, India. Kemudian mengajar undang-undang Islam di Presidency College. 1878 Sayyid Amir Ali menyertai Majlis Perundangan Bengal. 1880 melawat England selama setahun.<sup>82</sup>

1883 menyertai Majlis Gabenor Jeneral India dan menjadi profesor undang-undang di Universiti Calcutta 1881. 1877 mengasaskan Pertubuhan Kebangsaan Muhamadan. Beliau adalah orang India pertama diterima menyertai Privy Council dan menjadi Law Lord.

1910 mengasaskan masjid pertama di London dan menubuhkan Tabung Masjid London dan sentiasa berjuang bagi kepentingan kebajikan orang Islam di London. Tahun 1904 bersara dan memutuskan untuk tinggal di England.

Amir Ali seorang yang luas pengetahuannya dan terkenal baik di timur maupun di Barat. Dia mengetahui Bahasa Arab dan Persia. Pada masa remajanya ia telah berhubungan dengan sastrawan Ingris sekaligus mendalami hasil-hasil karyanya dan telah membaca novel-novel Shakespeare, Firdausnya Halmilton dan roman Walter Scoott. Dia juga telah membaca buku Gibbon yang berisi sejarah jatuhnya Imperium Romawi. Setelah memperoleh keserjanahannya dia kembali ke India dan bekerja pada berbagai lapangan penting. Ia menjadi guru besar dalam hukum Islam, pengacara, hukum,

---

<sup>8282</sup>Hasan Asari, hlm. 15.

pelayan masyarakat, pegawai pemerintah Inggris, politikus, dan juga seorang penulis.<sup>83</sup>

## **B. Latar Belakang Pendidikan dan Karya**

### **1. Jenjang Pendidikan**

Pendidikannya ia peroleh di perguruan tinggi *Mahsiniyyah* yang berada di dekat kalkuta. Di sinilah ia belajar bahasa Arab. Selanjutnya ia belajar bahasa Inggris kemudian Sastra dan juga Hukum Inggris.<sup>84</sup>

Di tahun 1869 ia pergi ke Inggris untuk meneruskan studi dan selesai di tahun 1873 dengan memperoleh kesarjanaan dalam bidang hokum dengan menerbitkan karyanya dengan judul *A Critical Examination of the Life and Teaching of Mohammed*, buku pertama yang merupakan interpretasi kaum modernis Muslim tentang Islam, yang menjadikannya terkenal baik di Barat maupun di Timur.<sup>85</sup>

Selesai dari studi ia kembali ke India dan pernah bekerja sebagai pegawai Pemerintah Inggris, pengacara, dan guru besar dalam hukum Islam. Yang membuat ia lebih terkenal ialah aktivitasnya dalam bidang politik dan buku karangannya *The Spirit of Islam* dan *A Short Story of the Saracens*.

### **2. Karir Politik dan Pemerintahan**

Di tahun 1877 ia membentuk *National Muhammeden Association* yang merupakan wadah persatuan umat Islam India, dan tujuannya adalah untuk membela kepentingan umat Islam dan untuk melatih mereka dalam bidang politik. Perkumpulan ini mempunyai 34 cabang di berbagai wilayah di India. Di tahun 1883 ia diangkat menjadi salah satu dari ketiga anggota Dewan Raja Muda Inggris (*The Viceroy's Council*) di India. Ia adalah satu-satunya anggota Islam dalam majelis itu.

---

3. <sup>83</sup>Sayyid Amir Ali, *A Short History of The Saracens* (Delhi: Lahoti Fine Press, 1991, hlm.

<sup>84</sup>*Ibid*; hlm. 147.

<sup>85</sup>H. A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 142.

Di tahun 1904 ia meninggalkan India dan menetap di London bersama isterinya yang berkebangsaan British asli. Perpindahannya ini dilakukan setelah ia berhenti dari Pengadilan Tinggi Bengal. Pada tahun 1906 ia diangkat menjadi anggota *The Judicial Committee of the Privy Council* (Komite Kehakiman Dewan Raja) di London, dan merupakan orang India pertama yang menduduki jabatan tersebut. Sepertihalnya Sir Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali juga merupakan seorang pemimpin Muslim yang mempunyai hubungan yang dekat dengan pemerintahan Inggris di India.

Dia melihat pemerintahan Inggris adalah suatu alternatif untuk menghindari pengaruh dan dominasi orang Hindu setelah memperoleh kemerdekaan dari kerajaan Inggris. Setelah bermukim di London ia mendirikan cabang Liga Muslim (didirikan pada 1906).

Ia mendirikan *National Muhammaddan Association* sebagai sebuah organisasi politik yang segera tersebar menjadi organisasi nasional diseluruh India.<sup>86</sup> Organisasi ini dibentuk untuk melengkapi orang-orang Islam Indiadengan pengalaman taktik politik Eropa,yang melindungi dan menjaga kepentingan Islam yang sedang dalam keadaan mundur serta ketinggalan di berbagai aspek kehidupan.

Karena karir yang dicapainya dalam bidang politik semakin menonjol dan mendapatkan kepercayaan dari pemerintah. Maka tidak mengherankan kalau pada tahun1883 Ali diangkat menjadi anggota *Viceroy's Council* (Dewan Raja Muda) di India. Pada tahun 1906 diangkat menjadi anggota *The Judicial Comite of the priphy Council* (Komite Kehakiman Dewan Raja) di London dan Ia merupakan orang India yang pertama yang mendapat jabatan tersebut.<sup>87</sup>

Seperti halnya Ahmad Khan, Amir Ali juga pemimpin yang dekat dengan pemerintah Inggris di India, ia melihat bahwa pemerintahan inggris merupakan alternatif untuk menghindari kemungkinan dominasi orang-orang Hindu di India. Setelah berada di London, Ia mendirikan cabang Liga Muslim

---

<sup>86</sup>Syed Amir Ali, *Islamic History Of Culture*, (Delhi: Lahoti Fine Press, 1980), hlm 7.

<sup>87</sup> Mukti Ali, *Op.cit.*,hlm. 146.

pada tahun 1906. pada tahun 1913 ketika liga Muslim India bekerja sama pada kongres nasional India di bawah pimpinan Ghandi untuk menuntut pemerintahan sendiri dari Inggris, maka ia mengundurkan diri dari Liga Muslim sebab ia tetap loyal pada pemerintahan Inggris. Dia juga terlibat dalam perundingan di London atas rancangan pembaharuan politik di India. Setelah perang dunia pertama ia tampil dalam pergerakan khilafat di London. Suratnya bersama Aghakhan yang dikirim kepada Ismed Pasya yang kemudian menjadi presiden kedua di Republik Turki, menimbulkan tantangan keras di Turki yang kemudian khilafat dihapuskan sama sekali pada tahun 1924.<sup>88</sup>

Sepak terjang yang dimainkan Syed Amir Ali di pentas peradaban dunia khususnya di anak benua India sangat mengagumkan dan sebagai pengabdian yang terakhir ia mendirikan suatu balai pengobatan orang muslim. Pendirian balai ini didorong oleh kenyataan yang dilihatnya bahwa palang merah hanya memperhatikan orang kristen yang terluka, sedangkan orang muslim tidak mendapat perlakuan yang sama. Untuk mengantisipasi keadaan yang demikian maka ia mendirikan suatu organisasi yang dapat menghimpun dana dari para sukarelawan dan dermawan guna melaksanakan pengobatan kepada orang Turki dan Arab yang mengalami luka perang. Usahnya ini berlanjut terus untuk membantu korban bencana perang hingga perang Balkhan dan perang-perang lainnya.<sup>89</sup>

Akhirnya atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT beliau dipanggil ke rahmatullah pada tanggal 3 Agustus 1928 di Sussex, Inggris dalam usia tujuh puluh sembilan tahun.<sup>90</sup>

### **3. Karya-karya Sayyid Amir Ali**

Latar belakang pendidikan dan pegalaman Sayyid Amir Ali dalam menunjukkan bahwa dia bukan saja menguasai beberapa ilmu pengetahuan. Tetapi juga seorang pengarang yang terkenal di dunia. Sebagai salah seorang pemikir Sayyid Amir Ali dalam mengungkapkan ide-ide dan pemikirannya

---

<sup>88</sup> Sayyid Amir Ali, *The Spirit Of Islam*, terj. Oleh H.B Jassin, *Op.cit.*, hlm. 267.

<sup>89</sup> Harun Nasution, *Op.cit.*, hlm 184.

<sup>90</sup> *Ibid*; hlm. 108.

tidak hanya melalui ceramah, beresur dan jurnal tetapi juga menuangkan wawasan pemikirannya lewat buku-buku, antara lain:

**a. *The Spirit of Islam***

Pertama kali terbit ketika Amir Ali berusia 24 tahun dengan judul *A Critical Examination of the Life and Teachings of Mohammed*. Kemudian dalam tahun 1891 terbit pula dengan judul *The Life and Teaching of Muhammad or The Spirit of Islam A History of The Revolusion and Ideal of Islam With A Life of The Prophet*.<sup>91</sup> Cetakan-cetakan berikutnya, sebelum pengarangnya meninggal, sudah mengalami perubahan dan perbaikan. Pada tahun 1922, buku-buku tersebut berkali-kali dicetak ulang dan akhirnya terbit dengan judul *The Spirit of Islam*, seperti yang dikenal saat ini.<sup>92</sup> Dalam buku itu ia kupas ajaran-ajaran agama Islam mengenai Tauhid, Ibadah, Hari Kiamat, Kedudukan wanita, perbudakan, sistem politik, dan sebagainya. Disamping itu dijelaskan pula tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran rasional serta Filosofis yang terdapat dalam sejarah. Metode yang dipakai dalam mengupas ajaran-ajaran itu adalah dengan metode perbandingan ditambah dengan urian rasional. Ia terlebih dahulu membawa ajaran-ajaran serupa dengan agama lain dan kemudian menjelaskan dan menyatakan bahwa Islam membawa kebaikan dalam ajaran-ajaran itu tidak bertentangan bahkan sesuai dengan akal.<sup>93</sup> Setengah bagian pertama dari buku ini kebanyakan berisi tentang apologi mengenai kehidupan Rasulullah saw, dengan tujuan memberikan gambaran kepada masyarakat Barat bahwa pribadi Rasulullah identik dengan sifat ramah, lemah lembut, halus budi pekertinya, pemaaf, penyayang, dan pengasih. Perasaan rendah dirinya ditunjukkan dengan ungkapan-ungkapan bernada apologetik dalam buku tersebut, seperti ketika ia mencoba memberi alasan jihad Rasulullah saw melawan musuh-musuhnya. Di samping itu dijelaskan pula kemajuan ilmu

---

<sup>91</sup> H.A.R Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan terakhir, 1996), hlm. 119.

<sup>92</sup> Imam Munawir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan yang dihadapi Dari masa kemasa* (Surabaya, Bina ilmu, 1984), hlm. 156.

<sup>93</sup> Harun Nasution, *Op.cit.*, hlm. 183.

pengetahuan dan pemikiran rasional dan filosofis yang terdapat dalam sejarah Islam. Metode yang dipakainya dalam mengupas ajaran-ajaran itu ialah metode perbandingan ditambah dengan uraian rasional. Ia terlebih dahulu membawa ajaran-ajaran serupa dalam agama lain dan kemudian menjelaskan dan menyatakan bahwa Islam membawa perbaikan dalam ajaran-ajaran bersangkutan. Selanjutnya ia memberi argumen-argumen untuk menyatakan bahwa ajaran-ajaran itu tidak bertentangan, bahwa sesuai dengan pemikiran akal. Sayyid Amir Ali menegaskan bahwa apa yang harus dipercayai orang Islam ialah di akhirat nanti tiap orang harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di dunia ini. Kesenangan dan kesengsaraan seseorang bergantung pada perbuatannya di hidup pertama. Tetapi dalam pada itu Tuhan bersifat Pengasih dan kasih serta rahmat-Nya akan dilimpahkan-Nya secara adil kepada semua makhluk-Nya. Inilah keyakinan pokok yang harus diterima dalam Islam mengenai akhirat. Selain dari itu adalah tambahan yang mendatang kemudian. Soal bentuk kesenangan dan kesengsaraan yang diperoleh di akhirat nanti, umpamanya, bukanlah menjadi soal pokok. Perbedaan paham dalam soal ini boleh saja. Untuk memperkuat pendapat bahwa balasan yang akan diterima di akhirat tidaklah mesti berbentuk material, sungguhpun ada ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran demikian, ia membawa ayat dan hadis antara lain yang berikut. Nabi pernah mengatakan bahwa orang yang dikasihi Tuhan akan melihat wajah Tuhan siang dan malam, suatu kebahagiaan yang jauh melebihi kesenangan jasmani yang pernah diperoleh manusia. Hadis ini menggambarkan bahwa upah yang akan diterima di akhirat adalah kebahagiaan spiritual. Juga ia membawa ayat yang mengatakan "Hai roh yang tenteram, kembalilah kepada Tuhanmu dengan perasaan senang dan diridai Tuhan".<sup>94</sup> Yang disuruh kembali adalah roh bukan badan manusia. Filosof dan sufi berpendapat bahwa balasan yang akan diterima di akhirat memanglah balasan spiritual dan bukan balasan jasmani. Ayat-ayat yang menggambarkan surga dan neraka dalam bentuk jasmani tidak mereka pahami menurut arti harfiahnya, tetapi menurut arti

---

<sup>94</sup>QS. Al-Fajr : 27-28.

majazi atau metaforisnya, yang dimaksud oleh ayat-ayat itu, ialah kesenangan dan kesengsaraan jasmani yang dialami orang dalam surga dan neraka yang demikian bentuknya. Apa sebabnya Alquran mengandung ayat-ayat yang memberikan gambaran jasmani itu, kalau yang dimaksud adalah kesenangan dan kesengsaraan rohani. Sayyid Amir Ali memberi penjelasan seperti berikut, Nabi Muhammad datang bukanlah hanya untuk golongan kecil masyarakat yang sudah maju dalam tingkatan pemikirannya, tetapi juga untuk golongan masyarakat awam yang masih terikat pada hal-hal yang bersifat materi dan tidak begitu sanggup dapat menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Kepada golongan terakhir ini balasan di akhirat harus digambarkan dalam bentuk jasmani. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa ajaran mengenai akhirat itu amat besar arti dan pengaruhnya dalam mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat. Lebih lanjut lagi ajaran ini membawa kepada peningkatan moral golongan awam, asal kepada mereka upah dan balasan di akhirat digambarkan dalam bentuk yang dapat ditangkap dengan pancaindra. Sayyid Amir Ali menerangkan bahwa sistem perbudakan sudah semenjak zaman purba ada dalam masyarakat manusia seluruhnya. Bangsa Yuhudi, Yunani, Romawi, dan Jerman di masa lampau mengakui dan memakai sistem perbudakan. Agama Kristen, demikian ia selanjutnya menulis, tidak membawa ajaran untuk menghapus sistem perbudakan itu. Dalam ajaran yang dibawa Nabi Muhammad, sistem perbudakan diterima sebagai suatu kenyataan yang terdapat dalam masyarakat dan dapat diterima hanya buat sementara. Ajaran-ajaran mengenai perlakuan baik dan pembebasan terhadap budak, pada akhirnya harus membawa kepada penghapusan sistem perbudakan dalam Islam. Pindah ke soal kemunduran umat Islam, ia berpendapat bahwa sebabnya terletak pada keadaan umat Islam di zaman modern menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan oleh karena itu mengadakan ijtihad tidak boleh lagi, bahkan merupakan dosa.<sup>95</sup> Orang yang harus tunduk kepada pendapat ulama abad ke-9 Masehi, yang

---

<sup>95</sup>FazlurRahman, *Islam and Modernity Transformation of An Intellectual Tradition* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1982), hlm. 7-8.

tidak dapat mengetahui kebutuhan abad ke-20. Perubahan kondisi yang dibawa perubahan zaman tidak dipentingkan. Pendapat ulama yang disusun di beberapa abad yang lalu diyakini masih dapat dipakai untuk zaman modern sekarang. Kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan, dimulai dengan sungguh-sungguh di permulaan zaman Bani Abbas, yaitu pada abad ke-8 Masehi. Atas perintah Khalifah al-Mansur buku-buku ilmu pengetahuan dan falsafat diterjemahkan buat pertama kali ke dalam bahasa Arab. Selanjutnya Sayyid Amir Ali memberikan uraian panjang tentang kemajuan yang diperoleh umat Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan menyebut nama ahli-ahli dalam masing-masing bidang. Cinta pada ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada kaum pria. Di kalangan kaum wanita juga terdapat perhatian besar pada ilmu pengetahuan, sehingga mereka mempunyai perguruan tinggi tersendiri, seperti yang didirikan di Kairo oleh putrid dari Sultan Malik Taher pada tahun 684 M. Dalam uraiannya mengenai pemikiran dan falsafat dalam Islam, Sayyid Amir Ali menjelaskan bahwa jiwa yang terdapat dalam Al-Qur'an bukanlah fatalisme, tetapi jiwa kebebasan manusia dalam berbuat, jiwa bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Nabi Muhammad, demikian ia menulis lebih lanjut, berkeyakinan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan. Apa yang hendak ditegaskan pemimpin pembaharuan ini sebenarnya ialah bahwa Islam bukan dijiwai oleh paham kada dan kadar atau jabariah, tetapi oleh paham qadariah, yaitu paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan (*fre will and fre act*). Untuk memperkuat pendapat ini ia bawa ayat-ayat dan hadis. Paham qadariah inilah selanjutnya yang menimbulkan rasionalisme dalam Islam. Paham qadariah dan rasionalisme, kedua inilah pula yang menimbulkan peradaban Islam zaman klasik. Sayyid Amir Ali mengambil kesimpulan, bahwa Islam seperti yang diajarkan Nabi Muhammad, tidak mengandung ajaran yang menghambat kemajuan dan menghambat perkembangan pemikiran manusia.

***b. A Short History of the Saracens***

Buku ini dicetak pertama kali tahun 1962, dan dicetak kembali tahun 1977 serta yang terakhir kali dicetak tahun 1981. Buku ini sangat terkenal dan berarti sekali bagi Umat Islam. Buku tersebut memuat tentang sejarah hidup Nabi Muhammad Saw, Hijrahnya Kemadinah, Islam dimasa Khalifah Ar-rasyidi, Masa pemerintahan pada masa Muawiyah, dan meninjau masalah ekonomi, sosial dan intelektual bangsa Arab serta kedudukan wanita.<sup>96</sup> Dalam buku ini banyak menceritakan bagaimana sejarah orang-orang Yahudi yang masuk Islam. bagaimana pada masa Umayyah, siapa saja yang menjadi muallaf, bagaimana pada masa Abbasiyah siapa saja orang Yahudi yang masuk Islam, dan bagaimana di Afrika. Ada beberapa poin penting dalam buku ini yaitu: Nabi Muhammad memberi jaminan rasa aman kepada orang-orang Kristen dan memberi kebebasan untuk menjalankan keyakinannya. Selain itu, mendeklarasikan bahwa setiap kekerasan dan penyimpangan yang dilakukan (kedua belah pihak) harus dipandang sebagai pelanggaran terhadap ajaran Tuhan, yang berarti juga telah menodai imannya. Nabi dan para pengikutnya melindungi orang-orang Kristen, membentengi gereja mereka, juga mengamankan kediaman para pendeta serta menjaga mereka dari segala gangguan. Kaum Kristiani tidak diwajibkan membayar pajak yang diberlakukan secara tidak adil. Tidak boleh ada Uskup yang diusir dari keuskupan, tidak boleh ada orang Kristen yang dipaksa keluar dari agamanya, tidak boleh ada rahib atau biarawan yang diusir dari lembaga kerahiban, tidak boleh ada orang Kristen yang dilarang berziarah ke tempat-tempat suci mereka, atau menjadikan mereka tawanan di tempat ziarah mereka. Juga tidak dibolehkan meruntuhkan gereja atau rumah-rumah orang Kristen untuk dibangun di atasnya rumah bagi kaum muslim. Wanita Kristen yang menikah dengan laki-laki Muslim dibiarkan menikmati keyakinan agamanya dan tidak boleh diganggu atau dipaksa (hingga ia jengkel) untuk masuk Islam. Jika orang-orang Kristen meminta bantuan untuk memperbaiki gereja atau rumah mereka, maka kaum muslim harus membantu mereka dengan tanpa

---

<sup>96</sup>Yusran Asmuni, *Aliran Modern Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), hlm. 83-84.

perhitungan, dengan tidak melihat agama atau keyakinan mereka, namun semata-mata karena mereka memang membutuhkan uluran tangan.

**c. *Islamic History of Culture***

Buku ini terbit setelah beliau wafat, yakni terbit pada tahun 1931 dan tahun 1932. Buku ini memuat tentang kedudukan wanita dalam Islam serta pengaruh dan peranan wanita dalam Islam. Sistem kekhalifahan dan kemajuan Islam, serta negara dan persepsi Islam, kedudukan kebudayaan Islam di India dan membahas tentang kebudayaan Islam, di bawah kekuasaan bangsa Mongol.<sup>97</sup> Dari ketiga buku yang ditulis, ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar dikalangan umat Islam maupun dikalangan pemikir-pemikir Barat dan mereka merasa kagum serta bangga atas tulisan Syed Amir Ali yang mempunyai nuansa cerah bagi generasi Islam selanjutnya.

**C. Kondisi Sosial Politik India pada masa Sayyid Amir Ali**

Sebagai salah satu pusat peradaban dunia, India memiliki sejarah panjang. Diperkirakan “*the Indian subcontinent*” ini telah dihuni oleh manusia semenjak 7000 tahun SM. Namun baru 3200 tahun SM ditemukan perkampungan penduduk di lembah Indus dan Sarasvati dimana keduanya merupakan sungai terbesar di India yang mengalir dari Himalaya ke Asia selatan dan bermuara di Laut Arab.<sup>98</sup>

Secara ringkas sejarah India dapat dibagi kepada beberapa etape, yaitu : Pertama, peradaban di Lembah Indus (*Indus Valley Civilization*) yang dipelopori oleh agama Hindu. Kedua, zaman kegemilangan Asoka yang dipelopori oleh agama Budha. Ketiga, di bawah kerajaan Islam, dimulai dari dinasti Lodhis sehingga dinasti Mughal.

Namun kedatangan *The Great Alexander* ke India pada tahun 329 SM memiliki arti penting dalam sejarah India. Pada saat itu terjadi perbenturan di antara budaya lokal dengan asing. Seperti diketahui kedatangan Alexander tidak

---

<sup>97</sup>John McLeod, *The History of India*, (London: Greenwood Press, 2002), hlm. 11-12.

<sup>98</sup>Untuk lebih jelas lihat, Rama Shankar Tripathi (1960), *History of Ancient India*, Delhi : Motil Banarsidass, hlm. 143.

seperti penakluk lainnya. Dia membawa para ilmuwan dan ahli filsafat sehingga bertemulah filsafat Barat yang menonjolkan logika dengan filsafat Timur yang cenderung kepada etika dan estetika. Walaupun tinggal di India hanya setahun, akan tetapi banyak manfaat yang diperoleh oleh kedua bangsa. Masyarakat Barat mulai mengenal filsafat dan budaya timur. Sementara bagi masyarakat India kedatangan bangsa Yunani membuat mereka banyak belajar dalam mengatur dan mengelola negara. Banyak hal baru yang dibawa oleh bangsa pendatang baik di bidang kemiliteran, kenegaraan, seni, budaya dan filsafat.<sup>99</sup> Artinya peristiwa ini menggambarkan telah terjadi saling mempengaruhi di antara dua peradaban besar tersebut.<sup>100</sup>

Menurut para ahli sejarah, Islam menduduki negeri Sind dan bahagian Selatan Punjab, India pada tahun 712 M<sup>101</sup> dipimpin oleh Muhammad bin Qasim al-Thaqafi panglima perang Bani Umayyah di masa Khalifah Walid bin ‘Abd Malik (388-421 H)<sup>102</sup> dan berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang kuat di sekitar wilayah Pakistan hari ini dan bertahan sampai kesultanan Delhi pada abad ke 13.<sup>103</sup>

Namun sesungguhnya di masa Umar bin Khattab telah ada ekspedisi laut untuk menaklukkan India pada sekitar tahun 633-637 M. Usman Sakifi Bahrain dan Oman mengirimkan tentera menyeberangi laut Tana. Pada tahun yang sama ekspedisi dilanjutkan menuju Broach dan Dabul. Kemudian dilanjutkan pada tahun 644 M.

Pada masa Khalifah Usman juga ada ekspedisi ke India di bawah Komander ‘Abdullah bin ‘Amar. Namun ekspedisi ke benua India baru berjaya

---

<sup>99</sup>George Woodcock, *The Greeks in India*, (London : Faber and Faber Ltd, 1966), hlm. 26-27.

<sup>100</sup> Vincent A. Smith, *The Early History of India*, (Oxford : The Clarendon Press, C.4, 1957), hlm. 396.

<sup>101</sup> Jamal al-Din al-Shiyali *Tarikh Dawlah ‘Abatirah al-Mughul al-Islamiyah*, (Iskandariyah : Mansha’ah al-Ma’arif, 1968), hlm. 9.

<sup>102</sup>Refaqat Ali Khan, “*Muslim in Medieval India : A Historical Sketch*“ di dalam Zafar Imam (ed.), *Muslims in India*, New Delhi : Orient Longman, 1975), hlm. 1.

<sup>103</sup> Tara Chand, *Influence of Islam on Indian Culture*, Allahabad : The Indian Press (Publication) Ltd, 1954), hlm. 31.

pada tahun 699 dibawah kepemimpinan al-Haris dan al-Muhabbab.<sup>104</sup> Akan tetapi fakta sejarah membuktikan bahwa yang paling berjasa mengembangkan Islam ke seluruh India adalah bangsa Turki pada akhir abad ke 10 Masehi.

Puncak kejayaan Islam di India ada pada masa kerajaan Mughal yang dimulai oleh Babur (1526-1530), Humayun (1530-1556), Sher Shah Sur (1549-1556), Akbar yang Agung (1556-1605), Jahaghir (1605-1627), Shah Jahan (1627-1658), Aurangzeb Alamgir(1658-1707), dan terakhir pada masa Bahadur Shah II (1837-1857). Sultan inidipecat dan dibuang oleh penjajah Inggris ke Rangun dan meninggal di sana tahun 1862.

Sesungguhnya sesudah kematian Aurangzeb kejatuhan Islam (Mughal) mulai tampak. Ini disebabkan tiga aspek penting,yaitu : Pertama, sudah tidak ada lagi Sultan yang kuat dan berwibawa sesudahnya. Kedua, kekuatan Hindu di bawah pimpinan *Maratha* semakin meningkat<sup>105</sup> ditandai dengan banyak wilayah kekuasaan Islam yang melepaskan diri dari kerajaan pusat. Ketiga, penjajah Inggris semakin kuat mencengkeram kuku-kuku jajahannya di India.

Posisi seperti ini membuat kerajaan Mughal berada di dalam dilema dan harus memilih dua jalan yang sama pahitnya. Berjuang bersama Hindu untuk menolak penjajah Inggris, atau bekerjasama dengan Inggris untuk melawan kekuatan Hindu. Namun pada kondisi tertekan seperti itulah umat Islam India mulai menyadari kemunduran dan kelemahan mereka<sup>106</sup> sehingga timbul keinginan untuk bangkit semula.

Selain pernah menjadi pusat peradaban dunia, India juga merupakan salah satu ranah terpenting tempat tumbuh dan berseminya benih pembaharuan pemikiran dalam Islam. Banyak tokoh besar lahir dilembah Indus ini. Dimulai dari sang pelopor Syah Waliullah dan kemudian melahirkan para penurus dimana satu dengan yang lainnya sering memiliki “irama” berbeda walaupun menyanyikan “lagu” yang sama,“Pembaharuan dalam Islam”. Ide ini

---

<sup>104</sup> R. Rajakrishnan dan M. Rajantheran, *Pengantar Tamaddun India*, Kuala Lumpur : Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd,1994) hlm. 116.

<sup>105</sup> Khalid B. Sayeed, *Pakistan the Formative Phase 1857-1948*, London : Oxford University Press, 1968), hlm.3.

<sup>106</sup>Harun Nasution, *op.cit.*, Harun Nasution (1986), *op.cit.*, hlm. 106.

sesungguhnya muncul setelah umat Islam terhempas di dua karang yang berbahaya penaklukan pihak Hindu dan penjajahan Inggris. Maka Artikel singkat ini berupaya menjelaskan sejarah dan tokoh-tokoh penting dalam pembaharuan pemikiran Islam di India.

Selain itu, Kemajuan perekonomian India tidak dapat dipisahkan dengan sejarah panjang bidang ekonominya yang berawal pada tahun 1951, dengan sistem ekonomi lima tahunnya India menjalankan roda perekonomian secara nasionalis dan sosialis di mana kunci perekonomian seperti investasi serta perusahaan swasta masih di bawah naungan langsung pemerintah. Gandhi dan Nehru merupakan guru India semenjak pasca kolonial ajaran anti industri Mahatmagandhi dan sosialisme Jawaharlal Nehru yang bersama-sama menyebabkan India menarik diri dari ekonomi dunia setelah India memenangkan kemerdekaan dari Inggris 1947. Meskipun mereka telah tiada filosof dan ide-ide mereka tetap dihormati selama puluhan tahun lamanya setelah kematian mereka. Pemerintah saat itu mengatur tarif dan aturan-aturan ekonomi untuk melindungi industri dalam negeri dan Indiapun mengalami pertumbuhan ekonomi yang lumayan, namun tidak bertahan lama. Tidak hanya itu berbagai macam program yang berbasis pada reformasi agraria dijalankan hasilnya seperti industri kerajinan tangan, modernisasi dalam bidang pertanian, modernisasi bidang industri, serta perternakan.<sup>107</sup> Hal ini terbukti dengan peningkatan perekonomian India dari tahun ke tahun. Pada tahun 1960 dilihat dari GDP India tumbuh sebesar 1,7% dan pada tahun 1970 menjadi 4,6% dan tahun 1980 menjadi 13,8%.<sup>108</sup> Pada tahun 1991 negara menderika karena pandangan yang dibentuk oleh Gandhi dan Nehru yang selama perjuangan melawan kolonialisme masih terus melekat. Pandangan politik mereka sosialisme dan nasionalisme ekonomi telah terbentuk dalam diri orang India sehingga orang-orang India mereka lebih dekat dengan akhir abad ke-19 daripada akhir abad ke-20.

Mahatma Gandhi yang dikagumi oleh dunia atas anjurannya untuk sikap tanpa kekerasan dan desakan moral untuk membantu orang-orang miskin, Gandhi

---

<sup>107</sup>Hendra Halwani M.A, , “*Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*”, (Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia Press, 2005), hlm. 193.

<sup>108</sup>*Ibid*;

mendukung kebijakan yang bertujuan untuk memastikan kemerdekaan ekonomi India dari industrialisasi barat. Gandhi menganjurkan alat-alat produksi tradisional, dan dilambungkan dengan menggunakan alat pintal dari kayu, dan meminta rakyat India untuk berhenti memakai pakaian impor serta menggunakan barang-barang impor, sebagai pemberontakan keterkaitan ekonomi dengan kekuasaan kolonialisme.

Nehru perdana menteri pertama India merupakan pendukung sosialisme. Perencanaan terpusat seperti yang dijalankan China dan Soviet menjadi sangat populer selama pasca perang dunia II. Gandhi dan Nehru memiliki impian untuk membuat India sebagai negara yang swasembada, mereka takut bahwa investor asing akan menjadi British East India Company berikutnya dan penjajah baru, Nehru mempersulit perusahaan-perusahaan asing untuk berinvestasi di India, dan sulit bagi perusahaan India untuk mengekspor barang, dan amat mahal bagi India untuk mengimpor barang.

Partai kongres yang didirikan oleh Gandhi dan Nehru, meneruskan desakan swasembada dan mencegah India yang merdeka bergabung dengan ekonomi global. Pada awal tahun kemerdekaan, kebijakan-kebijakan tersebut membantu berdirinya perusahaan India dengan subur, namun lebih dari puluhan tahun, terlindungi dari tekanan luar, menyebabkan banyak perusahaan India malas dan tidak kompetitif.

Pada awal tahun 1991, India bangkrut total, seratus sepuluh juta orang jatuh ke dalam kemiskinan hanya dalam waktu dua tahun sebelumnya. Inflasi mencapai angka 17% dan memakan pendapatan rakyat kecil. Hingga 1991 pertengahan, 330 juta orang atau dua dari setiap lima orang India hidup di bawah garis kemiskinan, keuangan pemerintah ambruk, dan India menghadapi krisis.

Namun beberapa bulan selanjutnya tepatnya pada hari senin , 1 Juli 1991 reformasi bersejarah di India dimulai, pertumbuhan perekonomian India terus mengalami peningkatan, yaitu pada masa pemerintahan PM P.V Narasimha Rao dimana terjadi perubahan ekonomi yang amat signifikan. Pada tahun 1980-an liberalisasi di India masih belum utuh, sehingga dikenal istilah half hearted liberalization (liberalisasi setengah hati). Pada tahun 1991 India memilih untuk

membuka ekonominya kepada ekonomi global dan merumuskan suatu Kebijakan Ekonomi Baru (*New Economic Policy / NEP*). Dibawah kebijakan ini, NEP bertujuan untuk memajukan pertumbuhan ekonomi dengan menghilangkan hambatan-hambatan dan peraturan-peraturan yang membawa efisiensi dan dinamisme dalam suatu sistem ekonomi, dalam hal ini adalah sistem ekonomi.

Dengan kebijakan “melihat ke timur”. Rao melantik kabinetnya sebulan setelah Rajiv Gandhi terbunuh. Rao memilih Manmohan Singh, ekonomom yang hebat, lagi jujur guna menjabat sebagai menteri keuangan. Kemudian ia memanggil para mentrei untuk melakukan rapat tertutup dan memberitahukan bahwa India bangkrut. Bank-bank telah menutup pinjaman India seperti membatalkan kartu kredit bagi mereka yang menungak. Cadangan devisa telah jatuh ke tingkat yang hanya mampu untuk dua minggu membiayai impor minyak.

*International moneteru Fund* (IMF) siap mendukung penyelamatan keuangan, namun hanya apabila India setuju dengan bebrapa perubahan, dan India tidak memiliki banyak pilihan. Tanpa pertolong dari pihak eksternal India tidak mungkin dapat bangkit dari keterpurukannya dan dapat mati dalam artian yang sebenarnya. Rekasi pemerintah cepat dan amat menentukan. Rao mengumumkan kepada negara bahwa ada krisis keuangan, dan Rao segera membuat perubahan mengikuti rekomendasi dari mentri keuangannya Manmohan Singh. Dari cetak bitu tersebutlah kemudian lahir dasar- dasar reformasi politik serta ekonomi

Pemerintah melakukan kebijakan penting dalam kebijakan ekonomi, banyak kontrol pemerintah terhadap swasta dihapus yaitu dikhususkan pada penghapusan sebagian besar "*lisensi raj*" yang bertanggung jawab atas berbagai macam penundaan. License Raj merupakan suatu kerangka perizinan impor di negara India. Perizinan ini berisi tentang peraturan-peraturan tentang prosedur impor India, pajak edan tarif yang dikenakan pada barang-barang impor. License Raj ini berisi peraturan-peraturan yang sangat mengikat dan memberatkan para pelaku kegiatan ekonomi selama beberapa waktu yang panjang, yang mengakibatkan para pelaku kegiatan ekonomi tidak produktif dan aktif dalam melakukan kegiatan ekonominya. serta transportasi udara diperlonggar. India

mulai membuka pasarnya bagi investor yang ingin menanamkan modalnya di India, penyumbang terbesar dalam pertumbuhan ekonomi India adalah dari sektor industrinya, seperti industri dalam bidang teknologi informasi, pertambangan, tekstil dan juga pariwisata.<sup>109</sup>

Dalam tulisannya *An Inquiry Into the Wealth of Nation* atau yang dikenal dengan *Wealth of Nation* (1776) Adam Smith mengatakan, secara alami bahwa setiap manusia akan selalu memperoleh dorongan untuk meningkatkan kehidupannya agar lebih baik bagi dirinya sendiri. Kemudian dijelaskan bahwa masyarakat yang memungkinkan warganya melakukan hal-hal yang baik bagi dirinya sendiri. Inilah dasar falsafah individualisme yang menjadi landasan prinsip demokrasi ekonomi pasar dan hak asasi manusia. Dalam perjalanannya falsafah individualisme ini memenangkan segala macam bentuk pertarungan dengan berbagai macam falsafah ekonomi yang ada, terutama dengan pemikiran komunisme. Yang mana falsafah individualisme ini lebih memiliki sifat universal dan manusiawi dibandingkan dengan komunisme yang dikembangkan oleh Karl Marx.<sup>110</sup>

Pada akhirnya pemikiran falsafah individualisme ini merangsang setiap aktivitas pergerakan ekonomi secara bebas yang merupakan dasar dari perkembangan ekonomi pasar sehingga berkembang menjadi perdagangan bebas antar individu, antar kelompok, antar masyarakat, antar daerah hingga antar negara. Perkembangan ekonomi dunia yang begitu pesat telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan dan mempertajam persaingan yang menambah semakin rumitnya strategi pembangunan yang mengandalkan ekspor di satu pihak, hal tersebut merupakan peluang baru yang dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pelaksanaan pembangunan nasional.<sup>111</sup> Perekonomian dunia mengalami perubahan sejak dasawarsa 1970-an hingga tahun 2000-an, yang bersifat mendasar atau struktural dan mempunyai kecenderungan jangka panjang

---

<sup>109</sup>Deliarnov, “*Ekonomi Politik, Mencakup Berbagai Teori dan Konsep Yang Komprehensif*”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), Hlm. 201.

<sup>110</sup>Abu al-Hasan al-Nadawi, *Mûjaz Târîkh Tajdîd Fikrah al-Islâmiyyah wa Fikrah al-Gharbiyyah*, hlm 163; dan *Islâm wa al-H{ârah al-Gharbiyyah*, hlm. 110 dan 114.

<sup>111</sup>Hendra Halwani, “*Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*”, (Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia Press, 2005) hlm. 193.

atau konjungtural. Perkembangannya sangat menarik, apalagi pada abad ke-20 yang ditandai dengan era globalisasi.<sup>112</sup>

Fenomena globalisasi telah mendapat perhatian yang besar dalam ilmu Ekonomi Politik Internasional (EPI), pengertian globalisasi sendiri adalah situasi atau keadaan di mana meluas dan meningkatnya hubungan ekonomi, sosial, dan budaya yang melewati batas-batas internasional.<sup>113</sup> Globalisasi dalam hal ekonomi dapat diartikan meningkatnya derajat saling keterkaitan ekonomi antara dua perekonomian nasional baik dalam bentuk perdagangan, finansial, produksi, dan investasi asing yang sifatnya lebih eksternal, bahkan menimbulkan proses menyatunya ekonomi dunia, sehingga batas-batas antar negara dalam berbagai praktik dunia usaha dan bisnis seakan-akan telah dianggap tidak ada. Dalam globalisasi ekonomi terjadi sebuah bentuk yang disebut “interdependensi intensif” yang mana menunjukkan adanya peningkatan hubungan dalam bentuk interaksi yang erat ekonomi antar perekonomian nasional. Globalisasi mendorong perekonomian negara tidak lagi bersifat nasional yang otonom, namun lebih berdasarkan pada pasar global yang kuat bagi produksi, distribusi, dan konsumsi.

Globalisasi ekonomi dalam pengertian lain dapat didefinisikan sebagai, berkurangnya sekat-sekat dan hambatan ekonomi antar negara, semakin menyebarnya perdagangan, finansial, dan aktivitas produksi secara internasional. Menurut Spillane (2008), globalisasi digerakkan oleh dua faktor yaitu: *Pertama*, pergeseran dari pembangunan yang dipimpin oleh pemerintah ke pembangunan yang dipimpin oleh pasar. *Kedua*, kemajuan di bidang teknologi yang memudahkan koordinasi produksi dan pemasaran dalam tingkat global.<sup>114</sup>

Beberapa faktor penting yang mendorong terjadinya globalisasi ekonomi:

1. Komunikasi dan transportasi yang semakin canggih.
2. Lalu lintas devisa yang semakin bebas.
3. Ekonomi negara yang makin terbuka.

---

<sup>112</sup>Robert Jacson & Gorge Sorensen, “*Pengantar Study Hubungan Internasional*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 267.

<sup>113</sup>Deliarnov, “*Ekonomi Politik, Mencakup Berbagai Teori dan Konsep Yang Komprehensif*”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), Hlm. 201.

<sup>114</sup>Deliarnov, *op.cit.*

4. Penggunaan secara penuh keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif tiap-tiap negara.
5. Metode produksi dan perakitan dengan organisasi manajemen yang makin efisien.
6. Semakin pesatnya perkembangan perusahaan multinasional di hampir seantero dunia.

Dengan adanya globalisasi ekonomi, para pelaku ekonomi seperti pasar serta perusahaan-perusahaan akan mengembangkan variasi yang lebih banyak lagi dari alat perekonomian internasional yang dapat mempengaruhi pengembangan pangsa pasar lebih jauh. Dengan demikian pasar berkembang menjadi lebih besar dan memiliki lebih banyak partisipan, yang menjadikannya lebih teratur, pemahaman yang meningkat serta lebih banyak perusahaan serta bank-bank yang berpartisipasi, dengan pertumbuhan pesat dari pasar perekonomian internasional berujung pada menkonfrontasi negara dengan pilihan yang sulit berhubungan dengan kebijakan moneter dan kontrol kapital.<sup>115</sup>

Perubahan-perubahan sistem pasar teknologi ini membuat beberapa kebijakan pemerintah terutama kontrol kapital menjadi semakin sulit, yang kemudian pasar akan memberi kebijakan-kebijakan baru terutama liberalisasi dengan meningkatkan jumlah modal dan kegiatan bisnis di sebagian besar area liberalisasi. Pemerintah secara esensial telah menentang pilihan untuk mengambil kendali total yang mana sangat sulit dilakukan dan membutuhkan kemunduran yang nyata dari perekonomian internasional, atau tidak ada kendali sama sekali, dan kebanyakan negara-negara memilih untuk menarik modal mereka dengan menghilangkan kontrol dan meliberalkan kesempatan untuk berinvestasi.

---

<sup>115</sup>Yanuar Ikbar, *Ekonomi Politik Internasional 1, Konsep dan Teori* (Bandung: Rafika Aditama Press, 2007), hal: 175.

## BAB IV

### PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM MENURUT SAYYID AMIR ALI

#### A. Pembaharuan Pemikiran Islam Menurut Sayyid Amir Ali

Timbulnya persoalan-persoalan teologis dalam Islam dimulai tidak jauh setelah wafatnya Rasulullah, tepatnya ketika terjadi bentrokan antara Ali bin Abi Thalib di satu pihak dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan di pihak lain, yaitu berdirinya tiga aliansi politik yang terwujud akibat tahkim. [1] Syi'ah sebagai pengikut setia Ali bin Abi Thalib. [2] Khawarij sebagai pengikut Ali b. Abi Thalib yang kemudian membelot dan membentuk aliansi politik tersendiri dan berbalik mengecam sikap Ali. [3] Murji'ah sebagai pihak yang tidak mau ikut campur dalam masalah-masalah yang disengketakan (kelompok independen; non blok).

Semula ketiga kelompok itu hanyalah aliansi-aliansi yang murni politik, namun implikasi berikutnya adalah berbicara pada masalah-masalah teologis yang tidak pernah diperbincangkan oleh generasi sebelumnya (*Khulafa' al-Rasyidin*). Pada masa berikutnya, yaitu pada masa pemerintahan Bani Umayyah paroh kedua dan Bani Abbasiyah, benturan-benturan teologis menjadi suatu agenda utama dalam diskursus keilmuan Islam. Ditambah lagi masuknya filsafat Yunani ke dalam struktur keilmuan Islam, yang tidak hanya mempengaruhi pada pemikiran teologi, namun juga mewarnai hampir seluruh pemikiran Islam ketika itu.

Perkembangan teologi dalam Islam yang bercampur dengan filsafat Yunani itu bukan tanpa alasan. Dimulai sejak kaum Muslimin berusaha melindungi ajaran-ajaran mereka *vis a vis* para pengikut agama lain, khususnya Kristen, yang telah memperkuat argumentasi ajaran mereka dengan logika dan filsafat Yunani.<sup>116</sup> Kelompok yang pertama kali berhadapan dengan pemikiran-pemikiran filsafat Kristen adalah kelompok Mu'tazilah<sup>117</sup>, yang secara intensif memperdebatkan persoalan-persoalan *determinisme* dan *free will*, alam sebagai simbol Tuhan dan sebagainya. Setelah abad ke 4/10, teologi dalam Islam

---

<sup>116</sup>Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah : Manhaj wa Tatbiqih*, vol. II, (Mesir : Dar al-Ma'arif, 1976), hlm. 24.

<sup>117</sup>Sebutan lain dari Mu'tazilah adalah *ahl al-adl wa al-tauhid, ahl al-haq, al-qadariyah, al-sanawiyah wa al majusiyah, al-khawarij, al-wa'idiyah dan al-mu'attilah*. Lihat Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi...*, hlm. 29.

didominasi oleh aliran al-Asy'ariyah, yang kemudian mempengaruhi ajaran teologi Sunni, bahkan dunia Islam sampai sekarang, sebagai respon terhadap berbagai aliran rasional yang didasarkan pada filsafat Yunani.<sup>118</sup>

Pada masa inilah teologi Islam telah menemukan format yang mapan dan sudah mencapai puncak kemajuannya, namun setelah terjadinya kemandekan pemikiran dalam Islam --bersama-sama ilmu-ilmu Islam yang lain--, maka teologi pun mengalami kemandekan. Bahkan oleh beberapa pemikir Muslim mempelajari ini termasuk sesuatu yang sia-sia belaka.<sup>119</sup> Oleh karena itu tugas para pemikir sekarang (calon pemikir) adalah bagaimana membuat konstruksi-konstruksi teologi baru, yang diharapkan mampu merubah atau memperbaiki sistem teologi lama yang kaya dengan dinamika itu, menjadi sesuatu yang tidak hanya dinamis, namun juga mampu menjembatani berbagai corak teologi yang berkembang dalam dunia Islam. Namun ini bukanlah sesuatu yang mudah. Hasil, tetapi kemudian dapat dipukul mundur oleh pasukan Inggris. Akibatnya pada tahun 1858 Inggris mengusir penduduk Delhi dan menghancurkan gedung-gedung Kerajaan Mughal, sehingga yang tinggal hanyalah puing-puing berantakan.

Dalam suasana seperti digambarkan di atas, di India timbul kesadaran pemimpin-pemimpin Islam akan kelemahan dan kemunduran umat Islam. Maka timbullah tokoh-tokoh pembaru India, di antaranya Syah Waliyullah, Sir Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali dan Muhammad Ali Jinnah.

Sebelum menguraikan apologi atau pembelaan Sayyid Amir Ali, dari seranga-serangan yang datang baik dari kalangan dalam maupun dari luar muslim, ada beberapa hal atau alasan tentang mengapa Islam mundur atau tertinggal dibandingkan dengan dunia Barat sehingga orang-orang Barat menilai Islam, bahwa Islam adalah agama yang membawa pada kemunduran, yaitu:

*Pertama*, metode berpikir dalam bidang teologi yang berkembang pada masa ini adalah metode berpikir tradisional. Cara berpikir ini tampaknya

---

<sup>118</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, (New York, Toronto and London : New American Library, 1970), hlm. 305.

<sup>119</sup>Lihat misalnya pernyataan-pernyataan Ibn Rusyd dalam menyelesaikan persoalan-persoalan teologis yang berkembang ketikan itu, dalam Ibn Rusyd, *Manahij al-Adillah fi Aqa'id al-Millah*, (Cairo : Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 1964)

mempengaruhi perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan. Metode berpikir rasional yang dikembangkan oleh aliran teologi *Mu'tazilah*<sup>120</sup> sudah lama padam, yang ada adalah metode berpikir tradisional yang dikembangkan oleh aliran teologi *As'ariyah*. Walaupun *As'ariyah* mencoba berusaha mendamaikan pemikiran *Qodariyah* yang dinamis dengan *Jabariyah* yang *fatalis*, tetapi aliran ini tetap terjerumus ke dalam aliran atau pemikiran *Jabariyah*.

*Kedua*, pada masa klasik Islam, kebebasan berpikir berkembang dengan masuknya pemikiran filsafat Yunani. Namun kebebasan tersebut menurun sejak Al-Ghazali melontarkan kritik tajam terhadap pemikiran filsafat yang tertuang dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*.

*Ketiga*, al-Ghazali bukan hanya menyerang pemikiran filsafat pada masanya, tetapi juga menghidupkan ajaran *tasawuf* dalam Islam. Sehingga ajaran ini berkembang pesat setelahnya.

*Keempat*, sarana-sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan pemikiran yang disediakan pada masa klasik seperti perpustakaan, dan karya-karya ilmiah, baik yang diterjemahkan dari bahasa Yunani, Persia, India dan Syria, maupun dari bahasa lainnya banyak yang hancur dan hilang akibat serangan bangsa Mongol ke beberapa pusat peradaban dan kebudayaan Islam.

*Kelima*, kekuasaan Islam pada masa tiga kerajaan besar dipegang oleh bangsa Turki dan Mongol yang lebih dikenal sebagai bangsa yang suka berperang ketimbang bangsa yang suka Ilmu. *Keenam*, pusat-pusat kekuasaan Islam pada masa ini tidak berada di wilayah Arab dan tidak pula oleh bangsa Arab. Di Safawi berkembang bahasa Persia, di Turki bahasa Turki dan di India bahasa Urdu. Akibatnya bahasa Arab yang sudah merupakan bahasa persatuan dan bahasa ilmiah pada masa sebelumnya tidak berkembang lagi dan bahkan menurun.

Dari uraian yang telah di sebutkan diatas, pantaslah kiranya umat Islam dikatakan mundur, bahkan yang paling ekstrim tuduhan ini datang dari kaum orientalis, seolah-olah yang membuat umat Islam mundur ialah agama Islam itu sendiri. Nah dari sanalah Sayyid Amir Ali mencoba berapologi. Menurutnya agama Islam tidak membawa umatnya kepada kemunduran, tapi malah

---

<sup>120</sup> Harun Nasution, *Op.cit.*, hlm. 108.

sebaliknya, Islam adalah agama kemajuan, hanya saja kini keadaan umat Islam menjadi mundur bukan karena ajaran Islamnya, akan tetapi karena umat Islam telah mengamalkan ajaran Islam yang salah, yaitu ajaran yang sudah diubah dalam *pemahaman* dan *pemikiran*.<sup>121</sup> Hal ini ia buktikan di jaman klasik, umat Islam pernah jaya, sejumlah pemikir besar lahir dalam semua bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini karena mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang benar berdasarkan al-qur'an dan hadits. Sekarang keadaan umat Islam sebaliknya, hal ini karena mereka masih beranggapan bahwa pintu Ijtihad sudah tertutup. Mereka memegang dan beranggapan masih relevan tentang pendapat-pendapat ulama abad ke-9 M, yang tentu saja tidak mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi pada abad ke-20 M. Istihad bagi mereka adalah sama halnya dengan perbuatan dosa. Padahal agama Islam tidak bertentangan dengan rasionalitas dan pemikiran filosofis. Islam merupakan ajaran agama yang mula-mula memberikan kebebasan berpikir secara mengagumkan. Jadi untuk dapat menghidupkan umat Islam kembali seperti dulu obatnya ialah dengan cara menghidupkan kembali rasionalitas.

Pembelaan-pembelaan sayyid Amir Ali dari serangan-serangan baik yang datang dari luar maupun dari dalam sendiri, oleh karenanya kalangan Orientalis menyebutnya sebagai apolog terbesar dari penulis muslim, Ia berusaha membuktikan pada dirinya maupun pada orang lain bahwa Islam adalah baik, mulia dan pernah mengalami kejayaan, seperti juga yang di katakannya:

الاسلام يعلوا ولا يعلى عليه

Artinya: *Agama Islam itu tinggi dan tidak ada agama yang lebih tinggi daripada Islam*<sup>122</sup>

Dengan demikian, Sayyid Amir Ali berharap agar orang non Islam tertarik pada agama Islam. Ia berusaha mencoba mempersamakan ajaran Islam dengan ide-ide Barat, ini dibuktikan dengan kebenciannya terhadap praktik Poligami, dan Jihad yang berkembang didunia Islam. Ia juga bukan hanya menganggap Islam

---

<sup>121</sup> A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 105.

<sup>122</sup> A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern*, hlm. 107.

sesuai dengan ide modern, melainkan sebaliknya, Ia bahkan mengatakan bahwa ide-ide modern tersebut itulah sesungguhnya Islam.

Dalam apologetic di India, Sayyid Amir Ali mengisinya dengan bagaimana mempertahankan Islam dari pengaruh *sains, peradaban, kemajuan*, perdamaian dan nilai-nilai liberal lainnya. Hal ini secara keseluruhan dialami oleh seluruh dunia Islam. Sedikitnya ada *Tiga* orientasi yang diharapkan para pemikir apology Islam diantaranya: orientasi melawan serangan terhadap Islam, orientasi melawan serangan ateisme, dan orientasi melawan serangan-serangan terhadap westernisasi. Dari ketiga orientasi ini, kaum apolog menggunakan orientasi; *pertama* dengan bersiap untuk menjawab serangan yang langsung datang dari barat terhadap Islam. *Kedua*, kaum apolog berusaha menghentikan tendensi kurangnya loyalitas diantara muslim sendiri, diantaranya di kalangan anak muda yang terdidik, karena berbagai tekanan kehidupan dan pemikiran modern yang harus dihadapi. Dan yang *ketiga*, bahwasannya kaum apolog merasa perlu mengubah kecenderungan dikalangan umat Islam sendiri, untuk mengambil cara kehidupan yang baru dan tidak Islam.<sup>123</sup>

Sayyid Amir Ali berusaha untuk membuktikan pada dirinya atau orang lain bahwa Islam adalah baik. Sebenarnya mengetahui masalah apologi ini merupakan suatu hal yang harus diketahui oleh orang yang ingin memahami pemikiran-pemikiran modern dalam dunia Islam. Karena sebagian besar pemikiran kaum modernis masuk pada kategori ini.

Mereka berusaha untuk melawan pandangan-pandangan yang salah tentang Islam lebih daripada menerangkan Islam itu sendiri, dan mereka ingin menjadi pembela Islam lebih daripada usaha untuk memahami Islam.

## **B. Konsep Pembaharuan Pemikiran Islam Sayyid Amir Ali**

Di antara sumbangan besar yang diberikan Sayyid Amir Ali terhadap dunia Islam adalah karyanya tentang sejarah Islam yang dituangkan dalam bukunya "*The Spirit of Islam*".

---

<sup>123</sup>Mukti Ali., hlm.146.

Sayyid Amir Ali adalah orang yang kembali ke sejarah lama untuk membawa bukti bahwa Islam adalah agama rasional dan agama kemajuan. Ia berpendapat dan berkeyakinan bahwa Islam bukanlah agama yang membawa kepada kemunduran. Sebaliknya, Islam adalah agama yang membawa kemajuan.<sup>124</sup>

Sebagai seorang pemikir yang kembali ke masa lampau, ia dalam tulisannya banyak mengupas ajaran-ajaran Islam tentang tauhid, ibadah, hari akhirat, kedudukan wanita, perbudakan dan sebagainya. Ia memberi argumen-argumen untuk menyatakan bahwa ajaran Islam itu tidak bertentangan, bahkan sesuai, dengan pemikiran dan perkembangan akal.<sup>125</sup>

Dalam pengantar bukunya, ia menjelaskan, bahwa ditulisnya buku itu adalah sebagai usaha untuk memposisikan Islam sebagai agama dunia dan menjelaskan bahwa Islam adalah penggerak kemajuan akal manusia, yang ini belum banyak diketahui dan difahami secara baik dan wajar.<sup>126</sup>

### **1. Masalah Kedudukan Wanita**

Sepanjang sejarah sebelum Islam datang, kedudukan wanita sangat rendah, bahkan lebih jauh lagi, mereka hanya dijadikan obyek seksual kaum laki-laki. Pandangan dan perlakuan bangsa-bangsa sebelum Islam terhadap kaum wanita, Amir Ali tunjukkan dalam kerangka poligami.

Poligami menurutnya sudah melembaga sejak dulu. Di kalangan kaum penguasa (raja dan bangsawan), poligami dipandang sebagai suatu yang sakral. Pandangan ini juga dianut oleh masyarakat Hindu, Babilonia, Assyria, Persia dan Israel. Di kalangan orang Arab, di samping sistem beristri banyak, juga ada kebiasaan hubungan perkawinan sementara. Semua itu menunjukkan kepada kita, betapa rendahnya kedudukan wanita. Kemudian setelah Islam datang, keadaan menjadi berubah. Islam telah mendudukan wanita pada tempat yang terhormat.

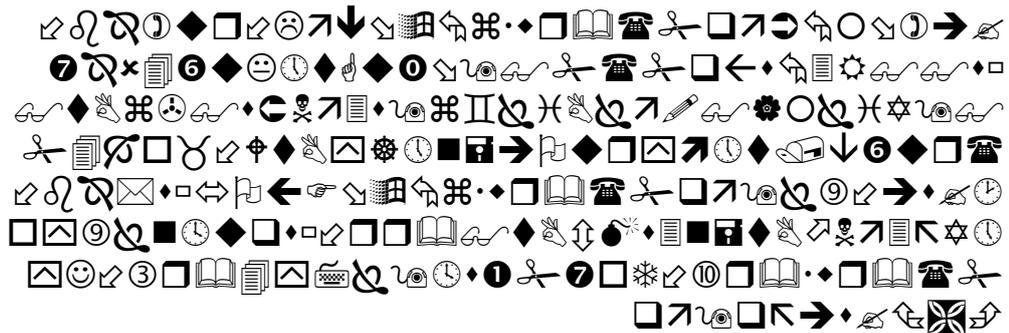
---

<sup>124</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 181.

<sup>125</sup>*Ibid.*

<sup>126</sup>Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, (Delhi : Idarat Adabiyah, 1978), hlm. Vii.

Poligami yang menjadi kecenderungan ajaran-ajaran selain Islam ternyata mendapatkan pembatasan dalam Islam. Bahkan Amir Ali berpendapat bahwa agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad mempunyai kecenderungan monogami, bukan poligami. Dalam menafsirkan surat al-Nisa' ayat 3, yaitu:



Artinya: “dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”

Berlaku adil ialah perlakuan yang adil dalam meladeni isteri seperti pakaian, tempat, giliran dan lain-lain yang bersifat lahiriyah.

Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu. sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh Para Nabi sebelum Nabi Muhammad s.a.w. ayat ini membatasi poligami sampai empat orang saja. ia menganggap bahwa sekalipun secara sekilas memperlihatkan kebolehan berpoligami, jiwa ayat itu sesungguhnya melarang berpoligami. Syarat adil yang disebutkan di situ sebenarnya sangat sukar untuk dipenuhi dan dilaksanakan oleh seorang suami.

Sekalipun Amir Ali menekankan perkawinan monogami, ia juga tidak memungkiri kenyataan adanya poligami. Hal ini menurutnya bisa terjadi tergantung pada keadaan. Ada masa-masa dan keadaan masyarakat, di mana poligami itu sungguh-sungguh perlu dilaksanakan, demi untuk memelihara wanita dari kelaparan dan kemelaratan.<sup>127</sup>

<sup>127</sup>Hasan Asari, hlm. 17.

Perkawinan dalam Islam tidak meletakkan wanita berada di bawah laki-laki. Pada keadaan tertentu, wanita dapat mengajukan gugat cerai kepada suami-nya. Hal ini menunjukkan penghargaan Islam terhadap harga diri wanita cukup tinggi yang tidak pernah terdapat dalam ajaran-ajaran sebelum Islam.

Dalam menghadapi serangan-serangan yang datang dari kalangan orientalis khususnya pada masalah kedudukan wanita, Sayyid Amir Ali menjelaskan bahwasannya poligami telah meluas dikalangan masyarakat dunia, dan umat Islam sendiri sebenarnya menjadikan perbuatan tersebut sebagai tingkatan rendah. Islam memperbaikinya dengan melarangnya. Larangan tersebut diberlakukan secara efektif pada tahun 3 H, dan sebelumnya masih terdapat adanya toleransi. Al-quran memperbolehkan laki-laki menikah dengan wanita paling banyak empat, namun segera diikuti kalimat-kalimat yang mengurangi kalimat sebelumnya, sehingga perintah tersebut hukumnya mubah (boleh dan tidak wajib dilakukan). Adanya persyaratan adil dalam hal ini bukan saja masalah kebutuhan material (sandang, pangan dan papan), melainkan juga kebutuhan immaterial (rasa cinta, kasih sayang dan juga rasa hormat). Karena keadilan dalam hal perasaan tidak memungkinkan, maka dapat dikatakan bahwa al-quran melarangnya.

Kemudian dalam masalah perbudakan Sayyid Amir Ali menerangkan bahwa, praktik perbudakan sudah ada sejak lama oleh bangsa Yunani, Romawi, dan Jerman. Agama Kristen demikian juga, tidak membawa ajaran yang menghapuskan perbudakan. Perlu diketahui bahwasannya perbudakan merupakan kenyataan sosial yang sudah diakui eksistensinya. Islam telah dihadapkan pada masalah perbudakan yang telah membudaya dikalangan Arab. Islam berbeda dengan agama sebelumnya, datang dengan membawa ajaran yang membebaskan budak. Islam mengajarkan bahwa dosa-dosa tertentu dapat ditebus dengan cara memerdekakan budak, Nabi Muhammad Saw bersabda:

*“Apabila suami istri melakukan hubungan badan pada waktu siang hari, maka bagi keduanya diharuskan membayar kifarat untuk menebus dosa yang telah dilakukan, kifater yang di bayar berupa membebaskan budak, apabila tidak mampu maka meberi makan kepada fakir miskin sebanyak 60 orang, apabila tidak mampu maka berpuasalah selama dua bulan berturut-turut”.*

Dengan hadits di atas, maka jelaslah kiranya budak harus diberi kesempatan untuk menebus kemerdekaannya dengan upah yang diperoleh, budak juga diberlakukan dengan baik sebagaimana manusia lainnya. Dalam agama Islam, sistem perbudakan diterima sebagai sesuatu kenyataan yang ada dalam masyarakat dan hanya dapat diterima untuk sementara. Ajaran mengenai perlakuan baik dan pembebasan budak membawa penghapusan sistim perbudakan dalam Islam.

## **2. Ajaran Tentang Akhirat**

Dalam bukunya *The Spirit of Islam* di cetak untuk pertama kali di tahun 1891, Sayyid Amir Ali menjelaskan tentang akhirat, bahwa bangsa yang pertama kali menimbulkan kepercayaan pada kehidupan akhirat adalah bangsa Mesir. Agama Yahudi pada mulanya tidak mengakui adanya hidup selain hidup di dunia, namun dengan adanya perkembangan dalam ajaran-ajaran Yahudi yang timbul kemudian baru dijumpai adanya hidup yang kedua. Agama-agama yang datang sebelum Islam pada umumnya menggambarkan bahwa di hidup kedua itu manusia akan memperoleh upah dan balasan dalam bentuk jasmani dan bukan dalam bentuk rohani.<sup>128</sup>

Selanjutnya ia menjelaskan bahwa ajaran mengenai akhirat itu amat besar arti dan pengaruhnya dalam mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat. Lebih lanjut lagi ajaran ini membawa kepada peningkatan moral golongan awam, apabila ganjaran dan balasan di akhirat digambarkan dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh panca indera.

---

<sup>128</sup>Harun Nasution, hlm 148.

Sayyid Amir Ali berpendapat, bahwa gagasan hidup akherat itu merupakan fenomena umum manusia. Bangsa yang pertama sekali menimbulkan kepercayaan pada hidup akherat adalah bangsa Mesir. Setelah itu disusul oleh bangsa Yahudi. Demikian seterusnya hingga Islam. Gagasan utama dan terkemuka dalam Islam mengenai hidup dan kehidupan di akherat ini berdasarkan kepercayaan bahwa dalam hidup sesudah mati, tiap makhluk hidup harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di dunia, dan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan setiap orang akan tergantung kepada caranya ia melaksanakan perintah Penciptanya.

Selanjutnya tentang bentuk balasan yang akan diterima di akherat terdapat perbedaan pendapat, apakah dalam bentuk jasmani atau rohani. Namun, menurut Ameer Ali hal itu tidak terlalu pokok. Agama-agama yang datang sebelum Islam pada umumnya menggambarkan bahwa pada hidup kedua itu manusia akan memperoleh upah dan balasan dalam bentuk jasmani. Sementara Amir Ali sendiri cenderung berpendapat bahwa balasan nanti dalam bentuk rohani atau immateri. Pendapatnya ini dikuatkan dengan alasan ayat dan hadits. Pendapat Amir Ali ini sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh para filosof dan sufi. Kalau ternyata dalam alquran mengandung ayat-ayat yang membe-rikan gambaran balasan jasmani, maka itu semata-mata ditujukan kepada masyarakat awam yang mempunyai tingkat pemikiran yang sederhana.

Amir Ali kemudian menjelaskan bahwa ajaran tentang akherat ini memiliki manfaat yang besar, yaitu menanamkan prinsip tanggung jawab bagi manusia sehingga mendorong mereka untuk selalu berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat. Lebih jauh lagi ajaran ini membawa kepada peningkatan moral masyarakat.

### **3. Perbudakan**

Perbudakan itu sama tuanya dengan usia manusia. Sistem perbudakan berlaku hampir di setiap bangsa, seperti Yunani, Romawi, Yahudi, Jerman dan lain-lain. Agama Kristen sebagai suatu sistem dan kepercayaan tidak

melon-tarkan protes terhadap perbudakan, tidak mendatangkan peraturan, dan tidak memberikan dasar untuk menguranginya. Berbeda dengan ajaran-ajaran sebelumnya, Islam datang membawa ajaran untuk membebaskan budak.<sup>129</sup>

Dalam ajaran Islam, sistem perbudakan diterima sebagai suatu kenyataan yang terdapat dalam masyarakat dan dapat diterima untuk sementara. Ajaran-ajaran mengenai perlakuan baik dan pembebasan terhadap budak, pada akhirnya harus membawa kepada penghapusan sistem perbudakan dalam Islam. Implikasi dari ajaran ini adalah adanya dosa-dosa tertentu yang dapat ditebus dengan memerdekakan budak. Kemudian budak juga diberi kesempatan untuk membeli kemerdekaannya dengan upah yang diperolehnya. Islam juga mengajarkan agar memperlakukan budak dengan baik dan tidak membedakannya dengan manusia lain.

Dalam membahas soal perbudakan, Sayyid Amir Ali menerangkan bahwa sistem perbudakan sudah semenjak zaman purba ada dalam masyarakat manusia seluruhnya. Bangsa Yahudi, Yunani, Romawi, dan Jerman di masa lampau mengakui dan memakai sistem perbudakan. Agama Kristen, demikian ia selanjutnya menulis, tidak membawa ajaran untuk menghapus sistem perbudakan itu.

Islam, berlainan dengan agama-agama sebelumnya, datang dengan ajaran untuk membebaskan sistem perbudakan. Dosa-dosa tertentu dapat ditebus dengan memerdekakan budak. Budak harus diberi kesempatan untuk membeli kemerdekaannya dengan upah yang ia peroleh. Budak harus diperlakukan dengan baik dan tidak boleh diperbedakan dengan manusia lain. Oleh karena itu, dalam Islam, ada di antara budak-budak yang akhirnya menjadi perdana menteri.

#### **4. Kemunduran Umat Islam**

Kemunduran umat Islam, ia berpedapat bahwa sebabnya terletak pada keadaan umat Islam di zaman modern menganggap bahwa pintu ijtihad telah

---

<sup>129</sup>Sayyid Amir Ali, *The Spirit...*, hlm. 259.

tertutup dan oleh karena itu mengadakan ijtihad tidak boleh lagi, bahkan merupakan dosa. Orang harus tunduk kepada pendapat ulama abad ke-9 Masehi, yang tidak dapat mengetahui kebutuhan abad ke-20. Perubahan kondisi yang dibawa perubahan zaman tidak dipentingkan. Pendapat ulama yang disusun pada beberapa abad yang lalu diyakini masih dapat dipakai untuk zaman modern sekarang.

Kemajuan ilmu pengetahuan ini dapat dicapai oleh umat Islam di zaman itu, karena mereka kuat berpegang pada ajaran nabi Muhammad dan berusaha keras untuk melaksanakannya. Eropa di waktu yang bersamaan masih dalam kemunduran intelektual. Kebebasan berpikir belum ada. Islamlah yang pertama membuka pintu bagi berpikir. Dan inilah membuat umat Islam menjadi promotor ilmu pengetahuan dan peradaban. Ilmu pengetahuan dan peradaban tidak bisa dipisahkan dari kebebasan berpikir. Setelah kebebasan berpikir menjadi kabur di kalangan umat Islam, mereka menjadi ketinggalan dalam perlombaan menuju kemajuan.

## **5. Konsepsi tentang *Free Will and Free Act***

Dalam uraiannya mengenai pemikiran dan falsafat dalam Islam, Sayyid Amir Ali menjelaskan bahwa jiwa yang terdapat dalam al-Qur'an bukanlah jiwa *fatalisme*, tetapi jiwa kebebasan manusia dalam berbuat. Jiwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.<sup>130</sup> Nabi Muhammad, demikian ia menulis lebih lanjut, berkeyakinan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan. Apa yang hendak ditegaskan pemimpin ini sebenarnya ialah bahwa Islam bukan dijiwai oleh paham qada' dan qadar atau jabariah, tetapi oleh paham *Qadariah*, yaitu paham kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan (*free will and free act*). Paham *qadariah* selanjutnya yang menimbulkan rasionalisme dalam Islam. Paham *qadariah* dan rasionalisme, kedua inilah pula yang menimbulkan peradaban Islam zaman klasik.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>Harun nasution, hlm. 108.

<sup>131</sup>Ahmad Amin, *Islam dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1955), hlm.

## 6. Konsep Ketuhanan

Di kalangan orang Arab penyembah berhala, pengertian tentang ketuhanan berbeda-beda menurut orang seorang atau suku. Sebagian orang mempunyai keyakinan dan kepercayaan untuk memuja terhadap segumpal adonan roti, sebuah tongkat atau batu.<sup>132</sup> Penduduk liar gurun pasir tidak membutakan mata terhadap kemungkinan adanya sesuatu kekuasaan yang tidak kelihatan yang menghalau angin bertiup di atas padang-padang luas atau yang membentuk pemandangan-pemandangan indah yang muncul di depan mata musafir.<sup>133</sup>

Di samping itu, sebagian orang Yahudi belum pernah meninggalkan sama sekali terhadap pemujaan kepada *terafim*, semacam dewa-dewa keluarga yang dibuat manusia dan diminta pertimbangannya terhadap masalah yang terkait dengan segala kesempatan atau juga dianggap pelindung rumah tangga.<sup>134</sup>

Banyak orang yang memeluk agama Kristen yang mencari pegangan pada seorang manusia yang disebutnya Tuhan. Masyarakat memuja Yesus sebagai Tuhan. Sekte *Collyridian* lebih jauh lagi mengajarkan, bahwa Bunda Maria juga sebagai Tuhan yang harus disembah dan diberi sesajian berupa kue-kue yang disebut *Collyris*. Akhirnya Konsili Nicea menetapkan, bahwa di samping Tuhan Bapak, ada dua Tuhan lagi, yaitu Yesus Kristus dan Bunda Maria.<sup>135</sup>

Selanjutnya Sayyid Amir Alimenjelaskan bahwa konsep Keesaan Tuhan yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Islam berdiri paling depan untuk menghadapi kecenderungan manusia menyekutukan Tuhan dengan makhluk lain. Berulang kali ayat alquran menegaskan bahwa Tuhan itu Esa, tidak ada Tuhan selain Allah. Alquran juga menegaskan tentang tanda-tanda Keesaan

---

<sup>132</sup>Sayyid Amir Ali, *The Spirit Of Islam, Terj.* Oleh H.B Jassin, *Op.cit.*, hlm. 267.

<sup>133</sup>Sayyid Amir Ali, *The Spirit*, hlm. 138-139.

<sup>134</sup>Sayyid Amir, *The Spirit.....*, hlm. 140.

<sup>135</sup>*Ibid.*, hlm. 140-143.

Tuhan. Kemudian di samping menegaskan tentang keesaan Tuhan,<sup>136</sup> al-Qur'an juga mengecam orang Yahudi karena menyembah desa-dewa palsu dan berhala, yaitu *terafim*, dan karena berlebihan dalam memuliakan Uzair. Alquran juga mengecam orang Kristen karena memuja Nabi Isa dan ibunya.<sup>137</sup>

## 7. Ijtihad, Semangat Rasional dan Ilmu Pengetahuan

Sayyid Amir Ali dengan tegas menyatakan bahwa perubahan ke arah yang lebih maju itu merupakan suatu keharusan. Berkaitan dengan pendapatnya ini, ia sangat menya-yangkan terjadinya kemunduran umat Islam. Menurutnya, hal ini terjadi karena Islam di zaman modern menganggap bahwa pintu ijtihad itu telah tertutup. Mereka tetap memegang dan menganggap masih relevan pendapat-pendapat ulama abad ke 9 yang tidak mengetahui situasi dan kondisi yang terjadi pada abad ke 20. Bagi mereka, melakukan ijtihad merupakan perbuatan dosa. Untuk mencapai kemajuan kembali, umat Islam harus melakukan ijtihad yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada zaman sekarang.

Ketika hendak membicarakan mengenai semangat rasionalis dalam Islam, Ameer Ali memulainya dengan ayat 11 surat al-Ra'd. Ini menunjukkan pendiriannya, bahwa manusia itu memiliki kehendak bebas. Ia kemudian menjelaskan secara rasional dengan mengutip ayat-ayat *kauniyah*, bahwa yang dimaksud dengan takdir Allah adalah *sunnatullah*. Dihubungkan dengan manusia, maka hal tersebut mengandung arti, bahwa manusia memiliki kekuasaan atas segala tindak tanduk yang dilakukannya. Semua itu sesuai dengan yang digambarkan al-Qur'an, yaitu bahwa jiwa yang terdapat dalam al-Qur'an adalah jiwa kebebasan bagi manusia dalam berbuat, bukan jiwa *fatalis*. Jadi Islam bukan dijiwai oleh faham *qada'* dan *qadar* atau jabariah, tetapi oleh faham qadariah, yaitu faham *free will* dan *free act*. Untuk menguatkan pendapatnya ini ia juga menukil beberapa hadits.

---

<sup>136</sup>*Ibid.*, hlm. 143-158.

<sup>137</sup>*Ibid.*

Faham qadariah inilah yang selanjutnya menimbulkan rasionalisme dalam Islam. Kedua faham ini pula yang menimbulkan dan menyebabkan peradaban klasik jaya. Melalui kedua faham ini, golongan Mu'tazilah telah berhasil membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam Islam. Selanjutnya dalam waktu yang relatif cepat rasionalisme Islam tersebar ke seluruh masyarakat terpelajar yang ada di wilayah kekuasaan Islam ketika itu, bahkan sampai ke Spanyol.

Tentang semangat ilmu pengetahuan dalam Islam, ia katakan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam ajaran Islam. Amir Ali menggambarkan bagaimana-na kecintaan, perhatian dan pengembangan ilmu pengetahuan sudah dimulai sejak *al-Khulafa' al-Rasyidin*. Pengembangan ilmu pengetahuan ini menemukan momentum-nya pada masa Bani Abbas. Saat itu pengetahuan berkembang sangat pesat, sejalan dengan semakin semaraknya rasionalisme Mu'tazilah. Pusat-pusat pendidikan bermunculan, seperti di Baghdad, Khurasan, Nisabur, Kairo, Fez dan Cordova. Menurut Harun Nasution cinta pada ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada kaum laki-laki, tetapi juga pada kaum hawa. Dari paparan di atas, Amir Ali kelihatannya mengatakan, bahwa Islam itu agama rasional yang mencintai ilmu pengetahuan dan memberi kebebasan berfikir. Karena itu, jika umat Islam ingin maju seperti pada masa klasik, hal-hal seperti di atas harus dibangkitkan dan dikembangkan kembali.

## **8. Islam dan Politik**

Setidaknya ada tiga persoalan pokok yang ditekankan oleh Amir Ali mengenai politik, yaitu toleransi dan persamaan antar warga negara, pengaturan negara dan perpecahan politik.

### **a. Toleransi dan Persamaan Antar Warga Negara**

Essensi politik Islam adalah toleransi dan persamaan. Toleransi yang diberikan Islam terhadap pemeluk lain meliputi perlindungan terhadap jiwa, agama, dan harta benda. Pemerintahan Islam tidak akan menghalangi pelaksanaan ibadah dan peringatan hari-hari besar mereka,

tidak akan mengusir pendeta atau pemuka mereka, dan juga tidak akan menghancurkan salib.<sup>138</sup>

Di samping toleransi, persamaan antar warga yang dimaksud adalah persamaan hak dan kewajiban warga negara di mata hukum Islam.<sup>139</sup> Maksudnya setiap tindakan pidana yang dilakukan, baik oleh Muslim maupun non Muslim, penguasa atau rakyat, akan ditindak sebagaimana hukum yang berlaku.

#### **b. Pengaturan Negara**

Dalam pengaturan negara, Islam memberikan konsep. *Pertama*, konstitusi berlandaskan kepada penjunjungtinggian hak dan kewajiban. *Kedua*, hukum harus berdasarkan prinsip persamaan, sederhana dan tepat. *Ketiga* kedudukan hukum harus lebih tinggi dari kedudukan kekuasaan.<sup>140</sup>

Anis Ahmad menyimpulkan uraian Amir Ali tentang konsep pengaturan negara yang dikehendaki Islam sebagai berikut. *Pertama*, semua manusia adalah sama, oleh karenanya mereka punya hak yang sama untuk berpartisipasi dalam politik negara sekaligus tanggung jawab yang sama. *Kedua*, Islam menolak segala bentuk penindasan serta mengutuk para penindas rakyat, seperti raja yang diktator. *Ketiga*, sistem politik Islam berdasarkan hukum Allah. Otoritas tetap di tangan rakyat, dengan kata lain rakyatlah yang memegang keputusan dengan bantuan alquran dan Hadits.<sup>141</sup>

#### **c. Perpecahan Politik**

Kendati Islam telah memberikan konsep tentang pengaturan negara, hubungan antar warga negara berjalan dengan baik dan ideal. Namun dalam kenyataannya, bentuk pemerintahan dan politik Islam yang tercatat dalam sejarah, semenjak kekuasaan Bani Umayyah telah terjadi

---

<sup>138</sup>Sayyid Amir Ali, hlm. 271.

<sup>139</sup>*Ibid*; hlm. 275.

<sup>140</sup>*Ibid*; hlm. 277.

<sup>141</sup>Anis Ahmad, *Two Approaches to Islamic History : a Critique of Shibli Nu'mani's and Syed Ameer Ali's Interpretation of History*, (Michigan : University Microfilm Internasional, 1986), hlm. 202.

pergeseran dan penyimpangan. Dasar-dasar persamaan, toleransi dan musyawarah telah ditinggalkan.

Semenjak Mu'awiyah memimpin, khalifah-khalifah bukan lagi dipilih dengan suara terbanyak. Yang berkuasa menunjuk calon penggantinya dengan memaksa rakyat untuk bersumpah setia terhadapnya.<sup>142</sup>

Absolutisme tidak selamanya negatif. Absolutisme di tangan Abbasiyah ternyata membawa nilai-nilai positif untuk kemajuan umat Islam. Ilmu pengetahuan dan ekonomi semakin berkembang. Sistem politik dan administrasi Abbasiyah, yang kemudian digunakan oleh dinasti-dinasti sesudahnya, juga berasal dari kecakapan Mansur yang absolut.<sup>143</sup>

Di balik kesuksesan di atas, terpecahnya kekuatan politik Islam telah menimbulkan keprihatinan Ameer Ali. Dia menegaskan, bahwa penyebab utama perpecahan itu berakar pada permusuhan klasik antara suku-suku Arab, serta perasaan cemburu dari suku Quraisy terhadap Bani Hasyim khususnya.

### **C. Pengaruh Pemikiran Sayyid Amir Ali terhadap Perkembangan Masyarakat di India**

Walaupun dipengaruhi oleh pemikiran Ahmad Khan, namun sesungguhnya Amir Ali berbeda di dalam masalah perbandingan agama. Apabila Ahmad Khan cenderung bersifat Pluralisme, maka Amir Ali justru menjelaskan secara panjang lebar perbedaan kelebihan ajaran Islam dibandingkan dengan agama-agama lain khususnya Kristen.<sup>144</sup>

Berawal dari pemikiran Sayyid Amir Ali yang mengatakan bahwa Islam bukanlah agama yang membawa kemunduran, akan tetapi justru sebaliknya Islam dapat membawa kemajuan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menginginkan agar

---

<sup>142</sup>Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam*, (Delhi : Idarat Adabiyah, 1978), hlm. 283.

<sup>143</sup>*Ibid*; hlm. 284.

<sup>144</sup>M.A. Karandikar, "Islam in Indian Politics", di dalam Attar Singh (ed.), *Socio-Cultural Impact of Islam on India*, (Chandigarh : Publication Bureau, 1976), hlm. 80.

umatnya berpikir maju, mengarah ke masa depan. Islam sendiri telah mengajarkan agar umatnya mau berusaha dalam segala hal. Tak lantas begitu saja mengabaikan kepentingan dunia karena mengejar kepentingan akhirat.

Mengingat pentingnya persatuan dan kesatuan antar umat, bukan saja antar umat se-agama melainkan antar umat beragama. Sehingga segala tujuan yang ingin dicapai akan lebih mudah diwujudkan. Kebersamaan dan kerjasama yang ditunjukkan oleh umat Islam di India menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kita semua yang menginginkan akan kebebasan.

Sayyid Amir Ali berasal dari keluarga syiah yang di zaman Nadir syah (1736-1747) pindah dari khurusan di persia di india . Keluarga itu kemudian bekerja di diistana Raja mughal. Sayyid Amir Ali lahir pada tahun 1849, dan meninggal pada usia tujuh puluh sembilan pada tahun 1928. pendidikannya diperoleh di perguruan tinggi muhsiniyya yang berada di dekat kalkulta.<sup>145</sup>

Di tahun 1869 ia pergi ke Inggris untuk meneruskan studi dan selesai pada tahun 1873 dengan memperoleh keserjanaan dalam bidang hukum. Selesai dari studi ia kembali ke Indiadan pernah bekerja sebagai pemerintah Inggris, pengacara, hakim dan guru besar dalam hukum Islam. Di tahun 1877 ia membentuk National muhammedan association. Sebagai persatuan umat Islam India , dan tujuannya ialah untuk membela kepentingan umat Islam dan untuk melatih mereka dalam dunia politik. Dan pada tahun 1883 ia di angkat menjadi salah satu dari ke tiga anggota Majelis Wakil Raja Ingris di India. Ia adalah satu-satunya anggota Islam pada majelis itu. Di tahun 1904, ia meninggalkan India dan menetap untuk selama-lamanya di Inggris. Setelah berdiri liga muslim India di tahun 1906 ia membentuk perkumpulan itu di London. Tetapi dalam gerakan khalifah yang di lancarkan Muhammad Ali di india untuk mempertahankan wujud khalifah di istambul yang hendak di hapuskan Kemal Attaturk, ia turut mengambil bahagian yang aktif dari london. Sayyid Amir Ali berpendapat dan berkeyakinan bahwa Islam bukanlah agama yang membawa kepada kemunduran. Sebaliknya Islam adalah agama yang membawa kepada kemajuan dan untuk membuktikan hal itu ia kembali kesejarah islam kelasik. Karena ia banyak menonjolkan kejayaan islam di

---

<sup>145</sup>Harun Nasution, hlm. 108.

masa lampau ia di cap penulis-penulis Orientalis, seorang apologis, seorang yang memuja dan rindu kepada masa lampau dan mengatakan kepada lawan : kalau kamu sedang maju sekarang, kami juga pernah mempunyai kemajuan di masa lampau. Pemikiran pertama yang kembali kesejarah lama untuk membawa bukti bahwa agama islam adalah agama rasional dan agama kemajuan ialah Sayyid Amir Ali. Bukunya *The Spirit Of Islam* di cetak pertama kali di tahun 1891, dalam bukunya itu ia kupas ajaran-ajaran Islam mengenai tauhid, ibadat, hari akhirat, kedudukan wanitaperbudakan, sistem politik, dan sebagainya.<sup>146</sup>

Dalam kegiatan politik, ia membentuk persatuan umat Islam India pada tahun 1877 yang disebut *Nasional Muhammeden Association*. Tujuan pembentukan wadah ini adalah membela kepentingan umat Islam India dan untuk mengaktifkan politik umat Islam. Dalam perkembangannya, dari perkumpulan itu terbentuk tiga puluh empat cabang diberbagai daerah. Ia adalah satu-satunya anggota Islam yang diangkat menjadi salah satu dari ketiga anggota majelis wakil raja Inggris di India pada tahun 1883. Pada tahun 1904, ia meninggalkan India dan menetap untuk selama-lamanya di Inggris dan ia beristrikan wanita Inggris. Pada tahun 1909 menjadi anggota India yang pertama dalam *Judicial Committee of Privacy Council*. Setelah berdirinya Liga Muslimin India pada tahun 1906 ia membentuk cabang dari perkumpulan itu di London. Sama dengan Sayyid Akhmad khan, ia adalah orang yang sangat patuh dan setia kepada perintah Inggris. Oleh karena itu, ketika Liga Muslimin India mengadakan kerja sama dengan Kongres Nasional India dalam tuntutan pemerintahan sendiri untuk India, ia mengundurkan diri dari liga muslim. Tetapi dalam gerakan khilafah yang direncanakan Muhammad Ali di India untuk mempertahankan wujud khalifah di Istanbul yang hendak dihapuskan Kemal Attaturk, ia turut mengambil bagian yang aktif dari London. Sayyid Amir Ali berpendapat bahwa Islam bukanlah agama yang membawa kemunduran. Sebaliknya Islam adalah agama yang membawa kemajuan. Untuk membuktikan hal itu ia kembali ke dalam sejarah Islam klasik. Karena ia banyak menonjolkan kemajuan Islam di masa lampau ia

---

<sup>146</sup>Harun Nasution, hlm. 183.

dicap sebagai penulis orientalis sebagai seorang apologis<sup>147</sup>, seorang yang memuja dan rindu kepada masa lampau dan mengatakan kepada lawan: Walaupun kamu meraih kemajuan sekarang, kami pun pernah meraih kemajuan dimasa lampau. Sebenarnya ia ingin mengajak umat Islam meninjau ke sejarah masa lampau guna membuktikan bahwa agama Islam yang mereka anut bukanlah agama yang menunjukkan kemunduran dan menghambat kemajuan. Menurutnya umat Islam terutama sebelum abad ke-20, perhatiannya terlalu banyak dipusatkan pada ibadah dan hidup kelak di akhirat, tidak memperhatikan sejarah lagi, sehingga melupakan kemajuan mereka di zaman klasik. Bahwa Islam bukanlah agama kemunduran, tetapi agama kemajuan perlu dibuktikan terutama kepada golongan intelengesia Islam yang telah banyak dipengaruhi oleh pendidikan dan kebudayaan barat. Jalan pemikiran pembaharu-pembaharu itulah, kalau umat Islam dimasa lampau bukan merupakan umat yang mundur, tetapi umat yang maju, mengapa umat Islam di masa sekarang tidak bias pula maju? Yang perlu diselidiki selanjutnya adalah hal-hal apa yang menyebabkan umat Islam Zaman klasik maju dan penyebab yang menjadikan umat Islam sesudah itu mundur. Sebab-sebab yang membawa pada kemunduran harus ditinggalkan dan sebab-sebab yang membawa kepada kemajuan harus dipegang dan dilaksanakan. Pemikiran itulah yang dimaksud oleh pemikir-pemikir pembaharuan dalam Islam, di Mesir seperti Al-Tahtawi, Muhammad Abduh dan pengikut-pengikutnya, atau di Turki seperti Sadik Rif'at Pasya, Namik Kemal Pasya, di India seperti Syeh Waliyullah, Sayid Ahmad Khan serta pengikutnya. Sayyid Amir Ali, Muhammad Iqbal dan Abdul Kalam Azad. Sayyid Ali merupakan pelopor pemikir pertama yang mengajak kembali kepada sejarah lama dengan mengajukan berbagai argument yang membolehkan bahwa agama Islam adalah agama rasional dan agama kemajuan. Dalam salah satu buku karyanya *The Spirit of Islam*, ia mengupas ajaran-ajaran Islam dalam berbagai hal kehidupan. Metode yang ia pakai adalah metode perbandingan serta dengan uraian yang rasional. Oleh karena itu ia terlebih dahulu membawa ajaran-ajaran serupa

---

<sup>147</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Apologi adalah tulisan atau pembicaraan formal yang digunakan untuk mempertahankan gagasan, kepercayaan, dan sebagainya dan juga pembelaan.

dalam agama lain dan kemudian menjelaskan dan menyatakan bahwa Islam membawa perbaikan dalam ajaran-ajaran yang bersangkutan. Misalnya ajaran Islam tentang Akhirat, ia menjelaskan bahwa setiap manusia selalu menginginkan bersatu kembali dengan orang-orang yang dikasihi dan disayangi, sesudah dipisahkan oleh kematian. Baik orang yang telah mencapai kemajuan maupun yang masih primitive mempunyai hasrat besar untuk bertemu kemali. Dari situ timbulah ide adanya kelanjutan hidup sesudah selesainya kehidupan di dunia. Selanjutnya, dijelaskan bahwa bangsa yang pertama kali menimbulkan kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati adalah bangsa Mesir. Kemudian muncullah agama-agama sebelum Islam yang pada umumnya menggambarkan adanya hidup kedua. Dalam hidup kedua ini, manusia akan memperoleh upah dan balasan dalam bentuk jasmani dan bukan dalam bentuk rohani. Setelah itu, Sayyid Amir Ali menjelaskan tentang kehidupan akhirat dalam Islam. Di akhirat nanti tiap orang akan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di dunia. Kesenangan dan kesengsaraan seseorang hidup di akhirat bergantung pada perbuatannya pada hidup pertama. Inilah keyakinan pokok yang harus diterima dalam Islam mengenai akhirat. Selain itu, adalah tambahan yang mendatang. Soal bentuk kesenangan dan kesengsaraan yang diperoleh di akhirat nanti, umpamanya, bukanlah menjadi soal pokok. Perbedaan paham dalam soal ini boleh saja. Untuk memperkuat pendapat bahwa balasan yang akan diterima di akhirat tidak harus berbentuk material, sungguhpun ada ayat-ayat Alquran yang memberikan gambaran demikian, ia menjelaskan bahwa orang yang dikasihi Tuhan akan melihat wajah Tuhan siang dan malam, suatu kebahagiaan yang jauh melebihi kesenangan jasmani yang pernah diperoleh manusia. Hadis ini menggambarkan bahwa upah yang akan diterima di akhirat adalah kebahagiaan spiritual. Ia juga menjelaskan ayat yang mengatakan, “ Hai roh yang tenteram, kembalilah kepada Tuhanmu dengan perasaan senang dan diridai Tuhan. Yang disuruh kembali adalah roh bukan badan manusia. Para filosof dan kaum sufi berpendapat bahwa balasan yang akan diterima di akhirat memang balasan spiritual dan bukan balasan jasmani. Ayat-ayat yang menggambarkan surga dan neraka dalam bentuk jasmani tidak mereka pahami menurut arti harfi atau

letterleknya, tetapi menurut artu majazi atau metaforsisnya. Yang dimaksud dengan ayat-ayat itu ialah kesenangan dan kesengsaraan jasmani yang dialami orang dalam surga dan neraka. Apa sebabnya Alquran mengandung ayat-ayat yang memberikan gambaran jasmani itu, kalau yang dimaksud adalah kesenangan dan kesengsaraan rohani? Sayyid Amir Ali memberikan penjelasan seperti berikut. Nabi Muhammad datang bukanlah hanya untuk golongan kecil masyarakat yang sudah maju dalam tingkat pemikirannya, tetapi juga untuk golongan masyarakat awam yang masih terikat pada hal-hal yang bersifat materi dan tidak sanggup menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Kepada golongan masyarakat awam, balasan di akhirat harus digambarkan dalam bentuk jasmani. Menurutnya, ajaran Islam mengenai akhirat mempunyai arti dan pengaruh yang besar dalam mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat. Adanya gambaran upah dan balasan secara material membawa peningkatan moral bagi golongan awam karena dapat ditangkap secara inderawi. Dalam masalah perbudakan, ia menjelaskan bahwa system perbudakan manusia telah ada semenjak zaman purba dan ada dalam masyarakat manusia seluruhnya. Bangsa Yahudi, Romawi, Yunani mempraktekan sisitem perbudakan. Kedatangan agama Kristen juga telah membebaskan perbudakan. Adapun kedatangan agama Islam berlainan dengan agam-agama sebelumnya, dengan ajaran untuk membebaskan perbudakan. Misalnya dosa-dosa tertentu harus ditebus memerdekakan budak. Budak diberi hak untuk membebaskan dirinya dengan upah yang diperolehnya. Nabi Muhammad membawa ajaran agama Islam, dimana sistem perbudakan telah diterima masyarakat sebagai suatu kenyataan dan dapat diterima sementara. Ajaran-ajaran yang mengharuskan memperlakukan budak dengan baik dan membebaskannya, pada akhirnya penghapusan sistem perbudakan Islam. Dalam hal kemunduran umat Islam, Sayyid Amir Ali berpandangan bahwa penyebab kemunduran tersebut adalah keadaan umat Islam di zaman modern yang menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup. Orang harus tunduk pada pendapat ulama yang sebelumnya yang belum mengetahui kebutuhan zaman sesudahnya. Selain itu, umat Islam zaman modern tidak percaya pada kekuatan akal, padahal Nabi Muhammad SAW memberi penghargaan tinggi dan

memuliakan akal manusia.<sup>148</sup> Ilmu pengetahuan dalam agama Islam mempunyai kedudukan yang tinggi. Perhatian pada ilmu pengetahuan telah dilakukan pada zaman Khulafaur Rasyidin. Namun, ketika Bani Umayyah berkuasa, kemajuan dalam bidang pemikiran liberal dan ilmu pengetahuan terhenti. Mereka terlalu sibuk dalam masalah-masalah politik dan peperangan. Kegiatan dalam bidang ilmu zaman Bani Abbasiyah, yakni pada abad ke delapan Masehi. Pada masa itu, dilaksanakan penerjemahan buku-buku dari berbagai bidang ke dalam bahasa Arab. Kemajuan ilmu pengetahuan dapat dicapai oleh umat Islam pada zaman itu karena mereka kuat berpegang pada ajaran Nabi Muhammad dan berusaha keras untuk melaksanakannya. Bangsa Eropa pada waktu yang bersamaan masih berada dalam kemunduran intelektual. Kebebasan berpikir belum ada. Islamah yang pertama membuka pintu bagi kebebasan berpikir. Dan inilah yang membuat umat Islam menjadi promotor ilmu pengetahuan dan peradaban. Ilmu pengetahuan dan peradaban tidak bias dipisahkan dari kebebasan berpikir. Setelah kebebasan berpikir menjadi samar di kalangan umat Islam, mereka menjadi ketinggalan dalam perlombaan menuju kemajuan. Sayyid Amir Ali menjelaskan bahwa jiwa yang terdapat dalam Alquran bukanlah jiwa fatalisme, tetapi jiwa kebebasan manusia dalam berbuat, jiwa bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Nabi Muhammad, demikian ia menulis lebih lanjut, berkeyakinan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan. Apa yang hendak ditegaskan pemimpin pembaharuan ini sebenarnya ialah bahwa Islam bukanlah dijiwai oleh paham qada dan qadar atau Jabariyah, tetapi oleh paham qadariah, yaitu paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan (free will and free act). Untuk memperkuat pendapat ini ia menyertakan ayat-ayat dan hadis. Paham qadariah inilah yang selanjutnya menyertakan ayat-ayat dan hadis. Paham qadariah inilah yang selanjutnya menimbulkan rasionalisme dalam Islam. Paham qadariah dan rasionalisme pula yang menimbulkan peradaban Islam zaman klasik. Selanjutnya, ia menguraikan peranan yang dipegang golongan mu'tazilah dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan falsafat dalam Islam. Aliran mu'tazilah untuk beberapa abad

---

<sup>148</sup>Sayyid Amir Ali, *A Short History*, hlm. 5.

mempengaruhi pemikiran umat. Disokong oleh raja-raja yang berpikiran luas, kaum mu'tazilah membawa kemajuan ilmu pengetahuan dan falsafat dalam Islam. Ahli-ahli ilmu pengetahuan, sebagai dokter penyakit, ahli fisika, ahli matematika, ahli sejarah, pendeknya semua ahli dan Khalifah di waktu itu, termasuk dalam golongan mu'tazilah. Melalui mu'tazilah rasionalisme Islam meluas kesuruh masyarakat terpelajar yang ada di Kerajaan Islam ketika itu, bahkan sampai ke perguruan-perguruan yang letaknya sejauh Andalusia (Spanyol Islam). Kaum rasionalis Islam tidak hanya memberi ceramah-ceramah di perguruan –perguruan saja, tetapi juga di masjid- masjid. Merekalah pula yang menjadi nasihat bagi khalifah. Kaum mu'tazilah menduduki jabatan menteri, gubernur, mahaguru dan sebagainya. Melalui merekalah terjadinya perubahan umat Islam dari umat yang sederhana kebudayaannya menjadi umat yang tinggi peradabannya. Ia juga menjelaskan sebab-sebab kemunduran umat Islam sesudah abad kedua belas, yaitu ketika Raja Al-Mutawakkil berkuasa, kaum rasionalis Islam masih berkuasa dan dapat memberikan pengarahannya kepada Negara. Namun dalam golongan awam terdapat golongan sifatiah yang tidak setuju dengan golongan mu'tazilah. Untuk memperkuat kedudukannya, Al-Mutawakkil mencari dukungan dari mayoritas awam dengan mengeluarkan minoritas rasionalis dari kekuasaan Negara. Perguruan- perguruan tinggi dan universitas ditutup, pengajaran filsafat dan ilmu pengetahuandibatasi dan kaum rasionalis diusir dari Baghdad. Kalaupun aliran rasionalisme dan munculnya teologi Ay'ariah,<sup>149</sup> menurutnya merupakan penyebab pada kemunduran umat Islam zaman sekarang. Adapun obatnya adalah menghidupkan rasionalisme dalam Islam.

#### **D. Analisis Pemikiran dan Relevansinya**

Pada mulanya India dan Pakistan merupakan kesatuan wilayah yang terletak di kawasan Asia Selatan. Perjalanan sejarah keduanya banyak diwarnai dengan berbagai pertentangan yang disebabkan kenyataan bahwa masyarakat di wilayah tersebut terdiri dari berbagai kelompok dan ras yang memiliki keturunan, kebudayaan, dan kepercayaan yang berbeda. Dengan kata lain, tidak pernah

---

<sup>149</sup>M. Yusran Asmuni, hlm. 3.

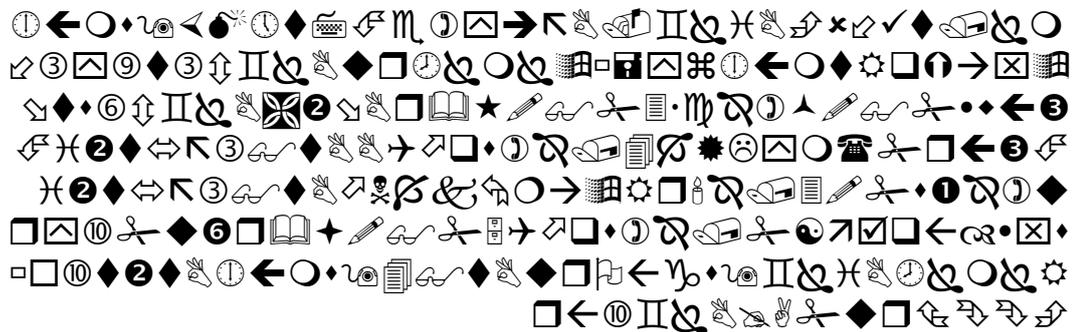
terjadi kesatuan politik. Hal inilah yang mengakibatkan wilayah ini mudah ditaklukkan oleh kekuatan lain, salah satunya Islam yang secara resmi masuk melalui Dinasti Mughal pada tahun 711 M. Namun, memasuki abad ke-19 M, secara bertahap imperium Mughal pun dilindas oleh *East India Company* yang mulai membentuk koloninya di Indo-Pakistan pada tahun 1757 M. Setelah pemberontakan 1857, imperium Mughal pun secara resmi bertekuk lutut di bawah kekuasaan Inggris.

Pada saat Inggris berkuasa, kemajuan kebudayaan dan peradaban Barat sudah dapat dirasakan oleh orang-orang India, baik umat Hindu maupun umat Islam. Namun, umat Hindu lah yang banyak menyerap kemajuan Barat, sehingga mereka lebih maju dari umat Islam dan lebih banyak bekerja di kantor Inggris. Ketidakseimbangan ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara Umat Islam dan Hindu yang akhirnya melahirkan ide-ide gerakan pembaharuan dari umat Islam. Di samping itu meletusnya pemberontakan 1857 antar rakyat India dan pihak kolonial Inggris juga makin memperparah keadaan India, khususnya umat Islam sendiri. Untuk meredam pertikaian itu, maka pada saat itu muncullah seorang tokoh pembaharu yang menggebrak keadaan. Dialah Sayyid Ahmad Khan. Dia hadir dengan memberikan solusi untuk saling bekerjasama antar rakyat India dengan pihak kolonial Inggris. konsep ini jelas sangat berbeda dengan tokoh pendahulunya, Abu Hasan Al-Maududi yang sangat anti dengan Inggris. Bahkan, Ide Ahmad Khan ini sempat ditentang oleh sebagian umat Islam. Dengan sikap modernisnya yang kooperatif terhadap Inggris, Ahmad Khan mengajak umat Islam untuk maju dengan cara menguasai kemajuan teknologi Barat dan hal ini dapat diwujudkan apabila umat Islam mau bekerjasama dengan kolonialis Inggris. Maka, pada saat inilah umat Islam India mengawali babak baru pembaharuan dalam tubuhnya yang sempat gagal di masa dahulu.

Sayyid Amir Ali adalah seorang pembaharu di India yang ikut berperan dalam terbentuknya Negara Pakistan. Pemikiran Sayyid Amir Ali selalu didasarkan pada peristiwa masa lalu yang pada saat itu umat Islam sangat maju dan berkembang, hingga dapat menguasai beberapa wilayah. Sementara di panggung bahwa umat Islam pada masanya mengalami kemunduran akibat ditutupnya pintu

ijtihad. Menurut Sayid Amir Ali pada masa lalu umat Islam justru membuka pintu ijtihad yang sebesar-besarnya kepada umat islam kemajuan ilmu pengetahuan ini dapat dicapai oleh umat Islam di zaman itu, karena mereka kuat berpegang pada ajaran nabi Muhammad dan berusaha keras untuk melaksanakannya. Eropa di waktu yang bersamaan masih dalam kemunduran intelektual. Kebebasan berpikir belum ada. Islamlah yang pertama membuka pintu bagi berpikir. Dan inilah membuat umat Islam menjadi promotor ilmu pengetahuan dan peradaban. Ilmu pengetahuan dan peradaban tidak bisa dipisahkan dari kebebasan berpikir. Setelah kebebasan berpikir menjadi kabur di kalangan umat Islam, mereka menjadi ketinggalan dalam perlombaan menuju kemajuan.

Sayyid Amir Ali juga menjelaskan bahwa jiwa yang terdapat dalam al-Qur'an bukanlah jiwa *fatalisme*, tetapi jiwa kebebasan manusia dalam berbuat. Jiwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Seperti yang terdapat dalam surah Ar-Ra'd yang berbunyi:



*Artinya: bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Ar-Ra'd : 11).*

Dari ayat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sebelum ia merubahnya sendiri. Dalam artian bahwasannya manusia memiliki kuasa dan memiliki kemampuan untuk berusaha mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya.

Sayyid Amir Ali berusaha untuk membuktikan pada dirinya atau orang lain bahwa Islam adalah baik. Sebenarnya mengetahui masalah apologi ini

merupakan suatu hal yang harus diketahui oleh orang yang ingin memahami pemikiran–pemikiran modern dalam dunia Islam. Karena sebagian besar pemikiran kaum modernis masuk pada kategori ini.

Menjadi pembela Islam lebih daripada usaha untuk memahami Islam. Mereka berusaha untuk melawan pandangan-pandangan yang salah tentang Islam lebih daripada menerangkan Islam itu sendiri, dan mereka ingin

Amir Ali juga berpendapat dan berkeyakinan bahwa Islam bukanlah agama yang membawa kepada kemunduran sebaliknya Islam adalah agama yang membawa kepada kemajuan dan untuk membuktikannya ia mengajak meninjau kembali sejarah masa lampau bahwa agama bukanlah yang menyebabkan kemunduran dan menghambat kemajuan. Ia tidak menutup pintu ijtihad melainkan membuka pintu ijtihad. Pada pendapat lain juga memberikan pendapat bahwa menggunakan akal bukan suatu dosa dan kejahatan. Bahkan ia memberikan ayat-ayat dan hadits-hadits untuk menunjang argumen–argumen untuk menyatakan bahwa ajaran – ajaran itu tidak bertentangan dengan pemikiran akal.

Sayyid Amir Ali untuk memajukan umat Islam ia berpendirian tidak ingin bergantung atau berkiblat kepada ketinggian dan kekuatan Barat seperti halnya dengan Sayyid Ahmad Khan. Sayyid Amir Ali dalam memajukan umat Islam ia berpatokan dan berkiblat pada ilmu pengetahuan yang dicapai oleh umat Islam di zaman itu, karena mereka kuat berpegang pada ajaran Nabi Muhammad Saw. dan berusaha keras untuk melaksanakannya.

Menurut penulis semua yang telah dipikirkan atau di jelaskan oleh Sayyid Amir Ali adalah memang benar adanya, karena memang pada masa dahulu memang Islam maju dengan ilmu pengetahuan dan peradabannya. Hanya saja sangat disayangkan mengapa umat Islam pada masa modern justru malah semakin mundur. Namun Sayyid Amir Ali menurut penulis terlalu terbawa dengan sejarah masa lalu. Seharusnya biarkan masa lalu itu menjadi pelajaran untuk masa sekarang. Yang diperlukan hanyalah bagaimana cara agar umat islam pada masa modern ini juga maju seperti masa klasik. Namun apapun itu Sayyid Amir Ali hanya mencoba untuk selalu membela agama Islam, agar agama Islam tidak

disebut sebagai agama yang mundur, justru agama Islam adalah agama yang sangat maju.

Sayyid Amir Ali adalah seorang pembaharu muslim India yang telah membawa obor dan membangunkan umat muslim dari ketidurannya. Kesadaran tentang apa yang menjadi masalah merupakan suatu hal yang amat penting. Sikap apologis tersebut tersebar baik di India, Pakistan, negara-negara Arab, Afrika maupun Asia. Sikap apologis yang dikumandangkan para pemikir muslim guna mengajak umat Islam meninjau sejarah masa silam. Untuk membuktikan bahwa agama yang mereka anut bukanlah agama yang menyebabkan kemunduran tetapi agama yang membawa kepada kemajuan. Sepak terjang yang dimainkan Sayyid Amir Ali di pentas peradaban dunia khususnya di anak benua India sangat mengagumkan dan sebagai pengabdian yang terakhir ia mendirikan suatu balai pengobatan orang muslim. Usahanya ini berlanjut terus untuk membantu korban bencana perang dan bukan hanya di India saja bahkan sampai ke kawasan Balkhan.

Sayyid Amir Ali menegaskan bahwa semangat Islam dapat diturunkan menjadi ide-ide yang sebenarnya seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan tokoh pembaharu intelektual muslim lainnya. Liberalisme romantis Amir Ali merupakan salah satu ungkapan paling dini dari semangat pembelaan umum yang merasuki lingkungan intelektual dalam Islam masa kini, Ia lebih fasih dan ilmiah daripada banyak teman sezamannya atau penerus yang menekankan kelangsungan nilai-nilai spiritual dan etik yang membuat Islam menjadi suatu agama.

Banyak komentar-komentar yang diberikan oleh beberapa ahli terhadap Amir Ahli terhadap Amir Ali dan karyanya. Seperti pernyataan H.A.R Gibb menyatakan bahwa tulisan-tulisan Sayyid Amir Ali dalam bukunya *The Spirit Of Islam*, yang meskipun ditulis oleh orang Syi'ah dan dalam bahasa inggris, ternyata di Mesir mendapat tempat yang terhormat antara buku-buku klasik lain yang berbicara tentang modernis. Disamping itu ia merupakan seorang pemikir yang benar benar menampilkan secara kongrit, substansial, dan memuaskan, tentang konsepsi Islam liberal. Pemikirannya ini telah mendapat pengakuan secara bulat dan penuh semangat dari umat muslim dan kaum terpelajar. Amir Ali telah

berhasil mencapai sasarannya dan bahkan yang lebih penting lagi telah berhasil menggerakkan para ulama konservatif untuk menerima dan mendukung beberapa pendapat yang dikemukakan dalam bukunya.

Imam Munawir dalam bukunya *Kebangkitan Islam dan Tantangan Yang Dihadapi* Dari masa kemasa, mengulas tentang peranan Sayyid Amir Ali sebagai tokoh pemikir Islam yang terkenal di seluruh dunia, dengan meninggalkan karangan-karangan yang bermutu. Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Pembaharuan Dalam Islam*, menjelaskan tentang pembaharuan yang dilakukan Amir Ali.

Menurut Harun Nasution pemikir pertama yang kembali kesejarah lama untuk membawa bukti bahwa agama Islam adalah rasional dan agama yang membawa kemajuan. Drs Yusran Asmuni menyatakan pembaharuan yang dilakukan Amir Ali, menitikberatkan pada masalah politik dan akhirnya tersebar menjadi gerakan organisasional. Ia berusaha mengembangkan kesadaran politik bagi orang-orang muslim India dan menurut Amir Ali inilah langkah yang memelihara mereka dinegerinya.

Mukti Ali menyatakan bahwa salah satu yang menonjol dalam tulisan-tulisan Amir Ali adalah pembelaannya terhadap Islam dari serangan-serangan baik dari luar maupun dari dalam. Dikalangan orientalis Barat Amir Ali terkenal sebagai apologi terbesar penulis-penulis muslim. Bahwa Islam adalah baik, ia berusaha untuk melawan pandangan-pandangan yang salah terhadap Islam lebih dari pada menerangkan Islam itu sendiri.

Sedangkan Maryam Jamelah dalam bukunya *Analisa Kritik terhadap The Spirit Of Islam* pada bab IV, mengatakan bahwa Amir Ali hanya mengulas tentang kebekuan umat Islam terutama disebabkan karena penelitian yang telah merusak pikiran orang Islam umumnya dimana hak untuk mempergunakan pertimbangan pribadi telah berhenti pada para ahli hukum terdahulu.

Disini Amir Ali hanya menonjolkan akal pikiran didalam menafsirkan sesuatu. Selanjutnya Maryam Jamelah mengatakan bahwa apa yang ditulisnya

hanya mempertahankan ide-ide yang datangnya dari Barat Modern dibawah kedok nama muslim yang bukan Islam sebenarnya.

Seperti kita ketahui bahwa kita sudah berada pada peradaban yang semakin maju, dimana pemikiran dan kebutuhan dari segala aspek meningkat pesat. Oleh karena itu sebagai muslim kita perlu mengadakan pembaharuan dalam memahami Islam secara utuh agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di zaman modern. Tetapi satu hal yang harus kita ingat dan garis bawahi adalah agar dalam melakukan pembaharuan islam untuk disesuaikan dengan zaman modern ini agar tidak meninggalkan atau melupakan dasar-dasar islam yang kita harus kita pegang teguh yaitu dari Al-quran dan hadist-hadist Nabi Saw karena Islam tetaplah Islam, yang kita butuhkan adalah sudut pandang baru bukan Islam yang baru.

Pada pertengahan abad ke dua puluh, tepatnya pada tahun 1947 di India secara resmi muncul sebuah negara yaitu Pakistan. Jika kita mau menelusuri sejarah terbentuknya negara tersebut, maka akan didapatkan bahwa umat Islam adalah pendiri dan penggagas terbentuknya negara tersebut, dalam artian yang meng-konsep, dan mencita-citakan terbentuknya negara Pakistan adalah adalah umat Islam.

Terkait pembahasan mengenai konseptor, maka tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai seorang tokoh yang mengkonsepkannya. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis akan mencoba memaparkan riwayat hidup beserta ide-ide cemerlang seorang tokoh yang sangat berperan aktif dalam pembentukan negara islam di Pakistan, yakni Mohammad Ali Jinnah (1876-1948).

Gerakan pembaharuan di Pakistan dilatarbelakangi oleh faktor kesenjangan perlakuan Inggris terhadap umat Hindu dan umat Islam dalam sistem

pemerintahan, serta kesemenah-menahan Inggris terhadap rakyat. Penguasaan Inggris pada mulanya seiring dengan kultur masyarakat disana. Namun, pada tahun 1830-an kalangan misionaris Inggris menjadi semakin aktif, dan para pejabat Inggris mulai menindas praktik keagamaan baik agama Islam maupun agama Hindu, dan mereka sering menjatuhkan hukuman secara kejam.

Dalam sejarah dan peradaban umat Islam telah dijumpai berbagai macam aliran pemikiran yang masing-masing mempunyai corak dan karakteristik tertentu. Perbedaan yang ada tentunya tidak dapat dinafikan begitu saja tanpa melakukan sebuah penyelidikan atau upaya untuk mencari *grass root* sebuah aliran pemikiran.

Hal ini dapat dicermati mulai dari priode klasik Islam (650-1250), priode pertengahan (1250-1800) dan periode modern (1800 M dan seterusnya). Setiap periode mempunyai cirri dan keunikan tersendiri, terutama pada periode modern.

Periode modern merupakan zaman kebangkitan umat Islam, yang ditandai dengan jatuhnya Mesir ke tangan Eropa yang pada akhirnya menjadikan umat Islam ini insaf atas kelemahan-kelemahannya serta sadar bahwa di Barat telah muncul sebuah peradaban baru yang lebih tinggi dan super power yang merupakan acaman yang serius terhadap umat Islam.

Sayyid Amir Ali menegaskan bahwa apa yang harus dipercayai orang Islam ialah di akhirat nanti tiap orang harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di dunia ini. Kesenangan dan kesengsaraan seseorang bergantung pada perbuatannya di hidup pertama. Tetapi dalam pada itu Tuhan bersifat Pengasih dan kasih serta rahmat-Nya akan dilimpahkan-Nya secara adil kepada semua makhluk-Nya.

Inilah keyakinan pokok yang harus diterima dalam Islam mengenai akhirat. Selain dari itu adalah tambahan yang mendatang kemudian. Soal bentuk kesenangan dan kesengsaraan yang diperoleh di akhirat nanti, umpamanya, bukanlah menjadi soal pokok. Perbedaan paham dalam soal ini boleh saja. Untuk memperkuat pendapat bahwa balasan yang akan diterima di akhirat tidaklah mesti berbentuk material, sungguhpun ada ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan gambaran demikian, ia membawa ayat dan hadis antara lain yang berikut. Nabi

pernah mengatakan bahwa orang yang dikasihi Tuhan akan melihat wajah Tuhan siang dan malam, suatu kebahagiaan yang jauh melebihi kesenangan jasmani yang pernah diperoleh manusia. Hadis ini menggambarkan bahwa upah yang akan diterima di akhirat adalah kebahagiaan spiritual. Juga ia membawa ayat yang mengatakan “Hai roh yang tenteram, kembalilah kepada Tuhanmu dengan perasaan senang dan diridai Tuhan”. Yang disuruh kembali adalah roh bukan badan manusia.

Filosof dan sufi berpendapat bahwa balasan yang akan diterima di akhirat memanglah balasan spiritual dan bukan balasan jasmani. Ayat-ayat yang menggambarkan surga dan neraka dalam bentuk jasmani tidak mereka pahami menurut arti harfiahnya, tetapi menurut arti majazi atau metaforisnya, yang dimaksud oleh ayat-ayat itu, ialah kesenangan dan kesengsaraan jasmani yang dialami orang dalam surga dan neraka yang demikian bentuknya. Apa sebabnya Al-Qur’an mengandung ayat-ayat yang memberikan gambaran jasmani itu, kalau yang dimaksud adalah kesenangan dan kesengsaraan rohani. Sayyid Amir Ali memberi penjelasan seperti berikut, Nabi Muhammad datang bukanlah hanya untuk golongan kecil masyarakat yang sudah maju dalam tingkatan pemikirannya, tetapi juga untuk golongan masyarakat awam yang masih terikat pada hal-hal yang bersifat materi dan tidak begitu sanggup dapat menangkap hal-hal yang bersifat abstrak. Kepada golongan terakhir ini balasan di akhirat harus digambarkan dalam bentuk jasmani. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa ajaran mengenai akhirat itu amat besar arti dan pengaruhnya dalam mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat. Lebih lanjut lagi ajaran ini membawa kepada peningkatan moral golongan awam, asal kepada mereka upah dan balasan di akhirat digambarkan dalam bentuk yang dapat ditangkap dengan pancaindra.

Sayyid Amir Ali menerangkan bahwa sistem perbudakan sudah semenjak zaman purba ada dalam masyarakat manusia seluruhnya. Bangsa Yuhudi, Yunani, Romawi, dan Jerman di masa lampau mengakui dan memakai sistem perbudakan. Agama Kristen, demikian ia selanjutnya menulis, tidak membawa ajaran untuk menghapus sistem perbudakan itu. Dalam ajaran yang dibawa Nabi Muhammad,

sistem perbudakan diterima sebagai suatu kenyataan yang terdapat dalam masyarakat dan dapat diterima hanya buat sementara. Ajaran-ajaran mengenai perlakuan baik dan pembebasan terhadap budak, pada akhirnya harus membawa kepada penghapusan sistem perbudakan dalam Islam. Pindah ke soal kemunduran umat Islam, ia berpendapat bahwa sebabnya terletak pada keadaan umat Islam di zaman modern menganggap bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan oleh karena itu mengadakan ijtihad tidak boleh lagi, bahkan merupakan dosa. Orang yang harus tunduk kepada pendapat ulama abad ke-9 Masehi, yang tidak dapat mengetahui kebutuhan abad ke-20. Perubahan kondisi yang dibawa perubahan zaman tidak dipentingkan. Pendapat ulama yang disusun di beberapa abad yang lalu diyakini masih dapat dipakai untuk zaman modern sekarang. Kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan, dimulai dengan sungguh-sungguh di permulaan zaman Bani Abbas, yaitu pada abad ke-8 Masehi. Atas perintah Khalifah al-Mansur buku-buku ilmu pengetahuan dan falsafat diterjemahkan buat pertama kali ke dalam bahasa Arab. Selanjutnya Sayyid Amir Ali memberikan uraian panjang tentang kemajuan yang diperoleh umat Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan menyebut nama ahli-ahli dalam masing-masing bidang. Cinta pada ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada kaum pria. Di kalangan kaum wanita juga terdapat perhatian besar pada ilmu pengetahuan, sehingga mereka mempunyai perguruan tinggi tersendiri, seperti yang didirikan di Kairo oleh putrid dari Sultan Malik Taher pada tahun 684 M.

Dalam uraiannya mengenai pemikiran dan falsafat dalam Islam, Sayyid Amir Ali menjelaskan bahwa jiwa yang terdapat dalam Alquraan bukanlah fatalisme, tetapi jiwa kebebasan manusia dalam berbuat, jiwa bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Nabi Muhammad, demikian ia menulis lebih lanjut, berkeyakinan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan. Apa yang hendak ditegaskan pemimpin pembaharuan ini sebenarnya ialah bahwa Islam bukan dijiwai oleh paham kada dan kadar atau jabariah, tetapi oleh paham qadariah, yaitu paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan (*fre will and fre act*). Untuk memperkuat pendapat ini ia bawa ayat-ayat dan hadis. Paham qadariah inilah selanjutnya yang menimbulkan

rasionalisme dalam Islam. Paham qadariah dan rasionalisme, kedua inilah pula yang menimbulkan peradaban Islam zaman klasik. Sayyid Amir Ali mengambil kesimpulan, bahwa Islam seperti yang diajarkan Nabi Muhammad, tidak mengandung ajaran yang menghambat kemajuan dan menghambat perkembangan pemikiran manusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sayyid Amir Ali berasal dari keluarga Syi'ah yang di zaman Nadir Syah (1736-1747) pindah dari Khurasan di Persia ke India. Keluarga itu kemudian bekerja di Istana Raja Mughal. Sayyid Amir Ali lahir 6 April 1849, dan meninggal dalam usia 79 tahun pada 4 Agustus 1928. Pendidikannya ia peroleh di perguruan tinggi Muhsiniyya yang berada di dekat kalkuta. Di sinilah ia belajar bahasa Arab. Selanjutnya ia belajar bahasa Inggris dan kemudian juga sastra Inggris dan hukum Inggris.

Sayyid Amir Ali adalah orang yang kembali ke sejarah lama untuk membawa bukti bahwa Islam adalah agama rasional dan agama kemajuan. Ia berpendapat dan berkeyakinan bahwa Islam bukanlah agama yang membawa kepada kemunduran. Sebaliknya, Islam adalah agama yang membawa kemajuan. Oleh karena itu konsep pembaharuannya mengacu pada ajaran-ajaran Islam yang harus diperhatikan kembali. Umat Islam harus membuka pintu Ijtihad yang sebesar-sebesarnya jika ingin maju. Karena sebenarnya ajaran Islam itu adalah rasional makanya Islam pada masa lampau maju disegala bidang.

Faktor yang paling penting dalam pembaharuan Islam menurut Sayyid Amir Ali adalah kemunduran umat Islam pada masa itu, karena umat Islam tidak lagi mau membuka pintu ijtihad. Bagi mereka pintu ijtihad telah tertutup, oleh karena itu Sayyid Amir Ali mengemukakan konsep-konsep pembaharuan yang bertujuan untuk memajukan umat Islam kembali seperti kemajuan umat Islam pada masa lampau.

Pengaruh pemikiran Sayyid Amir Ali cukup berpengaruh bagi masyarakat Muslim di India pada saat itu. Sayyid Amir lah yang pertama kali membuat semangat umat Islam di India semakin meningkat untuk memajukan umat Islam kembali. Sayyid Amir Ali juga berharap agar orang non Islam tertarik pada agama Islam. Ia berusaha mencoba mempersamakan ajaran Islam dengan ide-ide Barat, ini dibuktikan dengan kebenciannya terhadap praktik Poligami, dan Jihad yang

berkembang didunia Islam. Ia juga bukan hanya menganggap Islam sesuai dengan ide modern, melainkan sebaliknya, Ia bahkan mengatakan bahwa ide-ide modern tersebut itulah sesungguhnya Islam. Hanya saja dia menyesuaikan antara ajaran Barat dengan ajaran Islam, hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam itulah yang ia ambil dari Barat.

## **B. Saran-saran**

1. Dari karya Ilmiah ini diperoleh beberapa pemikiran Sayyid Amir Ali mengenai pembaharuan Islam yang ternyata Sayyid Amir Ali begitu tergantung dengan Islam dimasa lalu, diharapkan buat para penulis selanjutnya agar lebih mengupas secara jelas lagi mengenai masalah ni
2. Dalam karya Ilmiah ini juga masih banyak yang perlu di bahas lagi dan masih banyak terdapat kesalahan penulisan maupun isi, diharapkan bagi pembaca agar dapat memberikan kritikan ataupun saran agar tesis ini dapat menjadi lebih baik lagi

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Munir dan Sudarsono. *Aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Abadi, Abû Tayyib Muhammad Syams al-Haq ‘Azîm. *Syarh} ‘Aun al-Ma’bûd alâ Sunan Abî Dâwûd*, Juz 11. Madinah: Maktabah Salafiyah, 1969.
- Abduh, Muhammad. *‘Al-Islam Baina al- Din wa al-Madaniyyah*. Mesir: Haiat al-Mishriyyah al-’Ammah lil-Kitab, 1993.
- Adams, Charles C. *Islam And Modernism In Egyp*. London: Oxpord University Press, 1936.
- Ahmad, Anis. *Two Approuches to Islamic History : a Critique of Shibli Nu’mani’s and Syed Ameer Ali’s Interpretation of History*. Michigan : University Microfilm Internasional, 1986.
- Al-Aliyy. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung : Diponegoro, 2004.
- al-an, ‘Abd al-Muta’âl. *al-Mujaddidûn fî al-Islâm*. Kairo: Maktabah al-Âdab, T. Th.
- Amin, Ahmad. *Islam dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1955.
- Ali, H. A. Mukti. *Alam Pikiran Isalm Modern di India dan Pakistan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Ali, Sayyid Amir. *Islamic History Of Culture*. Delhi: Lahoti Fine Press, 1980.
- Ali, Sayyid Amir. *A Short History of The Saracens*. New Delhi : Kitab Bhavan, 1784.
- Ali, Sayyid Amir. *The Spirit of Islam*. Delhi : Idarah-i Adabiyati-i Delli, 1992, reprint 1978.
- al-Shiyali, Jamal al-Din. *Tarikh Dawlah ‘Abatirah al-Mughul al-Islamiyah*. Iskandariyah : Mansha’ah al-Ma’arif, 1968.
- Ansary, Tamim. *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam*. Jakarta: Zaman, 2009.
- Asari, Hasan. *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Bandung: Citapustaka Media, 2002.

- Asmuni, M Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta : raja Grafindo persada, 1995.
- Asmuni, Yusran. *Aliran Modern Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1992.
- Asmuni, Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998.
- Chand, Tara. *Influence of Islam on Indian Culture*. Allahabad : The Indian Press (Publication) Ltd, 1954.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Deliarnov. “*Ekonomi Politik, Mencakup Berbagai Teori dan Konsep Yang Komprehensif*”. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bear bahasa Indonesia edisi ke-4*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Donohue, Jhon J. dan Jhon L. Espito. *Islam dan Pembaharuan* terj. Jakarta : Rajawali Press, 1993.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gibb, H.A.R. *Aliran-aliran Modern dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan terakhir, 1996.
- Haddad, Yvonne. “Muhammad ‘Abduh: Perintis Pembaruan Islam”, dalam Ali Rahnama (ed.). *Para Perintis Zaman baru Islam*. Bandung: Mizan, 1998. Cet. III
- Halwani, Hendra. “*Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*”. Ciawi-Bogor: Ghalia Indonesia Press, 2005.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dalam Pemikiran Islam*. Medan: IAIN Press, 1999.
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in The Liberal Age*. New York: Oxpord University Press, 1962.

- Ikbar, Yanuar. *Ekonomi Politik Internasional 1, Konsep dan Teori*. Bandung: Rafika Aditama Press, 2007.
- Jacson, Robert & Gorge Sorensen. “*Pengantar Study Hubungan Internasional*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ka’bah, Rifyal Ka’bah dkk. *Reaktualisasi Ajaran Islam*. Jakarta : Minaret, 1987.
- Khan, Refaqat Ali. “*Muslim in Medieval India : A Historical Sketch*“ di dalam Zafar Imam (ed.), *Muslims in India*. New Delhi : Orient Longman, 1975.
- Madkur,Ibrahim. *Fi al-Falsafah al-Islamiyah : Manhaj wa Tatbiqih*, vol. II. Mesir : Dar al-Ma’arif, 1976.
- McLeod, John. *The History of India*. London: Greenwood Press, 2002.
- Mubarok, Jaih. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung : CV. Pustak Islamika, 2008.
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam diturki*. Jakarta; logos, 1997. cet-1
- Munawir, Imam. *Kebangkitan Islam dan Tantangan yang dihadapi Dari masa kemasa*. Surabaya,Bina ilmu, 1984.
- Muthahhari, Murthada. *Gerakan Islam Abad XX*. Jakarta: 1986.
- Nasr,Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. New York, Toronto and London : New American Library, 1970.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Press, 1986.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Nawawi, Imam. *Syarh Sahîh Muslim*. Kairo: al- Matba’ah al-Masriyyah, 1349 H.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intellektual*. Bandung: Pustaka, 1995.

- Rahman, Fazlur. *Islam; An Overview.*” Dalam *Elliade Mercia (ed.), The Encyclopedia of Religion.* New York: Macurian Publising Hause, 1987.
- Rajakrishnan, R. dan M. Rajantheran. *Pengantar Tamaddun India.* Kuala Lumpur : Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd,1994.
- Sayeed, Khalid B. *Pakistan the Formative Phase 1857-1948.* London : Oxford University Press, 1968.
- Sihbudi, M. Riza. Dkk. *Konflik dan Diplomasi di Timur Tengah.* Bandung, PT. Eresco,1993.
- Smith, Vincent A. *The Early History of India.* Oxford : The Clarendon Press, C.4, 1957.
- Smith, Wilfred Cantwell. *Modern Islam In India : A Social Analisis.* New Delhi : Usha Publications, 2nd Revised edition 1946; reprint 1979.
- Sodikin, Ali. dkk. *Sejarah Peradaban islam.* Yogyakarta : Jurusan SPI Fak. Adab IAIN Sunan kalijaga dan LESFI, 2003.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam.* Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Tripathi, Rama Shankar. *History of Ancient India.* Delhi : Motial Banarsidass, 1960.
- Wahhab, Muhammad bin Abdul. *Kitab Tauhid terj. M. Yusuf Harun.* Riyadht: Islamic Propagation Office in Rabwah, 1426 H.
- Woodcock, George. *The Greeks in India.* London : Faber and Faber Ltd,1966.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam.* Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2008.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Siti Hardianti  
NIM : 91214013128  
Tempat/Tanggal lahir : Sidomulyo, 16 juni 1992  
Alamat : Jl. Terusan Pasar XII Gg. Nusa Bandar Setia  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Kewarganegaraan : Indonesia  
No. Hp : 082294103425  
Email : [hardianti160692@gmail.com](mailto:hardianti160692@gmail.com)

### **II. IDENTITAS KELUARGA**

Nama Ayah : Azmain  
Nama Ibu : Jumiem  
Jumlah Saudara Kandung : 3 Orang

### **III. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN**

- SD Negeri 014703 Desa Sidomulyo Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara tamat tahun 2005
- MTs YPK Desa Sidomulyo Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara tamat tahun 2007
- SMA N 1 Medang Deras Kabupaten Batu Bara tamat tahun 2010
- Program Sarjana S1 Fakultas ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sumatera Utara tamat tahun 2014
- Program Pasca Sarjana Jurusan Pemikiran Islam UIN Sumatera Utara